

FENOMENA *CHILDFREE* DALAM PERSPEKTIF TAFSIR *AL-BAYĀN FII*
MA'RIFATI MA'ANI AL-QUR'AN KARYA KH SHODIQ HAMZAH



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar S.1

Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

Alif Izza Ramadan

NIM : 2004026089

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2024

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alif Izza Ramadan

NIM : 2004026089

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushulludin dan Humaniora

Judul Skripsi : Fenomena *Childfree* Dalam Prespektif Tafsir *Al-Bayān* Shadiq Hamzah

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan dalam pengetahuana saya juga tidak terdapat karya atau pendaoat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar Pustaka.

Semarang, Maret 2024

D 

Alif Izza Ramadan

NIM. 2004026089

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING
FENOMENA *CHILDFREE* DALAM PRESPEKTIF TAFSIR *AL-BAYĀN*
SHADIQ HAMZAH



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

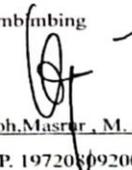
ALIF IZZA RAMADAN

NIM: 2004026089

Semarang, 13 Maret 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing


Moh. Masrur, M. Ag

NIP. 197208092000031003

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -
Hal : Persetujuan Naskah Pembimbing

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushulludin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, melakukan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Alif Izza Ramadan

NIM : 2004026089

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

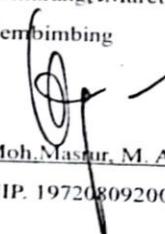
Judul : Fenomena *Childfree* Dalam Prespektif Tafsir *Al-Bayān* Shadiq Hamzah

Dengan ini telah saya setuju dan dapat segera mungkin untuk diajukan, demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang 3 Maret 2024

Pembimbing


Moh. Mastur, M. Ag.

NIP. 197208092000031003

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dibawah ini:

Nama : Alif Izza Ramadan

NIM : 2004026089

Judul : **FENOMENA *CHILDFREE* DALAM PERSPEKTIF TAFSIR *AL-BAYĀN FI MA'RIFATI MA'ANIAL-QUR'AN* KARYA KH SHODIQ HAMZAH**

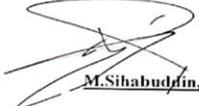
Telah dimunaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Hari Rabu, 20 Maret 2024 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang/Penguji I


DR. H. Mundhir, M. Ag
NIP.197105071995031001



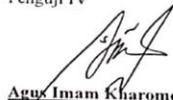
Penguji II


M. Sihabuddin, M. Ag

Penguji III


Dr. H. Mokh Sya'roni, M. Ag
NIP.197205151996031002

Penguji IV


Agus Imam Kharomen, M. Ag.
NIP.198906272019081001

Pembimbing


Moh. Masruk, M. Ag
NIP.197208092000031003

MOTTO

﴿فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا﴾

5. Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.
6. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA**

Nomor: 158 thn 1987

Nomor: 0543b/U/1987

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pendahuluan

Penulisan transliterasi Arab-Latin merupakan salah satu program penelitian Pusbalitbang Lektur Agama Badan Litbang Agama, yang pelaksanaannya dimulai tahun 1983/1984.

Untuk mencapai hasil rumusan yang lebih baik, hasil penelitian itu dibahas dalam pertemuan terbatas guna menampung pandangan dan pemikiran para ahli agar dapat dijadikan bahan berharga bagi forum seminar yang sifatnya lebih luas dan nasional.

Transliterasi Arab-Latin memang dihajatkan oleh bahasa Indonesia karena huru Arab dipergunakan untuk menuliskan kitab suci agama Islam berikut penjelasannya (Al-quran dan Hadits), sementara bangsa yang menggunakan huruf latin untuk menuliskan bahasanya. Karena ketiadaan pedoman uang baku, yang merupakan mayoritas bangsa Indonesia, transliterasi Arab-Latin yang dipakai dalam masyarakat banyak ragamnya.

Dalam menuju ke arah pembakuan itulah Puslitbang Lektur Agama melalui penelitian dan seminar berusaha menyusun pedoman yang diharapkan dapat berlaku secara nasional.

Dalam seminar yang diadakan tahun Anggaran 1985/1986 telah dibahas beberapa makalah yang disajikan oleh para ahli yang kesemuanya memberikan sumbangan yang besar bagi usaha ke arah itu. Seminar itu juga membentuk tim yang bertugas merumuskan

hasil seminar dan selanjutnya hasil tersebut dibahas lagi dalam seminar yang lebih luas. Seminar Nasional Pembakuan Transliterasi Arab-Latin Tahun 1985/1986. Tim tersebut terdiri 1) H. Sawabi, MA., 2) Ali Audah, 3) Prof. Gazali Dunia, 4) prof. Dr. H.B. Jassin dan 5) Drs. Sudarno M.E.d.

Dalam pidato pengarahannya tanggal 10 Maret 1986 pada seminar tersebut, kepala Badan Litbang Agama menjelaskan bahwa pertemuan itu mempunyai arti penting dan strategis karena:

1. Pertemuan ini menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan ke-Islaman, sesuai dengan gerak majunya pembangunan yang semakin cepat.
2. Pertemuan ini merupakan tanggapan langsung terhadap kebijakan Menteri Agama Kabinet Pembangunan IV, tentang perlunya peningkatan pemahaman, peningkatan dan pengenalan agama bagi setiap umat beragama, secara ilmiah dan rasional.

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang baku telah lama didambakan karena ia amat membantu dalam pemahaman terhadap ajaran dan perkembangan Islam di Indonesia. Umat Islam di Indonesia tidak semuanya mengenal dan menguasai huruf Arab. Oleh karena itu pertemuan ilmiah yang diadakan kali ini pada dasarnya juga merupakan upaya untuk pembinaan dan peningkatan kehidupan beragama, khususnya bagi umat manusia Islam Indonesia.

Badan Litbang Agama, dalam hal ini Pusbalitbang Lektur Agama, dan Instansi lain yang ada hubungannya dengan kelekturan, amat memerlukan pedoman yang baku tentang transliterasi Arab-Latin dan sebaliknya.

Dari hasil penelitian dan penyajian pendapat para ahli diketahui bahwa selama ini masyarakat masih mempergunakan transliterasi yang berbeda-beda. Usaha penyeragamannya sudah pernah dicoba, baik oleh instansi manapun perorangan, namun hasilnya belum ada yang bersifat menyeluruh dipakai oleh seluruh umat Islam Indonesia. Oleh karena itu, dalam usaha mencapai keseragaman, seminar menyepakati adanya

pedoman Transliterasi Arab-Latin baku yang dikuatkan dengan suatu Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan secara resmi serta bersifat nasional.

Pengertian Treansliterasi

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Prinsip Pembakuan

Pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin ini disusun dengan prinsip sebagai berikut:

1. Sejalan dengan Ejaan Yang Disempurnakan.
2. Huruf Arab yang belum ada padanannya dalam huruf Latin dicarikan padanannya dengan cara memberi tambahan tanda diakritik, dengan dasar “satu fonem satu lambang”.
3. Pedoman transliterasi ini diperuntukkan bagi masyarakat umum.

Rumusan pedoman Transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

Hal-hal yang dirumuskan secara kongkrit dalam pedoman Transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. Maddah
4. Ta'marbutah
5. Syaddah
6. Kata sandang (di depan huruf syamsiyah dan qamariah)
7. Hamzah
8. Penulisan kata

9. Huruf kapital

10. Tajwid

Berikut ini penjelasannya secara berurutan

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

4. Ta'marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati:

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

c. Kalau ada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h) Contoh:

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasudid, dalam transliterasi ini tanda syaddah dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qomariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh :

7. Hamzah

Dinyatakan didepan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dalam kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

9. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi arab Latin (versi internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Berikut ini penjelasannya secara berurutan

1. konsonan

Fonem K consonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	keterangan
ا	Alif	Tidak lambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	Be
ت	Tā'	t	Te
ث	Šā'	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	Je

ح	Ḥā'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	Ka dan ha
د	Dāl	d	De
ذ	Ẓāl	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	sīn	ṣ	Es
ش	syīn	sy	Es dan ye
ص	ṣād	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	ṭā'	t	Te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓā'	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	Koma tebalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	fā'	f	Ef
ق	qāf	q	Qi
ك	kāf	k	Ka
ل	lām	l	El
م	mīm	m	Em
ن	nūn	n	En
و	wāw	w	W
ه	hā'	h	Ha

ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	yā	y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	Muta‘addidah
عدة	ditulis	‘iddah

3. Tā’ marbūṭah

Semua tā’ marbūṭah ditulis dengan h, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	ḥikmah
علة	ditulis	‘illah
كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliya’

4. Vokal Pendek dan Penerapannya

فعل	Fathah	<i>fa‘ala</i>
ذكر	Kasrah	<i>ḡukira</i>
يذهب	Ḍammah	<i>yazhabu</i>

5. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	ā <i>jāhiliyyah</i>
fathah + ya' mati تنسى	Ditulis Ditulis	ā <i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis Ditulis	ī <i>karīm</i>
Dammah + wawu mati فروض	Ditulis Ditulis	ū <i>furūd</i>

6. Vokal lengkap

fathah + ya' mati بينكم	Ditulis Ditulis	ai bainakum
fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	au qaul

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكركم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut

السماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوالفروض	Ditulis	<i>Ẓawī al-furūd</i>
السنّة أهل	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ .

Segala puji bagi Allah Swt, atas karunia dan rahmat-Nya sehingga penulis bisa merampungkan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Agung Nabi Muhammad Saw, semoga kita tergolong umat yang mendapatkan syafa'atnya. *Aamiin ya Rabbal 'Alamiin.*

Skripsi dengan judul “FENOMENA CHILDFREE DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-BAYĀN SHADIQ HAMZAH, disusun guna melengkapi persyaratan meraih gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menerima bimbingan serta masukan dari banyak pihak, maka dari itu penyusunan skripsi ini bisa diselesaikan. Penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Yang terhormat Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Dr. Mokh Sya'roni, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Moh. Masrur, M.Ag, Dosen Pembimbing yang telah bersedia menyisihkan banyak waktu, pikiran maupun tenaga guna membina serta memberi pengarahan pada penyusunan skripsi ini.
5. Pada Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang sudah membekali banyak ilmu sehingga penulis bisa menuntaskan penulisan skripsi.

6. Keluarga tercinta, Bapak Sobirin dan Ibu Siti Ma'ani yang selalu mendoakan dan memberikan semangat. Serta adik penulis M. Faiz Baihaqi dan Sikha Maita Mutafaqqiha, yang tidak pernah bosan menjadi motivasi dan semangat untuk terus menyelesaikan skripsi ini. Serta Elshalisutra Agustin yang berkontribusi pada objek penelitian ini.
7. Seluruh pihak yang secara langsung serta tidak langsung sudah membantu, dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata penulis menyatakan jika penulisan karya ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis berharap semoga karya ini bisa berguna terkhususnya bagi penulis serta juga bagi para pembaca.

Semarang, 7 Maret 2024

Penulis

Alif Izza Ramadan

NIM : 200402608

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
PEDOMAN TRANSLITASI.....	vii
UCAPAN TERIMAKASIH	xviii
DAFTAR ISI	xx
ABSTRAK.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metodologi Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II LANDASAN TEORI :FENOMENA CHILDFREE DAN	
PENAFSIRAN ULAMA TERHADAP AYAT-AYAT CHILDFREE	16
A. Definisi <i>Childfree</i>	16
B. Sejarah Perkembangan <i>Childfree</i>	18
1. sejarah perkembangan <i>childfree</i> di Barat	19
2. konsep <i>childfree</i> dalam Islam.....	22
C. Konsep <i>Childfree</i> dalam Masyarakat Milenial.....	28
1. Motif pada pilihan <i>childfree</i>	28
2. Isyarat Kebolehan dalam <i>childfree</i>	30

3. Isyarat ketidak bolehan dalam <i>childfree</i>	35
D. Pandangan Tokoh Ulama Nusantara Terkait Fenomena <i>Childfree</i>	41
E. Penafsiran Terhadap Ayat-ayat <i>Childfree</i>	45

BAB III PENAFSIRAN KH SHODIQ HAMZAH TENTANG

AYAT-AYAT CHILDFREE DALAM TAFSIR *AL-BAYĀN*62

A. Biografi KH. Shodiq Hamzah	62
B. Karya-karya KH.Shadiq Hamzah.....	69
C. Metodologi <i>Tafsīr al-Bayān fī Ma ’riffati Ma ’āni Al-Qur’an</i> karya KH Shadiq Hamzah.....	71
D. Fenomena <i>childfree</i> menurut kitab <i>Tafsīr Al-Bayān</i>	77

BAB IV ANALISIS AYAT-AYAT AL-QUR’AN PERSPEKTIF TAFSIR

AL-BAYĀN KH.SHODIQ HAMZAH TERHADAP FENOMENA

***CHILDFREE* 101**

A. Analisis Penafsiran Ayat-ayat Al-qur’an Tentang <i>Childfree</i> Berdasarkan Tafsir Al-Bayān KH.Shodiq Hamzah.....	101
B. Analisis Kontekstualisasi Tafsir Al-Bayān KH.Shodiq Hamzah Terhadap Fenomena <i>Childfree</i> dan relevansinya	113

BAB V PPENUTUP120

A. Kesimpulan	120
B. Saran.....	120

DAFTAR PUSTAKA122

ABSTRAK

Penelitian ini bermula dari munculnya fenomena *childfree* yang di Indonesia, *childfree* sendiri memiliki makna pilihan bebas anak bagi pasangan suami-istri baik kandung maupun angkat. Tentu fenomena ini memiliki nilai yang bersebrangan dengan ajaran agama Islam, yang mana dalam Al-Qur'an menjelaskan fitrah manusia berpasangan (menikah) dan memiliki keturunan. Penulis mencari sebuah pemahaman dan pengetahuan penafsiran Tafsir *Al-Bayān* karya KH Shodiq Hamzah dalam ayat-ayat tentang *childfree* dan kontekstualisasi penafsiran ayat-ayat *childfree*, agar masyarakat awam dapat menyikapi fenomena tersebut dengan penafsiran ini.

Penelitian ini kemudian difokuskan pada bagaimana penafsiran Tafsir Al-Bayān karya KH Shodiq Hamzah dan bagaimana kontekstualisasi tafsir Al-Bayān terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena *childfree* dan relevansinya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Reaserch*) dengan cara mengkaji, menelaah, hingga mengolah data dari sumber-sumber yang berkaitan dengan objek penelitian.

Hasil dari penellitian ini yakni mempresentasikan bagaimana tafsir Al-Bayān karya KH.Shodiq Hamzah dalam penafsiran ayat-ayat *childfree*. *Pertama*, dijelaskan Pernikahan merupakan fitrah bagi manusia dan tujuannya adalah memiliki keturunan, Tubuh memiliki fitrah fungsi yang harus dijalankan sesuai tujuan penciptaanya sebagaimana alat reproduksi pada laki-laki dan perempuan harus membuahi dan dibuahi. Kemudian kedudukan seorang anak dalam tafsir Al-Bayan, bahwa anak merupakan amanah bagi orang tuanya sekaligus menjadi ujian Allah Swt bagi orang-orang mukmin. *Kedua*,Maka fenomena *childfree* jika dipandang dari penafsira Tafsir Al-Bayan tidak sesuai dengan fitrah manusia yakni berpasangan (menikah) dan memiliki keturunan.

Keyword ; *childfree* , *Tafsir Al-Bayān KH Shodiq Hamzah*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan yang begitu kompleks yang timbul dengan seiringnya perkembangan zaman, membuat para ‘alim baik dari segi keilmuan *kauniyah* ataupun *diniyah*, mereka berijtihad dalam memecahkan segala permasalahan yang terjadi di zaman yang sudah modern. Berbagai permasalahan yang menimpa kehidupan manusia yang semakin meningkat, yang menyerang kebutuhan hidup mereka menimbulkan permasalahan yang begitu kompleks, penulis tertarik akan menggali dan memahami permasalahan tersebut dengan sisi nilai-nilai dan pemahaman agama Islam. Yang lebih dikhususkan lagi penulis akan menggunakan al-Qur’an sebagai sumber keilmuan untuk menjelaskan permasalahan tersebut. Al-Qur’an adalah sekumpulan kalam Allah yang terkumpul dalam satu kitab (*mushaf*) dengan kemurniaan yang senantiasa terjaga sepanjang waktu dan zaman, al-Qur’an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril, bagi siapa saja yang membacanya, diganjar setara dengan orang yang sedang beribadah. Al-qur’an menjadi sumber ilmu pengetahuan karena kesuciaan yang senantiasa terjaga maka dari itu ilmu pengetahuan yang terkandung dalam al-Qur’an kekal dan selaras dengan perkembangan dan kemajuan zaman di kehidupan dunia. Upaya untuk memahami al-Qur’an untuk mengetahui ilmu-ilmu yang terkandung di dalam Qur’an yang senantiasa dapat di implementasikan untuk menguak hikmah dan hukum-hukum syari’at islam. Dengan pemahaman al-Qur’an tersebut bertujuan

untuk mendapatkan *maslahat* dari berbagai problematika kehidupan Masyarakat dan negara include di dalamnya problematika fihiyyah dan ijthadiyyah.¹

Dengan menjadikan al-Qur'an referensi utama ataupun menjadi sumber ilmu utama, tentu disana terdapat alat untuk menyingkap berbagai makna, petunjuk, hikmah, hukum-hukum yang terkandung di dalam Ayat-ayat Al-Qur'an. Baik ayat tersebut berdiri dengan lafadz independent, maupun secara makna yang tersusun dalam lafadz-lafadz qur'an yang lainnya. Alat tersebut adalah sebuah penafsiran yakni untuk mengetahui maksud dari ayat-ayat qur'an.

Pengertian tafsir memiliki beragam pengertian, namun menurut penulis Tafsir adalah ilmu untuk mengungkap, menjelaskan dan menunjukkan apa maksud ayat-ayat qur'an, baik lafadz yang berdiri sendiri maupun yang berdiri dengan makna lafadz lainnya.

Adapun tafsir menurut al-Jurjani seorang ulama yakni penjelasan makna ayat-ayat qur'an, tekstualitas, kisah dan sebab diturunkan ayat tersebut diturunkan, dengan lafadz yang menunjukkan kepadanya dengan begitu jelas². Maka penafsiran diharapkan dapat mendapatkan petunjuk, makna, hukum yang menjadi syarat suatu syariat Islam berdiri. Hal tersebut tentu untuk mendapatkan kemaslahatan dalam tindakan secara khusus.

Tafsir menurut Manna al-Qaththan yakni berlandaskan pada kata *al-tafsir* dan *al-fasr* kata tersebut memiliki makna menjelaskan dan menyingkap sesuatu yang tertutup. Maka ia menyimpulkan bahwa Ilmu Tafsir adalah ilmu yang

¹ Eva Iryani, 'AL- QUR'AN DAN ILMU PENGETAHUAN', 17.3 (2017),hlm 66–83
<<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v17i3.403>>.

² Zainuddin Dkk, 'Tafsir, Ta'wil Dan Terjemah', hlm 1–17
<<https://core.ac.uk/download/pdf/337602407.pdf>>.

menyingkap dan mencari maksud dalam lafadz al-Qur'an yang sulit untuk dipahami.³

Begitu ragam permasalahan yang ada pada kehidupan suami istri serta anak pada persoalan tersebut. Dengan seiring bergantinya waktu dan era kehidupan, permasalahan tersebut seakan berenkarnasi dalam sebuah permasalahan baru. Tentu hal tersebut membutuhkan sumber ilmu pengetahuan yang terjaga kesucian dan keselarasan ilmu pengetahuan tersebut, bukan lain yaitu kitab suci Al-Qur'an. Fenomena keluarga yang tidak memiliki anak sontak mengejutkan Masyarakat Indonesia. Permasalahan tersebut yang masih hangat dibicarakan Masyarakat Indonesia yakni terkait dengan *childfree*. *Childfree* dalam kebahasaan terdiri dari dua kata yakni *Child* dan *Free*, *child* yang berarti anak dan *free* berarti bebas. Maka *Childfree* dimaknai secara bahasa yakni bebas dari anak, pengertian tersebut tertuang dalam hasil penelitian *childfree* oleh Muhammad Rofif.⁴ Dalam realita sebenarnya di kehidupan Masyarakat, bahwa *childfree* adalah sebuah pilihan yang diambil oleh pasutri untuk tidak memiliki anak, baik anak kandung maupun anak angkat. Motif pelaku *childfree* yakni mereka berasumsi bahwa ketidakmampuan pasangan atau seseorang untuk bertanggung jawab dengan hadirnya anak dalam kehidupan sehari-hari mereka, kemudian kejadian masalah individu yang menjadi trauma yang dalam sehingga takut akan dirasakan oleh seorang anak nantinya.⁵

Asumsi yang menjadi dalih legalnya konsep *childfree*, seakan tidak sesuai dengan syariat islam, yang mana syariat islam memiliki *maqashid syariah* yakni

³ Manna Al-Qaththan, *PENGANTAR STUDI ILMU AL-QUR'AN*, ed. by Abduh Zulfidar Akaha and Ihsan Muhammad, Pertama (Jakarta Timur: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2005). Hlm.407

⁴ Muhammad Rofif Rakhmatulloh, 'FENOMENA CHILDFREE DI MASYARAKAT DALAM STUDI KOMPARATIF HUKUM ISLAM (FIQIH) DAN HAK ASASI MANUSIA' (UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA, 2022) hlm. 15

<<https://dspace.uin.ac.id/bitstream/handle/123456789/41788/18421078.pdf?sequence=1&isAllowed=y>>.

⁵ Afrida Naily A'la, 'Fenomena Childfree Dalam Perspektif Tafsir Maqasidi Abdul Mustaqim' (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022).hlm.60

hifdzu nasl (menjaga keturunan). Kemudian dalam ayat qur'an surah an-Nahl ayat 72.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَيْنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ

أَقْبَابِ الْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

72. Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri, menjadikan bagimu dari pasanganmu anak-anak dan cucu-cucu, serta menganugerahi kamu rezeki yang baik-baik. Mengapa terhadap yang batil mereka beriman, sedangkan terhadap nikmat Allah mereka ingkar?

Dalam tafsir al-Maraghi menjelaskan berkaitan dengan nikmat dan rizki. bahwa nikmat yang telah Allah berikan kepada manusia sangatlah banyak dan beragam. Maka dengan hal itu manusia sepatutnya hanya beribadah kepada Allah swt. Mensyukuri dan menjaga nikmat Allah yang telah diberikan adalah suatu sikap yang wajib dilakukan umat manusia, kemudian menjelaskan bagaimana rizki yang telah Allah berikan kepada seluruh alam semesta yang lebih baik dari pemberian harta benda seorang raja atau pemimpin kepada rakyatnya. Dijelaskan bahwa Allah menjadikan pasangan-pasangan dari sejenis kalian dan dari pasangan tersebut akan memiliki anak, cucu sebagai perhiasan dunia serta nikmat yang begitu besar bagi makhlukNya. Hal tersebut menjadi perhiasan dunia sekaligus sebagai nikmat Allah yang sangat besar.⁶

Dalam penafsiran Ibnu Katsir dijelaskan dengan pembagian 4 potongan ayat dalam memahami ayat tersebut, pertama “Allah telah menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri istri-istri...” pada potongan ayat ini, salah satu nikmat divisualisasikan dengan diciptakannya pasangan-pasangan kepada umat manusia. Dengan begitu Kasih sayang Allah berikan kepada ummat manusi, maka

⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 1 (Mesir: Mushthafa Al-Babi Al-Halabi 1946).

diciptakanlah pasangan-pasangan yang sejenis, jika seandainya pasangan tersebut diciptakan tidak sesuai jenisnya, maka tidak akan kecocokan dan tidak akan tumbuh kasih sayang di dunia. Kedua “..... dan menjadikan dari istri-istrimu itu anak-anak dan cucu-cucu.....” dan dari istri-istri mereka Allah menciptakan keturunan berupa anak dan cucu. Adapun potongan yang Ketiga berkaitan dengan lafadz **حَفْذَةٌ** memiliki beberapa makna menurut para ulama. Makna tersebut yang pertama yakni kerabat istri, pelayan, seseorang yang membantu dari keturunan baik dari keluarga ataupun tidak. Al-Thabari memaknai lafadz tersebut dengan orang yang bersegera dan sigap dalam melayani seseorang, yakni penjelasan bagi siapa saja yang pantas melayani, diantaranya suami, istri, anak dan pelayan (budak). Lafadz **حَفْذَةٌ** dalam tafsirnya juga menjelaskan bagaimana keturunan itu akan melayani dan merawat orang tua mereka kelak.⁷

Dalam al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah menciptakan makhluk secara berpasang-pasangan, hal tersebut menjadi sebuah landasan dan term nikah. Pada al-Qur'an pernikahan atau nikah sering dijelaskan dengan lafadz *zawwaj* yang memiliki makna pasangan. Mengapa demikian? Karena memang legalitas mendapatkan seorang pasangan tentu melalui syarat yakni proses pernikahan. Sebagaimana dalam firman Allah surah ad-dharyat : 49

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

49. *Segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah).*

Penjelasan terkait ayat tersebut, beberapa ulama di dalam berbagai kitab tafsir memiliki fokus pemaknaan yang berbeda-beda, Adapun yang memaknai lafadz

⁷ LAILATUN NUZULA HIDAYATI, 'ANALISIS QUR'AN SURAH AN-NAHL AYAT 72 DALAM KEPUTUSAN CHILDFREE' (UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG, 2023) <<http://etheses.uin-malang.ac.id/51229/9/19240023.pdf>>.hlm.15

زوجين dari sisi alam semesta yang memiliki pasangan atau lawan seperti langit dan bumi, benar dan batil, kanan dan kiri, kebahagiaan dan kesedihan. Namun dalam kitab tafsir Zubdatut Tafasir Min Fathil Qadir ditafsirkan sebagai laki-laki dan Perempuan yang akan akan mengarungi kehidupan secara bersama dalam jalinan pernikahan yakni suami-istri. Hal tersebut agar senantiasa manusia mengingat Allah dalam menghadapi ujian cobaan yang diterima disaat nahkoda rumah tangga mengarungi lautan kehidupan, tidak hanya mengingat Allah dengan cobaan yang diterima, melainkan pernikahan adalah suatu nikmat yang Allah berikan kepada manusia sebagai perhiasan dunia, agar manusia selalu bersyukur dengan nikmat tersebut.

Az-Zuhaili menafsirkan bahwa berpasang-pasangan adalah nikmat yang begitu luar biasa sebagaimana laki-laki dan perempuan dalam pernikahan, maka dengan nikmat tersebut sejatinya manusia harus mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan kepada manusia. Jumhur ulama mufasir, menafsirkan ayat tersebut dalam konteks pernikahan yang mana berpasangan antara laki-laki dan perempuan melalui proses pernikahan. Maka penulis berpandangan bahwa pernikahan adalah bentuk kasih sayang Allah yang diberikan kepada manusia sebagai perhiasan dunia sekaligus nikmat yang begitu besar, hal tersebut agar manusia merasakan bagaimana kasih sayang saling melengkapi antara laki-laki dan perempuan, maka dengan hal tersebut manusia jngan sampai lalai dengan nikmat yang Allah berikan, senantiasa manusia untuk selalu bersyukur dan berdzikir kepada-Nya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *childfree* dalam perspektif tafsir Al-bayan?
2. Bagaimana kontekstualisasi tafsir Al-bayan Shodiq Hamzah terhadap fenomena *childfree* berdasarkan saat ini dan relevansinya?

C. Tujuan Penelitian

Dengan susunan rumusan permasalahan yang telah tersusun, maka tujuan penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *childfree* dalam perspektif tafsir Al-Bayān Shadiq Hamzah.
2. Untuk mendeskripsikan kontekstualisasi tafsir Al-bayan Shadiq Hamzah terhadap fenomena *childfree* dan relevansinya.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dikerjakan penulis ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca penelitian ini, Adapun penulis memiliki dua tujuan dalam aspek berikut:

1. Aspek Teoritis

Dengan selesainya penelitian pada konsep *childfree* dengan sudut pandang tafsir al-Bayan Shadiq Hamzah diharapkan dapat memberikan wawasan baru akademik dalam khazanah keilmuan terkhusus pada khazanah keilmuan tafsir dan munculnya dimensi baru dalam rujukan konsep *childfree* dalam penafsiran.

2. Aspek Praktis

Dengan hasil penelitian ini diharapkan bagi para pasangan menikah mampu mempertimbangkan keinginan untuk tidak memiliki anak. Sebagaimana penjelasan tafsir al -Bayan yang membawa pemahaman Dengan penafsiran-penafsiran dan teori dengan tidak meninggalkan pemahaman tradisi Nusantara dalam penafsiran sehingga dapat melihat kondisi dan keadaan Masyarakat di Indonesia. *Childfree* sebagai fenomena baru dalam masa modern saat ini, sungguh sangat membuat para Masyarakat bimbang dengan boleh atau tidaknya pilihan tersebut dilakukan. Maka dengan hal

tersebut perlu dilakukan penelitian secara sudut pandang agama dan ulama Nusantara.

E. Tinjauan Pustaka

Tema yang diambil penulis dalam penelitian ini tentu mengambil dari suatu penelitian terdahulu yang berobjek penelitian yang sama, sehingga antara hasil penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu tidak jauh berbeda. Karena penelitian sebelumnya menjadi titik acuan dan sumber penelitian ini. Dengan beberapa literatur yang dipilih oleh penulis yang berkaitan dengan tema penelitian ini untuk menyusun dan menjelaskan tema penelitian ini. Adapun beberapa literatur yang menjelaskan dan sekaligus menjadi titik acuan dalam penelitian ini sebagai berikut ;

1. “Fenomena *childfree* Sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia dari Perspektif Feminis”. Karya Ana Rita Dahnia, Anis Wahda Fadilla Adsana dan Yohanna Meilani Putri. Penelitian ini merupakan Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan Volume, 5 No.1. Mei 2023 yang meneliti budaya Masyarakat kontemporer yang berkaitan dengan perempuan dalam kebutuhan hidup, berbeda dengan seiring berkembangnya zaman. Sehingga memaksakan perempuan untuk meninggalkan adat istiadat yang terdahulu disebabkan budaya kontemporer merubah kebutuhan hidup pada perempuan. Faktor dalam memilih pilihan *childfree* yakni budaya dan kebutuhan bagi perempuan yang memaksakan tidak memiliki anak guna meneruskan kehidupan.⁸
2. “Fenomena *childfree* di Masyarakat dalam studi komparatif Hukum Islam dan Hak Asasi Manusia” Karya Muhammad Rofif Rakhmatulloh, merupakan skripsi Dari Universitas Islam Indonesia tahun 2022. Karya tersebut menjelaskan tentang kemuliaan nikah pada ummat manusia serta kemuliaan

⁸ Ana Rita Dahnia, ‘Fenomena Childfree Sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia Dari Perspektif Teori Feminis (Analisis Pengikut Media Sosial Childfree)’, 5.1 (2023), hlm 66–85.

dalam memiliki keturunan dalam pernikahan, serta bagaimana pada pandangan *childfree* dalam perspektif Hukum Islam dan HAM. Kebolehan dalam memilih *childfree* merupakan hak bagi suami istri dalam menentukan kehidupan rumah tangga, karena hak tersebut dilindungi oleh hak asasi manusia dalam mengarungi kehidupan, sehingga faktor tersebut menjadi utama alasan dalam pemilihan jalan untuk tidak memiliki anak, baik mengandung maupun angkat.⁹

3. “Analisis Al-Qur’an Surah An-nahl Ayat 72 dalam keputusan *childfree*”
Karya Lailatun Nuzula Hidayat, merupakan skripsi dari Uin Maulana Malik Ibrahim Malang 2023. Karya tersebut menjelaskan tentang ikatan suci yang ada pada manusia melalui ikrar pernikahan, dengan pernikahan inilah Allah menurunkan kasih dan sayang-Nya melalui keturunan. Ia menganalisis pernikahan dalam qur’an surah an-Nahl ayat 72 sebagai bentuk nikmat yang begitu besar. Kemudian menganalisis bagaimana keputusan *childfree* terdapat dalam ayat tersebut, dengan menggunakan pendekatan tafsir *maqashidi* karya ‘Abdul Mustaqim.¹⁰
4. “FENOMENA *CHILDFREE* DALAM PERILAKU BERKELUARGA ERA MILENIAL DI INDONESIA (STUDI TERHADAP KOMUNITAS *CHILDFREE* INDONESIA)”. Karya Iqlima Amaniya Rahmatulloh, merupakan skripsi dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2022. Penelitian ini menjelaskan komunitas *childfree* pada keluarga milenial, dengan melihat perilaku komunitas *childfree* di Indonesia bagaimana mereka hidup di tengah Masyarakat dengan begitu kental tradisi yang ada di Nusantara. Adapun beberapa hasil pada penelitian ini sebagai berikut ,

⁹ Rakhmatulloh, FENOMENA *CHILDFREE* DI MASYARAKAT DALAM STUDI KOMPARATIF HUKUM ISLAM (FIQIH) DAN HAK ASASI MANUSIA, (Universitas Islam Indonesia, 2022).hlm.20

<https://dspace.uin.ac.id/bitstream/handle/123456789/41788/18421078.pdf?sequence=1&isAllowed=y> .

¹⁰ HIDAYATI, ANALISIS QUR’AN SURAH AN-NAHL AYAT 72 DALAM KEPUTUSAN *CHILDFREE* , (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) . <http://etheses.uin-malang.ac.id/51229/9/19240023.pdf>.hlm.20

pertama pelaku yang memilih jalan untuk tidak memiliki keturunan yakni disebabkan faktor pribadi, yang mana pelaku sedikitnya kasih sayang yang didapatkan ketika masa kecil mereka sehingga mereka tidak ingin merepotkan orang lain. Dengan hal tersebut berimbas kepada kehidupan dewasa mereka dengan kenangan masa lalu yang kurang baik maka mereka memilih jalan untuk tidak memiliki keturunan dan merasakan kemudahan ketika memilih keputusan tersebut. *Kedua* faktor medis yang menjadi landasan mereka memilih *childfree*, dengan pelaku memiliki keterbatasan untuk tidak memiliki anak maka ia memilih menjadi *childfree*. *Ketiga* faktor ekonomi yang mendasari *childfree* dengan adanya kekurangan finansial yang mereka rasakan sehingga mereka merasa tidak mampu untuk membayar penitipan anak. Semua mereka lakukan untuk memudahkan kehidupan mereka. Namun dalam perspektif *masalah almursalah* perilaku *childfree* tidak dibenarkan, karena menyalahi tujuan dan hikmah pernikahan.¹¹

F. Metodologi Penelitian

Metodologi dapat dipahami dengan dua cara pengertian. Adapun cara tersebut yakni pengertian secara bahasa dan pengertian secara istilah. Pengertian metodologi secara bahasa yakni berasal dari bahasa Yunani "*methodos*", yang memiliki arti cara atau jalan. Berkaitan dengan upaya ilmiah maka metode adalah cara untuk mencari pemahaman dalam sebuah objek yang menjadi focus dalam ilmu yang sedang dikaji. *Logos* merupakan bahasa Yunani yang memiliki makna pengetahuan. Jadi metodologi memiliki arti yakni pengetahuan dalam mencari

¹¹ Amany Rahmatulloh Iqlima, 'Fenomena Childfree Dalam Perilaku Berkeluarga Era Milenial Di Indonesia (Studi Terhadap Komunitas Childfree Indonesia)' (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2022) <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/53816/1/18103050081_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf>.hlm.20

berbagai cara kerja dalam penelitian ilmiah untuk memahami fokus ilmu yang sedang dikaji.¹²

Penelitian merupakan proses kegiatan menyelidiki, mengumpulkan, menyajikan data secara sistematis dalam persoalan-persoalan untuk mendapatkan jawaban dalam persoalan tersebut dengan objektif. Penelitian sendiri adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara tersusun direncanakan guna mendapatkan jawaban-jawaban dari permasalahan yang sedang diteliti. Dan kemudian menyimpulkan hasil penelitian tersebut sesuai yang diinginkan peneliti. Adapun metode penelitian kali ini sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Untuk dapat menyelesaikan penelitian, dengan pengumpulan dan analisis-analisis data untuk menjawab semua persoalan yang sedang dikaji, dengan menggunakan sumber kepustakaan seperti buku-buku, majalah, ensiklopedia, kamus, dokumen, artikel ataupun jurnal yang relevan dan sesuai dengan pembahasan untuk mencakup studi guna mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang diteliti maka penulis menggunakan Metode penelitian kepustakaan (*Library Research*).

2. Sumber Data

Sumber data yang penulis pakai dalam menyusun penelitian ini dibagi menjadi dua sumber, yakni sumber primer dan sumber skunder. Sumber Primer merupakan sumber pengambilan data-data penelitian yang utama sebagai sumber rujukan data. Sumber primer yang penulis pakai yakni Kitab Tafsir al-Bayān karya Shodiq Hamzah.

¹² Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press (SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2011) <[https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf)>.hlm.5

Adapun sumber sekunder yakni sumber yang membantu dalam data-data sumber utama diantaranya : buku-buku ulum Alquran dan kitab tafsir , kemudian buku, jurnal, artikel mengenai fenomena *childfree*, media sosial , teks yang berupa transkrip, data, catatan dan sumber lainnya yang dapat membantu menyempurnakan sumber data sekunder.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dengan permasalahan fenomena *childfree* yang dijelaskan dengan perspektif Tafsir *Al-Bayān* Shadiq Hamzah, maka metode pengumpulan data yang diambil oleh penulis yakni :

a) Dokumentasi

Dokumentasi jika dilihat dari segi bahasa berasal dari dokumen, yang diartikan sesuatu yang tertulis. Maka Metode atau Teknik pengumpulan data ini merupakan Teknik untuk mengumpulkan informasi yang valid dengan cara mencatat perihal objek kajian yang diteliti dengan mengandalkan sumber yang tertulis seperti kitab, data-data , surat , arsip, catatan. Dalam menguatkan argumen dalam penelitian ini. Cara mengerjakan Teknik ini yakni dengan mengumpulkan informasi dan data melalui peninggalan arsip-arsip dan dokumen lain seperti buku-buku yang berkaitan dengan, teori, pendapat, dalil-dalil atau hukum dan lain sebagainya tentu yang berkaitan dengan penelitian penulis pada kali ini..

4. Metode Analisis Data

Dengan penelitian secara kualitatif ini, Adapun penulis menggunakan metode dalam analisis data yakni metode *Content Analysis* (Analisis isi) , Metode *content analysis* adalah Analisis isi merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif dan

kuantitatif ataupun kualitatif terhadap pesan yang tampak.¹³ metode ini digunakan untuk menjelaskan pembahasan penelitian secara mendalam atas data-data yang telah dikumpulkan penulis, untuk menjelaskan terkait penelitian yang sedang diteliti, kemudian metode ini dituangkan melalui media tulis. Metode ini sering dipakai dalam penelitian secara kualitatif yang berkenaan dengan teks. Adapun pengaplikasian metode ini yakni mengumpulkan data terkait dengan penelitian, kemudian menjelaskan hasil tersebut, menyusun penjelasan hasil telaah lebih mendalam, lalu kemudian disusun secara sistematis untuk memudahkan penelitian tersebut dipahami oleh pembaca¹⁴.

Metode tersebut lalu diadopsi dalam penelitian ini oleh penulis. Data-data yang sudah terkumpul lalu akan melalui proses analisa dengan beberapa Teknik kerja tafsir *maudhu'i* dengan beberapa langkah sebagai berikut :

- a) Memilih tema permasalahan dalam al-Qur'an yang akan dikaji dengan secara *maudhu'i* (tematik) untuk mengungkap dan menjelaskan objek kajian dalam al-Qur'an. Adapun permasalahan yang penulis angkat pada penulisan penelitian ini yakni fenomena *childfree* dalam perspektif tafsir al-Bayān karya Shadiq Hamzah
- b) Mencari dan menyesuaikan kosa kata yang keterkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Seperti, رزقها , من اطلاق , ازواج
- c) Skrining dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan penelitian ini, yakni terkait *childfree* dalam kitab al-Qur'an kemudian dijelaskan menggunakan kitab tafsir al-Bayan Shadiq Hamzah.
- d) Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh.

¹³ Irfan Taufan, 'ANALISIS NARATIF, ANALISIS KONTEN, DAN ANALISIS SEMIOTIK (Penelitian Kualitatif)', *Penelitian Kualitatif*, January, 2019, 54
<<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21963.41767>>.hlm.20

¹⁴ Taufan, 'ANALISIS NARATIF, ANALISIS KONTEN, DAN ANALISIS SEMIOTIK .hlm.20.

- e) Melengkapi pembahasan dan uraian dengan menggunakan beberapa kitab tafsir lainnya bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakin lebih sempurna dan jelas.
- f) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa.

G. Sistematika Penulisan

Karena penulisan ini memiliki bab dan sub bab dalam pembahasan penelitian ini agar mudah dimengerti dan dipahami oleh pembaca, maka penulis menyusun sistematika penulisan ini bertujuan agar kepenulisan ini terarah dalam pembahasan. Maka susunan sistematika penyusunan pembahasan sebagai berikut

Pada **Bab Pertama** penulisan ini membahas berkaitan dengan : pendahuluan, latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian , sistematika pembahasan

Pada **Bab Kedua** penulisan ini membahas terkait Landasan Teori yakni Telaah Fenomena *Childfree* Dan Penafsiran Ulama Terhadap Ayat-ayat *Childfree* dengan sub bab pertama menjelaskan *childfree* dan kedua *konsep childfree* dalam Masyarakat milenial

Pada **Bab Ketiga** penulisan ini menjelaskan terkait Penafsiran Shadiq Hamzah dengan sub bab sebagai berikut, *Biografi, Karya-karya Shadiq Hamzah, Metodologi Tafsir al-Bayān fī Ma'riffati Ma'āni Al-Qur'an karya Shadiq Hamzah, Penafsiran Ayat-ayat childfree dalam kitab Tafsir Tafsir al-Bayān.*

Pada **Bab Keempat** penulisan ini menjelaskan terkait ANALISIS AYAT-AYAT AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR AL-BAYAN SHODIQ HAMZAH TERHADAP FENOMENA *CHILDFREE* dengan sub bab sebagai berikut Penafsiran Ayat-ayat Al-qur'an Terkait *Childfree* Berdasarkan Tafsir *Al-Bayān* Shodiq Hamzah, Kontekstualisasi Tafsir *Al-Bayān* Shadiq Hamzah Terhadap Fenomena *Childfree* dan relevansinya.

Pada **Bab Kelima** penulisan ini menjelaskan kesimpulan pembahasan yang sudah dipaparkan berkenaan dengan fenomena *childfree* dalam perspektif tafsir al-Bayān Shadiq Hamzah

BAB II

LANDASAN TEORI

TELAAH FENOMENA *CHILDFREE* DAN PENAFSIRAN ULAMA TERHADAP AYAT-AYAT *CHILDFREE*

A. Definisi *childfree*

Childfree merupakan fenomena yang muncul pada era milenial ini, menjadikan atmosfer Masyarakat memiliki perbedaan dalam menyikapi fenomena tersebut. Adapun *childfree* adalah sikap yang dilakukan pasangan suami-istri yang mana mereka memilih agar tidak memiliki anak, baik anak kandung, anak angkat maupun anak tiri. Hal tersebut tentu atas dasar kesepakatan suami-istri yang menjalani rumah tangga. Menuju pemaknaan secara bahasa *childfree* merupakan kata yang tersusun dari dua kata yakni *child* dan *free*, dalam kamus bahasa Inggris *child* memiliki makna anak. Dan pada kata *free* bermakna bebas dan Merdeka.¹ Maka bisa dipahami secara seksama kedua makna tersebut jika disatukan akan memberikan makna “*bebas akan seorang anak*”.

Dari berbagai penelitian yang membahas tentang *childfree* mengungkap bagaimana fenomena ini terbentuk pada Masyarakat dunia. Dengan berbagai penjelasan para peneliti terhadap fenomena tersebut. Menjelaskan bahwa *childfree* merupakan suatu pilihan yang diambil dari sepasang suami-istri dalam menjalani kehidupan tanpa memiliki seorang anak, entah itu anak kandung, anak angkat maupun anak tiri. *Childfree* merupakan suatu pilihan hidup yang diambil seseorang secara sadar untuk menjalani kehidupan tanpa memiliki momongan atau anak. Penjelasan singkatnya *childfree* bisa dijelaskan *not wanting childfree and having no desire no take on the burden of parenthood* sebagaimana artinya tidak ada keinginan untuk memiliki anak dan tidak mau mendapat beban yang

¹ Jhon M Echols, *An English Indonesia Dictionary*, ed. by Ipong Purnama, Pertama (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014).

berat karena tanggung jawab sebagai orang tua². Begitupun dijelaskan oleh Anis Masduqi menjelaskan bahwa *childfree* merupakan suatu pilihan hidup, dengan sadar mereka memilihnya yaitu sepasang suami-istri yang memilih tidak memiliki seorang anak, baik kandung, angkat maupun tiri³. Adapun definisi lain terkait *childfree* yakni *those no have no living biological or adoptive children* dengan artian bahwa mereka yang memilih untuk mengadopsi *childfree* mereka tidak memiliki anak biologis atau anak angkat yang masih hidup, definisi tersebut menurut Dykstra dan Hagestad. Kemunculan istilah *childfree* di beberapa penelitian menyebutkan bahwa istilah tersebut muncul dalam konteks euro Amerika di akhir abad ke-20 yakni segala preferensi untuk label seperti tidak punya anak dan membuat Gerakan dalam mengatasi penolakan dalam memilih tujuan untuk tidak memiliki anak, hal tersebut yang dijelaskan menurut Bimba and Chadwick. Menurut ahli psikologis Ana Widyaningrum menyatakan bahwa tidak ada korelasi antara kepuasan hidup dengan kepuasan memiliki atau tidak memiliki anak, melainkan mereka memiliki penjelasan secara personal, dan mereka yang memilih untuk *childfree* adalah kebanyakan orang-orang yang memiliki sifat atau sikap dingin maupun mereka yang mendapat perlakuan sifat dan sikap dingin dari luar diri mereka⁴.

Dalam sebuah perbincangan antara pelaku *childfree* dan non *childfree* mereka memiliki penjelasan mengenai pemilihan keputusan tersebut, Adapun bagi pelaku *childfree* mereka memiliki penjelasan keputusan tersebut secara umum dan khusus. Adapun secara umum mereka berpendapat bahwa dalam kesiapan untuk memiliki anak merupakan hak orang tua yang paling besar dalam

² Victoria Tunggono, *Childfree and Happy* (EA Books, 2021).hlm 42.

³ MQFM Jogja, *Menelisik Fase Sejarah ChildFree | MEMUTUSKAN CHILDFREE, BOLEHKAH DALAM ISLAM? | FIQIH BARU* (Jogja Indonesia: www.youtube.com, 2021) <<https://youtu.be/dcm0H1Yv-FM?si=O9nVydJE9Jgp9-Lm>>.[accessed 7 July 2023]

⁴ Metro TV, *Kick Andy-Childfree* (Indonesia: www.youtube.com, 2022) <<https://youtu.be/mRcC6CYzfDk?si=WZuP46nxm7w5E3yn>>.[accessed 7 July 2023]

penanggung jawaban sebagai orang tua kepada anak, dengan mempersiapkan segala aspek kehidupan seperti biaya kebutuhan anak dan sandang pangan keluarga yang dibutuhkan, penjelasan secara umum tersebut yang membuat pelaku memilih jalan untuk tidak memiliki seorang anak. Adapun secara khusus, pelaku *childfree* menjelaskan bahwa peristiwa personal atau pribadi yang membuat mereka enggan memiliki anak, karena ketakutan akan peristiwa masa lalu yang mereka alami seperti bullying, no hearing parents, dan lain sebagainya, hal tersebut yang membuat mereka takut peristiwa tersebut menimpa anaknya nanti⁵. Latar belakang yang lain, menjadikan seseorang memilih *childfree* dalam kehidupan yakni bahwa orang tua ketika melahirkan anak terbebani sangat dengan tanggung jawab moral yang besar, dengan kondisi keadaan dan era pada masa sekarang dengan keadaan bumi dan Masyarakat yang begitu signifikan beranggapan bahwa, seakan melahirkan anak kemudian memaksa kepada anak untuk hidup dan berjuang dengan keadaan sekarang ini, hal tersebut yang menjadikan seseorang memilih tidak memiliki anak, begitu yang dijelaskan Kei Savourie pemilik akun *childfree* life Indonesia.⁶

B. Sejarah Perkembangan *Childfree*

Sebelum jauh mengenal *Childfree* merupakan fenomena yang berkaitan dengan anak baik anak kandung, angkat maupun tiri. Kata *childfree* merupakan kata yang muncul di abad 20an sekarang ini, namun perlu kita ketahui jauh sebelum abad sekarang, fenomena tersebut sudah dilakukan oleh Masyarakat dunia, dengan beberapa alasan dan kebutuhan bagi yang memilih pilihan tersebut. Adapun beberapa Sejarah yang ada, berkaitan dengan seseorang yang tidak ingin

⁵ Menjadi Manusia, *Childfree by Choice : Semua Hal Itu Egois* (Indonesia: www.youtube.com, 2021) <https://youtu.be/VqAoFRj_u5E?si=nbwbIHTgTjNsueJA>.[accessed 9 Agustus 2023]

⁶ CNN Indonesia, *Secret At Newsroom: Ingar Bingar Childfree* (Indonesia, 2023) <https://www.youtube.com/live/GU_GJ0suPeM?si=L7nNYoB37IBVgHo_>.[accessed 9 Agustus 2023]

memiliki anak, jauh sebelum *'ibārah childfree* terdengar keseluruh penjuru Indonesia, berikut Sejarah yang mencerminkan sikap *childfree* :

1. Sejarah Perkembangan *childfree* di Barat

Tumbuh dan berkembangnya fenomena *childfree* bermula dari beberapa problematika pada kehidupan manusia, terutama bagi kaum Perempuan. Ada seorang pengamat fenomena sosial yang terjadi di Indonesia dari Universitas Indonesia yakni mengatakan bahwa fenomena *childfree* sebenarnya sudah ada dari abad ke-15 yang lalu di barat khususnya eropa, hanya saja pribahasa yang belum menyebutkan seperti sekarang ini.⁷ Dimana pada masa itu kebutuhan di masa tersebut mengalami peningkatan sehingga berefek kepada Perempuan. Negara-negara barat mengalami penurunan angka kelahiran dikarenakan banyak fasilitas kehidupan yang dikejar oleh mayoritas masyarakat barat dalam kehidupan mereka, sehingga banyak sepasang suami-istri enggan memiliki seorang anak. Paksaan kebutuhan yang tinggi yang dialami Masyarakat wilayah Barat Laut eropa menjadikan angka kelahiran yang rendah, sekitar tahun 1970 penelitian menyatakan ada sekitar 15 sampai 20 persen wanita tidak memiliki anak, terutama mereka yang hidup di wilayah perkotaan namun pada masa tersebut belum ada penggunaan kata spesifik yang menggambarkan perilaku tidak memiliki anak seperti saat ini.⁸ Kembali ke abad-15 sekitar tahun 1500-an, terdapat penelitian yang menyatakan bahwa terdapat wanita yang tinggal berada di perkotaan dan pedesaan di sebelah Barat Laut Eropa, mereka mulai menikah rata-rata di pertengahan umur dua puluhan, mereka mengambil langkah untuk menikah jika mereka perempuan yang sudah mampu bagaimana mengatur dan membina rumah tangga secara mandiri, bukan karena mereka siap untuk menjadi sosok ibu ataupun orang

⁷ CNN Indonesia. *Secret At Newsroom: Ingar Bingar Childfree*. [accessed 9 Agustus 2023]

⁸ Rakhmatulloh, 'FENOMENA CHILDFREE DI MASYARAKAT DALAM STUDI KOMPARATIF HUKUM ISLAM (FIQIH) DAN HAK ASASI MANUSIA' .hlm.23-24

tua. Maka dengan hal tersebut banyak perempuan memilih untuk melajang, dengan waktu yang cukup panjang, hal tersebut dilakukan karena mereka bertujuan untuk mencapai pendidikan, pekerjaan, tabungan dan mendapatkan kehormatan baik dari pasangan atau keluarga secara utuh sesuai dengan apa yang diharapkan mereka pada diri mereka sendiri. Perempuan yang menunda untuk menikah dengan tujuan mempersiapkan diri mereka dalam mengarungi rumah tangga bukan karena ingin menjadi seorang ibu atau orang tua, sehingga berdampak pada fungsi organ reproduksi menjadi tidak subur. Pada tahun 1600-1800 di Inggris Perempuan pada masa tersebut mengalami infertilitas yang cukup tinggi pada perempuan akibat penundaan mereka untuk tidak memiliki anak. Dengan pola penundaan yang dilakukan perempuan di Inggris mengakibatkan dampak negatif kepada Masyarakat setempat dan memelopori munculnya individu yang memilih untuk tidak menikah dan memiliki anak, lalu mereka memilih melajang seumur hidup yang terjadi di Inggris, Denmark, Swedia, Utara Prancis, dan Belanda. Karena pola menunda pernikahan dan memiliki anak, karena hal tersebut kemudian di Prancis orang-orang dewasa yang memilih hidup melajang seumur hidup, sehingga angka kelahiran menurun secara signifikan dengan adanya pilihan mereka untuk melajang.⁹ Dan pada tahun 1970-an mulai muncul dan berkembang istilah *childfree* secara spesifik, dengan maraknya penggunaan alat kontrasepsi yang bisa menunda kehamilan. Istilah tersebut makin kuat dan tren pada tahun 1970-an dengan munculnya gerakan feminisme yang berargumen untuk memberikan hak-hak perempuan. Pelaku yang memilih *childfree* terus meningkat secara signifikan, mereka yang memilih untuk tidak memiliki anak, merasa lebih menguntungkan dan bebas dalam menjalani kehidupan. Maka dengan hal tersebut terlihat laki-laki dan perempuan mengalami penurunan

⁹ Rakhmatulloh, 'FENOMENA CHILDFREE DI MASYARAKAT DALAM STUDI KOMPARATIF HUKUM ISLAM (FIQIH) DAN HAK ASASI MANUSIA' *hlm 23-24*.

pada angka pernikahan dengan ditambahkan peluang besar Pendidikan pada perempuan sehingga makin meningkat pula pelaku yang memilih tidak memiliki anak. Awalnya *childfree* ini merupakan kondisi sosial yang dijauhi, oleh masyarakat namun dengan berkembangnya penelitian dan karya ilmiah yang membahas *childfree* lebih kompleks, hal tersebut justru membuka wawasan yang menjadikan kebebasan yang lebih besar.

Faktor lain pesatnya perkembangan *childfree* di seluruh dunia yakni gerakan Feminisme yang mengaspirasikan hak-hak perempuan di seluruh dunia. Gerakan feminisme terlahir untuk mengahdapi budaya patriarki, yakni budaya yang menjadikan laki-laki sebagai poros utama dalam setiap organisasi. Gerakan sosial ini muncul pada tahun 1837 di Prancis, gerakan ini bertujuan untuk mengangkat status perempuan pada kalangan masyarakat yang masih memegang perspektif-perspektif laki-laki. Gerakan tersebut lahir di Prancis, yang mana perkembangan *childfree* meningkat setiap tahunnya.¹⁰ Namun penyebaran paham akan *childfree* pada gerakan feminisme belum terlalu memberi dampak yang besar bagi masyarakat Prancis, dan tiba pada gerakan feminisme gelombang kedua pada abad-19 sampai 20 yang memberikan dampak besar bagi masyarakat Prancis pada paham akan *childfree*. Problematika pada perempuan yang pada masa tersebut yakni ketimpangan gender pada hak-hak di setiap individu, yang mana selalu memposisikan laki-laki pada setiap keadaan, baik dalam bidang ekonomi, tabungan, pendidikan dan lain sebagainya. Perempuan yang tinggal di perkotaan memiliki kebutuhan yang sama dengan laki-laki sehingga gerakan tersebut mulai mengangkat hak-hak atas perempuan untuk memenuhi kebutuhan mereka, sehingga tidak ada bias gender dalam hak antara laki-laki

¹⁰ Muhammad Taufik, 'Sejarah Perkembangan Gerakan Feminisme', *ResearchGate*, December, 2022.
<https://www.researchgate.net/publication/366658656_SEJARAH_PERKEMBANGAN_GERAKAN_FEMINISME>. hlm.6

dan perempuan. Dengan awalnya *childfree* merupakan kondisi sosial yang di jauhi oleh masyarakat Prancis dan akhirnya menjadi landasan pemikiran perempuan untuk mendapatkan kebebasan yang lebih. Gerakan tersebut yang dipelopori Mary Wollstonecraft yang berasal dari Inggris, dengan pemikirannya yang berkaitan dengan hak-hak perempuan berhasil memberikan pengaruh feminisme di Eropa, termasuk memberikan pengaruh dalam memilih keputusan *childfree*.¹¹

2. Konsep *childfree* dalam Islam

Dalam Islam memang tidak ada kata permasalahan berkaitan tentang *childfree*, namun indikasi yang terdapat dalam hal tersebut yang dapat di analisis kemudian dipresentasikan sebagai bentuk masalah dari permasalahan tersebut. Dengan paham *childfree* merupakan suatu pilihan yang diambil oleh sepasang suami-istri untuk tidak memiliki seorang anak, baik angkat maupun tiri. Islam menarik benang merah sebagai alur yang dapat menjelaskan permasalahan tersebut, yakni pernikahan dan anak dua hal tersebut yang menjadi tokoh utama dalam ritme permasalahan *childfree* era modern saat ini. Adapun berikut dua unsur yang terdapat dalam *childfree* :

a) Arah dan Tujuan menikah dalam Islam

Dalam sudut pandang bahasa, pernikahan atau nikah berasal dari kata bahasa Arab *zawaj* dan *nikāh* makna dari kata tersebut yakni menikah. Kata tersebut sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat Indonesia. Dalam al-Qur'an dan as-Sunnah pun kata tersebut dipakai dalam menjelaskan legalitas relasi antara laki-laki dan perempuan. Nikah memiliki beberapa kata sinonim dalam bahasa Arab yakni *al-Watht'i*, *al-*

¹¹ Dahnia, Fenomena Childfree Sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia Dari Perspektif Teori Feminis. hlm.66-85

Dhommū, al-Tadakhul, al-Jam'u kata tersebut bermakna besetubuh, hubungan badan, dan berkumpul.¹²

Pada suatu penelitian menjelaskan nikah memiliki dua makna, yakni sebagai makna sebenarnya dan makna kiasan. Pada makna sebenarnya nikah dimaknai sebagai legalitas berkumpul antara laki-laki dan perempuan. Pada makna kiasan nikah memiliki makna aqad atau perjanjian nikah. Perjanjian merupakan salah satu syarat kunci dalam mendapatkan sesuatu yang diinginkan dengan sah. Seperti halnya dalam jual beli barang, perdagangan yang dilakukan oleh dua negara atau banyak dan lain sebagainya. Nikah merupakan suatu perjanjian dibolehkannya seorang laki-laki untuk menyentuh seorang perempuan, namun tidak hanya perjanjian dalam kebolehan relasi laki-laki dan perempuan saja, perjanjian tersebut merupakan suatu hal yang suci dan sakral dalam pelaksanaannya. Karena dengan janji tersebut keduanya yang sudah menjadi suami-istri memiliki tanggung jawab dalam membina rumah tangga dengan penuh kasih sayang dan kebaikan.

Makna lain dari pernikahan adalah *البيعة* dalam pemakaian kata tersebut memiliki beberapa perbedaan pengertian menurut para ulama, namun makna yang sering dipakai yang dibenarkan yakni *Jimā'* atau hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam menyalurkan hasrat. Tentu dengan kesiapan yang matang dalam finansial untuk melaksanakan pernikahan. Bagi siapapun yang belum mampu untuk melaksanakan nikah mereka dianjurkan berpuasa untuk menahan diri untuk menghindari zina.¹³

Pembahasan hukum dalam nikah, nikah memiliki hukum dasar wajib dalam melaksanakannya yakni menurut pendapat *madzhab zahiriyah* sehingga bagi siapapun yang tidak melaksanakannya akan mendapatkan dosa. Adapun

¹² Muhammad bin Ismail Al-amir As-shan'ani, *Subulussalam : Syarh Bulughul Maram*, ed. by Muhammad 'Abdul Qadir 'Ata, 2nd edn (beirut-lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2009).hlm 538

¹³ As-shan'ani, *Subulussalam : Syarh Bulughul Maram*, .hlm.538-539.

menurut Imam Syafi'i ia menghukumi dengan *mubah*, ia menghukumi *mubah* dikiyaskan dengan seperti makan dan minum, sebagaimana nikah merupakan syarat legalitas dalam menyalurkan Hasrat, dan memperoleh kenikmatan. Seperti halnya ketika makan dan minum, maka ia menghukumi nikah dengan *mubah*, namun menurut *jumhur ulama'* memberikan pendapat bahwa hukum nikah yakni sunnah.¹⁴

Dalam melaksanakan pernikahan tentu terdapat rukun dan syarat agar pernikahan sah dilaksanakan. Berikut rukun dan syarat pernikahan :

- a) Terdapat calon suami
- b) Terdapat calon istri
- c) Wali dari pihak perempuan
- d) Dua orang saksi (Islam, baligh, berakal, merdeka, laiki-laki atau perempuan, serta adil.
- e) *Ijab* dan *qabul*.¹⁵

Adanya calon suami dan istri merupakan hal terpenting dalam pernikahan untuk melanjutkan pernikahan. Kejelasan terkait pasangan calon suami istri menjadi poin penting karena keduanya sebagai penanggung jawab dalam keberlangsungan pernikahan. Dan tidak akan pernah berjalan suatu pernikahan tanpa adanya calon suami-istri. Kemudian adanya wali bagi perempuan merupakan syarat sah akad nikah. Selain menjadi perintah agama dalam pernikahan. Wali bagi perempuan merupakan simbol mulia bagi perempuan bahwa perempuan merupakan makhluk yang disyariatkan oleh sang pencipta dan diberikan sang pencipta memiliki kedudukan yang penting dalam menjaga kemuliaan, martabat, kemanusiaan, dan kesuciannya serta sebagai suatu wujud

¹⁴ Tim Pembukuan Anfa', *Menyingkap Sejuta Permasalahan Dalam Fath Al-Qarib*, ed. by Muhammad, 1st edn (Kediri: Anfa' Press, 2015). hlm 483

¹⁵Tim Pembukuan Anfa', *Menyingkap Sejuta Permasalahan Dalam Fath Al-Qarib*. hlm 485

cinta kasih sayang seorang ayah atau keluarganya kepada anak perempuannya yang akan membina rumah tangga. Maka jika tidak adanya wali menjadikan tidak sahnya suatu pernikahan oleh sebab itu wali menjadi masalah penting dalam pernikahan.¹⁶

Bagaimana suatu hukum ditetapkan dengan beberapa tujuan di dalamnya sesuai dengan pembentukan hukum tersebut. Begitupun dalam pernikahan, pernikahan memiliki tujuan-tujuan tertentu. Adapun tujuan pernikahan sebagai berikut :

- a) Meneruskan keturunan dalam menyambung kehidupan dan cita-cita umat manusia, dengan membentuk keluarga kemudian dari keluarga-keluarga tersebut tumbuh masyarakat yang baik.
- b) Sebagai penjagaan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh syariat Islam dalam Islam. Jika seorang laki-laki sudah mampu untuk melaksanakan nikah hendaklah ia melaksanakannya, karena dengan menikah dapat menjaga pandangan dari perbuatan yang dilarang agama dan memelihara kehormatan manusia.
- c) Menikah merupakan tempat tumbuhnya rasa cinta dan kasih sayang diantara suami-istri. Maksudnya adalah dengan tumbuhnya rasa cinta dan kasih sayang antara suami dan istri hal tersebut akan menumbuhkan rasa kasih dan sayang orang tua, antar keluarga, dan dapat menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan di masyarakat, Dengan hal tersebut dapat membentuk masyarakat yang penuh rasa cinta dan kasih sayang.

¹⁶ Etty Murtiningdyah, 'PERANAN WALI NIKAH DALAM PERKAWINAN DAN PENGARUH PSIKOLOGIS ADANYA WALI NIKAH DALAM PERKAWINAN MENURUT KOMPILASI HUKUM ISLAM' (Universitas Diponegoro Semarang, 205AD) <http://eprints.undip.ac.id/15536/1/Etty_Murtiningdyah.pdf>. hlm 81-82

d) Pernikahan dapat membersihkan keturunan, yakni memperjelas secara nasab atau garis keturunannya , ayah , kakek dan lain sebagainya.¹⁷

Islam memberikan dasar hukum sunnah pada pernikahan, bagi mereka yang belum mampu untuk melaksanakan pernikahan mereka hendaknya berpuasa untuk menjaga dirinya dari zina. Dengan tujuan menikah sebagai jalan untuk membentuk keluarga yang penuh kasih sayang, dan memperbanyak keturunan. Islam memahami komponen dalam keluarga meliputi suami-istri dan anak. Islam tidak mewajibkan seorang pemuda untuk menikah karena ada beberapa faktor penting yang harus terpenuhi yakni materi seperti sandang, pangan dan papan, hal tersebut harus dipenuhi untuk menjaga keutuhan bina rumah tangga setelah pernikahan serta memberikan hak-hak bagi calon anak nantinya.¹⁸ Islam memberikan keringanan pada suatu keadaan yang membolehkan suatu keluarga untuk membatasi keturunan yakni disaat suatu kondisi yang mengakibatkan tidak tercapainya hak-hak seorang anak dari karena beberapa faktor yang belum terpenuhi, seperti ekonomi dalam memenuhi kebutuhan seorang anak, kondisi peperangan dan lain sebagainya, tentu keadaan yang berkaitan dengan masa depan keberlangsungan hidup rumah tangga. Maka Islam menganjurkan bagi pemuda yang belum mampu menikah dan membangun rumah tangga, maka ia harus berpuasa untuk menjaga dirinya dari perbuatan maksiat. Dan memberikan keringanan bagi yang sudah berkeluarga untuk membatasi keturunan sesuai keadaan dan kondisi suatu zaman yang dapat memberikan pengaruh buruk kepada anak dan keluarga.

Dijelaskan dalam kitab syarh *qurratul 'uyun* karangan Ibnu yamun, bahwa nikah memiliki lima hukum, dalam melaksanakannya yakni ; *pertama*, nikah

¹⁷ M Thalib, *Analisa Wanita Dalam Bimbingan Islam* (surabaya: Al-Ikhlash, 1987). hlm 110-124

¹⁸ NU Online, 'Hukum Menikah, Dari Sunah Hingga Tidak Dianjurkan', 2022 <<https://jatim.nu.or.id/keislaman/hukum-menikah-dari-sunah-hingga-tidak-dianjurkan-QdR7P>> [accessed 15 October 2023].

dihukumi wajib bagi mereka (pemuda) karena takut terjerumus dalam perbuatan zina, kemudian mengharapkan keturunan yang baik. *Kedua*, sunnah bagi mereka yang mengharapkan keturunan, namun mereka tidak takut melakukan perbuatan zina jika mereka tidak menikah, baik mereka ingin menikah atau tidak, walaupun pernikahannya bisa memutuskan perkara ibadah yang tidak wajib. *Keempat* makruh, pernikahan yang dimakruhkan yakni mereka yang tidak ingin menikah dan mengharapkan keturunan, serta pernikahnya dapat memutuskan ibadah yang tidak wajib. *Kelima*, haram jika pernikahan dapat membahayakan pasangan baik laki-laki atau perempuan, disebabkan tidak mampu untuk melakukan senggama, serta tidak mampu memberikan nafkah kepada pasangan dan anak, memiliki pekerjaan haram untuk mencari nafkah, serta memutuskan ibadah yang tidak wajib.

Dengan penjelasan hukum-hukum yang dijelaskan mengindikasikan bahwa menyiapkan kebutuhan secara matang untuk menikah dan rumah tangga, baik persiapan secara materi maupun batin merupakan hal yang terpenting dalam membina keluarga. Kemudian Islam melarang seseorang untuk menikah karena jika menikah dapat membahayakan pasangan baik dalam pemberian nafkah *lahiriyah* maupun *batiniyah*. Maka dengan hal tersebut Islam melarang seseorang melaksanakan pernikahan untuk menjaga hak-hak keluarga khususnya pada hak-hak anak dalam kehidupan anak nantinya. Jika seseorang memilih untuk menikah, ia pasti mengerti dan mengetahui apa saja yang harus dipersiapkan untuk membangun rumah tangga, keputusan itulah yang menjadi tanggung jawab bagi seseorang. Jika seseorang memilih untuk menikah, secara tidak langsung hakikatnya ia sanggup dalam memenuhi kebutuhan setelah menikah yakni dalam membina

rumah tangga dicerminkan ia mampu dan sanggup melaksanakan pernikahan yang tentu membutuhkan biaya pada pernikahan.¹⁹

C. KONSEP *CHILDFREE* DALAM MASYARAKAT MILENIAL

1. Motif pada pilihan *childfree*

Pertumbuhan dan perkembangan kehidupan di Indonesia mengalami peningkatan sangat signifikan, terutama dalam kebutuhan masyarakat Indonesia. Terutama pada kebutuhan antara laki-laki dan perempuan yang hampir sama secara kebutuhan. Pendidikan dan karir antara perempuan dan laki-laki yang hampir sama diantara keduanya menjadikan kehidupan semakin banyak dan seringkali beberapa masyarakat menjadikan suatu perbandingan beban dalam kehidupan. Peran perempuan dari berbagai peranan di masa milenial ini sangat signifikan mulai dari peranan pendidikan, media sosial yang makin meningkat, karir profesi dan lain sebagainya menjadikan kebutuhan perempuan meningkat, namun tidak hanya perempuan begitupun laki-laki. Pada laki-laki yang kita ketahui bahwa di setiap masa, menjadi mayoritas tokoh utama dalam kehidupan, memasuki masa sekarang tentu kebutuhan laki-laki akan bertambah dan menjadi lebih besar dengan diikuti meningkatnya kebutuhan bagi perempuan di kehidupan. Maka keduanya memiliki kesamaan dalam kebutuhan hidup di Indonesia.

Melihat kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari bagaimana bangsa memberdayakan hak-hak perempuan dan memberikan akses seluas-luasnya kepada perempuan dalam membangun bangsa. Dengan melihat beberapa pekerja dan pendidik Indonesia yang mulai memberikan peluang bagi perempuan untuk berkarir. Hal tersebut mencerminkan antara peran laki-laki

¹⁹ NuOnline, 'Hukum Menikah, Dari Sunah Hingga Tidak Dianjurkan'. [accessed 15 October 2023].

dan perempuan yang memiliki kesetaraan dalam kebutuhan hidup di Indonesia.²⁰

Selain dari kebutuhan yang meningkat Adapun perkembangan media sosial yang semakin maju di Indonesia, tentu memiliki efek adapun efek tersebut baik maupun buruk. Mudahnya budaya luar yang masuk di Indonesia termasuk efek dari media sosial yang makin maju dan berkembang di Indonesia. Media sosial yang menggandeng kebutuhan masyarakat, tentu memiliki dampak yang positif dalam kehidupan, namun kebudayaan luar yang masuk ke Indonesia tidak sedikit memiliki dampak negative, media juga memberikan pengetahuan paham akan *childfree* pada masyarakat.²¹ Tidak sedikit masyarakat yang menerima paham *childfree* sebagai pilihan yang tidak egois, mereka yang memilih untuk *childfree* beranggapan mereka tidak ingin memiliki anak kemudian anak tersebut dipaksa hidup dikehidupan yang kacau dan sukar pada saat ini, yang membutuhkan struggle yang lebih dalam kehidupan ini, mereka khawatir dengan pendidikan, financial dan kehidupan anak selanjutnya hal ini menjadi pendapat dan paham terkait konsep *childfree*. Mereka juga khawatir dengan tidak bisa menjadi orang tua yang baik, dengan banyaknya fenomena anak yang seringkali menjadi objek pada kemarahan, maka dengan hal tersebut mereka memilih untuk *childfree*.²²

Pernikahan memiliki suatu tujuan yakni untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal menurut UUP. Kemudian menurut pendapat lain pernikahan memiliki tujuan yakni mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah, pendapat tersebut menurut Hukum Kompilasi Islam.

²⁰ S E Farin, 'Peran Perempuan Dalam Pendidikan Di Indonesia Pada Zaman Modern', *OSF Preprints*. May, 1.2 (2021), 1–6 <<https://osf.io/preprints/jvesy/>>. hlm 4

²¹ Mohammad Rindu Fajar Islamy and others, 'Fenomena Childfree Di Era Modern: Studi Fenomenologis Generasi Z Serta Pandangan Islam Terhadap Childfree Di Indonesia', *Sosial Budaya*, 19.2 (2022), 81–89 <<http://dx.doi.org/10.24014/sb.v19i2.16602>>. hlm 84

²² Rindu Fajar, Mohammad Rindu Fajar Islamy and others, 'Fenomena Childfree Di Era Modern: Studi Fenomenologis Generasi Z Serta Pandangan Islam Terhadap Childfree Di Indonesia' hlm 85-86.

Kemudian dilengkapi dengan beberapa pendapat bahwa Indonesia merupakan negara yang memuliakan pernikahan, pernikahan merupakan salah satu budaya yang terdapat di negara Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penjelasan terkait pernikahan oleh Kementrian Agama RI tahun 2023 yakni menjelaskan bahwa unsur keluarga terdiri dari suami, istri dan anak sebagai standar kewajiban berumah tangga sekaligus menjadi standar pemahaman ideologis mapan di Indonesia. Namun dengan perkembangan teknologi dan zaman, muncul suatu fenomena baru yang bertentangan dengan konsep pernikahan yang sudah dijelaskan, yakni menikah dengan memilih tidak memiliki keturunan atau anak atau disebut *childfree*.²³

2. Isyarat kebolehan dalam *childfree*

Penyikapan dari berbagai atmosfir masyarakat memiliki berbagai perbedaan dalam memahami dan menyikapi fenomena *childfree* pada kehidupan masyarakat di Indonesia. Fenomena ini memberikan daya tarik cukup besar pada para ulama Nusantara dari berbagai sudut pandang. *Childfree* tidak sertamerta dilarang dan ditolak oleh agama Islam, ada beberapa aspek yang diperhatikan dalam mempertimbangkan isyarat kebolehan dalam *childfree* . Adapun dalam segi *maqashid syari'ah* yang dijelaskan dalam perspektif mubadalah sebagai berikut :

a) Isyarat kebolehan dalam *childfree* dalam konsep mubadalah

Kesamaan secara substansial antara *childfree* dengan praktik '*azl* pada pandangan Abu Hanid al-Ghazali memberikan pendapat bahwa dalam *nash* tidak ada yang melarang praktik tersebut. Banyaknya fenomena yang menelantarkan hak-hak seorang anak menjadikan pembolehan dalam

²³ Arni Amanda Saragih and Syofiati Lubis, 'Generasi Gen z Dan Childfree Di Indonesia Berdasarkan Undang- Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang HAM : Studi Perspektif Fiqih Siyasah', 9.2 (2023), 870–76. hlm 871

membatasi keturunan, kelalaian orang tua atau ketidak mampuan orang tua dalam mengurus banyaknya anak memberikan dampak negative bagi kehidupan seorang anak. Maka sebab hal tersebut Islam membolehkan pembatasan keturunan dalam keluarga, guna menjaga hak-hak seorang anak secara utuh.²⁴

Dalam pandangan *maqashid syari'ah* terdapat beberapa faktor yang mendorong kebolehan dalam praktik *childfree* sebagai berikut :

1) Faktor Medis dan Mental

Permasalahan bagi seorang ibu dan anak pada keselamatan keduanya jika meneruskan kehamilan namun calon ibu mengalami gangguan kesehatan dan keterbatasan fisik tertentu, sehingga bisa mempengaruhi kehidupan keduanya maka dengan hal tersebut memilih untuk tidak melanjutkan keturunan. Sejatinya manusia memiliki beberapa unsur yang harus dijaga dalam dirinya yakni tubuh, jiwa dan pikiran. Tiga unsur tersebut merupakan unsur fundamental bagi manusia untuk melahirkan keturunan yang utuh dan sehat secara lahir dan batin kemudian menghindari pewarisan penyakit kepada anak. Kesehatan mental seorang juga ibu diperhatikan, sebab pengalaman seorang ibu pada masa kecil akibat broken home, toxic parenting, kekerasan dalam rumah tangga hingga kejahatan seksual dapat berpengaruh pada kesehatan mental mereka. Hal tersebut merupakan bagian dari *hifz nafs* (menjaga jiwa) dan *hifz nasl* . nilai *hifz nafs* dicerminkan dengan adanya sadar menjaga kesehatan dan keselamatan fisik dan jiwa seseorang dari bahaya mengandung, melahirkan, dan memiliki keturunan. Dari sisi *hifz nasl* yakni dicerminkan dengan

²⁴ Asep Munawarudin, '4 Kebolehan Childfree Dalam Pandangan Maqashid Syariah', *Mubadalah.Id*, 2023 <<https://mubadalah.id/4-kebolehan-childfree-dalam-pandangan-maqashid-syariah/>>. [accessed 18 October 2023]

mencegah anak yang dilahirkan (keturunan) dari potensi penyakit yang mereka derita, serta pola asuh yang kurang optimal orang tua kepada seorang anak akibat menyandang sakit fisik maupun mental *illness*. Seperti yang termaktub dalam firman Allah dalam al-Baqarah 195 :

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

195. *Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuatbaiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*

Firman Allah swt yang mengisyaratkan pada keutamaan menjaga keselamatan dan kesehatan diri serta menjaga terjadinya beban yang menimpa seseorang yang dapat mempengaruhi kehidupan orang lain dalam kehidupan tentu hal ini tidak bertolak belakang dengan *maqashid syari'ah*.

2) Faktor Ekonomi

Finansial merupakan hal yang sangat fundamental dalam kehidupan, baik bagi diri seorang sendiri maupun bagi seseorang yang hendak membangun hal rumahtangga. Dampak finansial yang masih belum stabil dan bahkan kondisinya buruk yakni akan menjadi beban ekonomi yang begitu berat, dengan beban ekonomi yang berat tentu akan menarik seseorang ke dalam jeratan hutang, hilangnya pekerjaan, dan dapat mendatangkan problematika ekonomi lainnya yang sering memicu konflik rumah tangga. Pilihan *childfree* dapat menghindari konflik ekonomi yang berkelanjutan.²⁵ Pada *maqashid syari'ah* hal ini

²⁵ Rindu Fajar Islamy and others. 'Fenomena Childfree Di Era Modern: Studi Fenomenologis Generasi Z Serta Pandangan Islam Terhadap Childfree Di Indonesia'. hlm.86

menduduki dua posisi yakni pertama *hifz maal* (menjaga harta) yang dicerminkan dengan membangun keseimbangan finansial pasutri terlebih dahulu dalam menjaga keluarga. Kedua yakni *hifz nasl* dicerminkan dengan mencegah terjadinya suatu masalah-masalah baru setelah pasca melahirkan khususnya permasalahan terkait dengan ekonomi.²⁶ Seperti halnya tidak terpenuhi gizi dan nutrisi anak yang cukup, jaminan kesehatan, hingga masa depan seorang anak dalam Pendidikan yang belum terjamin. Dalam firman Allah swt pada an-Nisa 9 :

وَالْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا

قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

9. “Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya...”

Pada ayat tersebut menjelaskan, bahwa orangtua hendaknya tidak memiliki keturunan atau mewarisi generasi yang memiliki lemah atas fisik, mental, finansial serta spiritual.

3) Faktor Personal

Dalam setiap kehidupan manusia mereka tentu memiliki suatu keinginan dan cita-cita yang mereka impikan, maka mereka memiliki pilihan jalan hidup yang mereka hendaki untuk melangsungkan kehidupan. Hal tersebut tentu berpengaruh pada masyarakat yang memilih pilihan untuk *childfree* . contoh dari faktor personal ini yakni

²⁶ Munawarudin, ‘4 Kebolehan Childfree Dalam Pandangan Maqashid Syariah’ [accessed 18 October 2023]

mereka yang ingin mengajar dan mengutamakan karir, menjaga kesehatan dan kecantikan dari proses mengandung dan melahirkan, mendalami ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Pada sudut pandang mubadalah pilihan *childfree* karena untuk menambah ilmu pengetahuan dan agama adalah hal yang utama.

Dalam Islam terdapat para ulama sufi yang memilih untuk tidak menikah atau disebut menjomblo dengan tujuan mendalami ilmu pengetahuan dan agama karena kecintaan kepada Allah swt sampai akhir hayatnya. Hal tersebut sesuai dengan *maqashid syari'ah* yakni *hifz din* (menjaga agama) dengan mendalami ilmu agama, dan *hifz 'aql* (menjaga akal) dengan mendalami ilmu pengetahuan sebagai intelektual dalam berdakwah.²⁷

4) Faktor Lingkungan

Lingkungan berpengaruh pada mereka yang memilih untuk *childfree* dikarenakan kekhawatiran pada suatu kondisi lingkungan seperti , ketika terjadinya konflik, *paceklik*, atau wabah disuatu negara sementara penduduk mengalami *overpapulasi*. Hal tersebut akan berpengaruh kepada anak, karena sandang, pangan, papan yang kurang akan mempengaruhi seorang anak, baik ketika dalam kandungan maupun ketika sudah terlahir dan tumbuh.

Keputusan untuk *'azl* (menolak kelahiran anak) diperbolehkan menurut kalangan Hanafiah *Mutaakhirin* (kontemporer) meskipun tanpa izin ke istri dalam memilih pilihan ini. Hal tersebut dibolehkan disebabkan karena sedang melakukan perjalanan jauh atau ketika

²⁷ Munawarudin, '4 Kebolehan Childfree Dalam Pandangan Maqashid Syariah'. [accessed 18 October 2023]

berada di area peperangan, sehingga timbul kekhawatiran orang tua pada keselamatan seorang anak.²⁸

3. Isyarat ketidak bolehan dalam *childfree*

Karunia yang diberikan Allah swt adalah nikmat, ia merupakan hal yang dapat dirasakan seluruh makhluk hidup yang ada di alam semesta. Salah satu nikmat yang Allah berikan kepada manusia merupakan nikmat berpasang-pasangan, dengan hal tersebut manusia dapat membangun dan membina keluarga maka dengan keluarga itu akan memiliki keturunan sebagai nikmat Allah yang harus disyukuri oleh manusia. Keturunan atau seorang anak merupakan pintu terbukanya sedekah terdekat bagi kedua orang tuanya sekaligus pembuka pintu rizki, dengan orang tua memberikan nafkah kepada sang anak merupakan tergolong dalam suatu ibadah kepada Allah swt . Anak dan istri menjadi wasilah bagi seorang suami untuk melatih dan mensucikan hati, dengan perasaan yang selalu cukup atas kerja keras yang telah ia lakukan dalam mencari kebutuhan hidup serta dapat meningkatkan ghiroh dalam beribadah. Penjelasan di atas sesuai isi pada firman Allah swt dalam Qs. an-Nahl : 72

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ

الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

72. Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri, menjadikan bagimu dari pasanganmu anak-anak dan cucu-cucu, serta menganugerahi kamu rezeki yang baik-baik. Mengapa terhadap yang batil mereka beriman, sedangkan terhadap nikmat Allah mereka ingkar?

²⁸ Munawarudin, '4 Kebolehan Childfree Dalam Pandangan Maqashid Syariah'. [accessed 18 October 2023]

Anak memiliki kekuatan dalam menumbuhkan benih-benih kasih sayang pada keluarga baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat disekitarnya. Pernikahan memiliki tujuan utama yakni memiliki garis keturunan, maka bagi seseorang yang sudah menikah kemudian memiliki seorang anak disebut sukses dalam melaksanakan fungsi biologisnya. Akan menjadi suatu perkara yang sulit untuk mendapatkan kebahagiaan dan kemaslahatan dalam kehidupan, jika populasi manusia mengalami penurunan. Tentu dengan memperhatikan hak-hak seorang anak yang harus orang tua berikan. Dengan suatu penjelasan yang disampaikan bahwa “Islam melarang seseorang pemuda menikah dengan tidak memiliki niat untuk memiliki keturunan. Karena anak merupakan salah satu pokok dari syariat Islam yakni *hifzu nash*”. penjelasan tersebut disampaikan oleh Ahmad Zunaedi, Ketua Komisi Dakwah Majelis Ulama Indonesia. Adapun beberapa dampak negative dalam memilih *childfree* dari berbagai aspek, sebagai berikut :

a). Dampak *childfree* dalam medis

Keputusan memilih tidak memiliki anak setelah menikah memang memiliki kelebihan yang menggiurkan, namun terdapat dampak negative yang bisa menyerang kesehatan seseorang dalam memilih *childfree*. Terutama pada seorang istri akan beresiko mudah terserang penyakit dikemudian hari. Tidak memiliki anak dapat beresiko terkena kanker payudara. Karena proses kehamilan dan menyusui seorang anak memberikan manfaat dalam pencegahan kanker payudara pada seorang istri. Secara biologis perempuan yang memilih *childfree* baik karena menikah tidak memiliki anak atau tidak memilih menikah beresiko terjangkit tumor dan kanker Rahim karena alat reproduksi tidak bekerja secara maksimal ketika sudah di umur yang matang untuk dibuahi, namun

mereka memilih nulparitas (mereka yang tidak memiliki anak) menurut dr. Hasto.²⁹

b).Dampak *childfree* dalam sosial

Pada kehidupan masyarakat tentu suatu keputusan hidup baru yang masih belum dikenal oleh masyarakat, pasti akan berdampak sosial bagi seseorang yang melakukannya. Terutama pada seseorang yang memilih untuk *childfree* , keputusan untuk tidak memiliki anak, tentu akan membuat masyarakat *wonder* (terheran) dengan keputusan tersebut, hal tersebut akan berdampak dalam bincangan masyarakat yang akan selalu bertanya atas keputusan tidak memiliki anak setelah menikah. Pertanyaan masyarakat kepada seseorang yang baru menikah tentu berkaitan dengan berapa jumlah anak nanti, dimana anak akan disekolahkan nantinya , hal tersebut tentu akan berdampak negative bagi sosial kepada seseorang yang memilih *childfree* karena anak nanti memiliki peranan dalam masyarakat sebagai generasi penerus keturunannya serta penerus perjuangan pemuda bagi daerah maupun negrinya.

Terlepas dari pihak eksternal, pilihan *childfree* bisa berdampak negative pada diri yang memilih keputusan tersebut. *Pertama* tidak memiliki anak membuat orang tua merasa kesepian dan terisolasi, karena anak merupakan tempat untuk menyalurkan kasih sayang. *Kedua* melihat ketika masa tua nanti, orang tua pasti membutuhkan seorang anak untuk merawatnya Kembali, memberikan bantuan dana finansial tambahan, memberikan kasih sayang kepada orang tua, sebagaimana anak tersebut dikasihani ketika ia kecil. Orang tua akan menjadi seperti anak kecil kembali dengan hal tersebut seorang anak dibutuhkan orang dalam

²⁹ Kemkes, ‘Apa Benar Childfree Berpengaruh Pada Kesehatan?’, 14 Februari, 2023
<https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2144/apa-benar-childfree-berpengaruh-pada-kesehatan>
[accessed 20 Oktober 2023].

merawatnya ketika masa tua dan ketika wafat nanti. *Ketiga* tidak ada yang meneruskan warisan genetic ataupun menerima harta warisan ketika sudah meninggal.³⁰

c).Dampak *childfree* dalam Pendidikan keluarga Islam

Keluarga merupakan tempat pertama seorang anak dalam bermasyarakat tentunya madrasah pertama yakni seorang ibu. Selain ibu sebagai madrasah pertama bagi anak, peran seorang ayah yakni sebagai pembentuk karakter, rasa tanggung jawab, dan berani diberikan seorang ayah kepada anak. Perlu kita kritisi bahwa penanaman dasar iman dan tauhid kepada diri seseorang yang pertama adalah keluarga.³¹ Dakwah yang pertama dilakukan pada keluarga sebagaimana Rasulullah saw memulai dakwah Islam dimulai dari sanak saudara terdekat yaitu keluarga. Pada firman Allah swt dalam Qs. at-Tahrim : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

6. *Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa rumah merupakan tempat dakwah pertama (keluarga). Secara redaksional ayat menjelaskan penugasan tersebut ditujukan kepada seorang laki-laki (ayah) namun hakikatnya

³⁰ Tristania Faisa Adam, 'Childfree Trending, Pakar Psikologi UNAIR: Masyarakat Harus Kritis', 20 Februari, 2023 <<https://unair.ac.id/childfree-trending-pakar-psikologi-unair-masyarakat-harus-kritis/>> [accessed 26 October 2023].

³¹ Alda Ismi Azizah, 'Konsep Childfree Perspektif Pendidikan Keluarga' (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022). hlm. 30

dalam kehidupan seorang ibu juga berperan dalam proses dakwah tersebut. Maka keluarga merupakan komponen terpenting dalam memberikan pemahaman agama Islam secara utuh dan lengkap. Anak menjadi tanggung jawab bagi orang tua dalam memberikan Pendidikan agama Islam, seperti akhlak yang mulia, beribadah hanya menyembah Allah swt dan keimanan-keimanan yang yang lainnya. Hal tersebut diamalkan untuk menjaga keluarga tersebut dari siksa api neraka, yang mana bahan bakarnya dari manusia dan batu dan penjaga yang kasar lagi patuh dengan apa yang diperintahkan Allah swt kepadanya.³²

Keluarga menjadi tempat dakwah pertama dan unsur paling terpenting dalam keluarga adalah orang tua yakni ayah dan ibu sebagai pusat dakwah Islam pertama dan anak menjadi penerus dakwah Islam. Penanaman keimanan dan anjuran serta larangan Islam menjadi hal terpenting pada seorang anak. Nilai-nilai Islam yang mewajibkan patuh dan tunduk dengan apa yang diperintahkan Allah swt dan menjauhi larangan-Nya, dan tidak berbuat syirik. Pada firman Allah swt dalam Qs. Sāffāt:102.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي لِيَّ أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بْنَئِي

أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

102. Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah)

³² M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an jilid 14*, ed. by Wahid Hisbullah and Lisa S. Bahar, *Tafsir Al-Mishbah*, III (Jakarta: Lentera Hati, 2006), XIV.hlm.316

kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”

Pada ayat tersebut menjelaskan peristiwa Nabi Ibrahim yang menceritakan mimpinya sebagaimana mimpi tersebut merupakan perintah Allah kepada nabi Ibrahim, perintah tersebut untuk menyembelih anaknya yaitu Ismail. Perintah tersebut merupakan symbol bagi ketaatan seorang anak kepada terhadap apa yang diperintahkan Allah kepada anak melalui perantara orang tua. Lantas nabi Ibrahim tidak memaksa Ismail untuk melakukan perintah yang sudah dijelaskan nabi Ibrahim kepada anaknya, karena ia tau jika anaknya tidak mematuhi perintahnya, maka urusannya langsung dengan Allah swt. Begitupun peran seorang ayah dan ibu dalam memberikan dakwah Islam kepada anak, pada kewajiban dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah swt. Kemudian pada firman Allah dalam Qs. ali-Imran:33 yang menjelaskan bahwa Allah telah memilih keluarga sebagai penghuni bumi yang mana nantinya dari keluarga tersebut memiliki keturunan dan keturunan tersebut nantinya untuk mendakwahkan ajaran agama Islam.³³

Dengan penjelasan tersebut perlu kita kritisi dan resapi kembali bahwa keluarga yang terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak merupakan perintah Allah sebagai penduduk bumi, yang mana dari keturunan tersebut akan berperan dalam dakwah ajaran agama Islam. Penanaman pondasi akhlak karimah , ketaatan, kesabaran, larangan dan perintah dan ajaran Islam yang lainnya kepada seorang anak merupakan pembentukan karakter yang saleh kepada seorang anak. Dengan hal itu maka Allah akan memberikan Rahmat serta kasih sayang kepada keluarga tersebut dan kemudian dapat dirasakan oleh masyarakat disekitar. Maka bagi seseorang

³³ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an jilid 12*, ed. by Wahid Hisbullah and Lisa S.Bahar, III (Jakarta: Lentera Hati, 2006).hlm.63

yang sudah menikah kemudian memilih untuk *childfree* (tidak memiliki anak), sungguh ia sudah memutuskan rahmat Allah yang diberikan berupa nikmat seorang anak, yang perlu dididik dengan ajaran agama Islam yang mana nantinya mendapatkan Rahmat dan kasih sayang Allah kepada keluarga tersebut.

D. Pandangan Tokoh Ulama Nusantara Terkait Fenomena *childfree*

Ulama Nusantara memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menyikapi fenomena *childfree* yang menyebar di Indonesia. Aspek maqashid syariah yang seringkali dipertimbangkan ulama Nusantara serta budaya yang melekat pada suatu daerah dalam menyikapi fenomena tersebut. Perlu ada pertimbangan secara kritis bagi pasangan suami-istri yang hendak memilih *childfree* hal tersebut yang diungkapkan oleh mayoritas ulama baik yang pro dengan hal tersebut maupun yang kontra. Berikut merupakan beberapa pandangan ulama Nusantara dalam menyikapi fenomena tersebut :

1. Anak Merupakan Amanah

Menurut Ning Fatimatuz Zahra atau sapaan akrabnya yakni Ning Imaz menjelaskan Hukum memilih *childfree* memang tidak sampai derajat keharaman dalam melakukannya namun perlu diperhatikan, Islam memiliki anjuran kesunahan dalam memperbanyak umat nabi. Maka jika seseorang memilih untuk *childfree* setelah pernikahan maka ia memilih meninggalkan kesunahan dan dihukumi tarkul afdhal (meninggalkan keutamaan memiliki keturunan). Kemudian Ning Imaz menjelaskan bahwa *childfree* bukanlah suatu solusi atau jawaban dari semua permasalahan yang sedang dihadapi misalkan merasa tidak mampu dalam mendidik anak lalu kemudian memiliki trauma masa kecil sehingga menjadikan ia memilih *childfree* . perlu diketahui bahwa Islam menganjurkan kesunahan dalam memperbanyak keturunan, namun Islam juga memberikan keringanan bagi orang tua untuk menunda

atau membatasi keturunan jika orang tua merasa perlu meningkatkan finansial atau perlu pendewasaan lebih untuk menghadapi permasalahan rumah tangga. Penjelasan Ning Imaz tersebut lantas mengundang berbagai pandangan yang senada dalam menyikapi fenomena ini, penjelasan yang mendukung Ning Imaz yakni bersumber dari KH Ma'ruf Amin, beliau menjelaskan bahwa bumi yang kita tinggali sekarang ini memiliki sumberdaya alam dan seisinya yang perlu dan harus dikelola oleh umat manusia. Kemudian beliau berkata terdapat suatu program dalam penanggulangan stunting, tidak ada program childfree . Salah satu cara untuk mengembangbiakan manusia adalah pernikahan, dan memang pernikahan ditujukan untuk pengembangbiakan manusia kemudian dengan hal tersebut manusia terus bisa mengelola bumi ini sampai batas waktu terakhirnya sampai kiamat. Gus Nadirsyah Hosen juga ikut serta dalam menyanggah pendapat Ning Imaz melalui akun instagramnya, beliau menjelaskan bahwa awet muda bukanlah bersumber karena memilih tidak memiliki anak, namun kunci awet muda adalah bagaimana seseorang dapat mengelola permasalahan dan mengontrol tingkat stress yang sedang dialami. Fakta ilmiah menjelaskan, kebahagiaan akan tumbuh karena memiliki anak. Kemudian seorang istri akan dibanjiri hormon kebahagiaan setelah ia melahirkan kemudian masuk ke proses menyusui. Seseorang yang memiliki anak justru memiliki emosi yang kuat dibandingkan yang memilih untuk childfree.³⁴

Ketika bayi sudah menjadi anak-anak memang rasa bahagia orang tua akan terkikis, karena tidur tidak nyenyak karena anak rewel, pakaian yang numpuk, dan kekacauan yang lain, itulah yang dapat menjadi rasa bahagia terkikis dan hal tersebut menjadi konsekuensi sebagai orang tua. Namun dengan hal tersebut ketika melihat anak tumbuh dan berkembang kemudian

³⁴ Jurnal 9.TV Woman & Family, 'Ramai Soal Childfree', 13 Januari, 2023 <<https://jurnal9.tv/woman-family/ramai-soal-childfree-begini-kata-ning-imaz/>> [accessed 1 November 2023].

menjadi dewasa disitulah kegembiraan, cinta yang kuat, kesenangan bersama karena pencapaian orang tua dalam mengasuh anak. Maka dengan itu Ning Imaz mengingatkan untuk lebih kritis dan bijaksana dalam menyikapi fenomena *childfree* . meyakini diri sendiri itu wajib, bahwa rezeki sudah diatur oleh Allah, baik rizki kepada orang tua maupun rizki kepada anak, sungguh Allah akan memberikan rizki tersebut tanpa tertukar. Jika kita mengemban anak dengan baik, mendidiknya dengan akhlak mulia, dan membekali ilmu-ilmu yang menjadi bekal bagi anak yang bermanfaat bagi dirinya dan bangsanya maka dengan hal tersebut anak menjadi Amanah yang indah dari Allah untuk orang tuanya.

2. Anak merupakan *maqsud 'adhom* dalam pernikahan

Menurut Tohar Muslim seorang tokoh NU menjelaskan bahwa pernikahan memiliki tujuan untuk menjaga diri dari perbuatan yang haram, serta menjaga pandangan mata , farji dan lain-lain dari perbuatan maksiat. Tentu pernikahan dapat menyelamatkan diri seseorang dari perbuatan zina. Pernikahan juga bertujuan untuk menghalalkan hal-hal yang sebelumnya di haramkan. Dengan penjas tersebut tentu *maqsud 'adhom* dalam pernikahan merupakan anak, seperti yang dijelaskan dalam kitab *ihya* bahwa dengan menikah kemudian memiliki anak maka manusia mengerti dengan kodrat ciptaan Allah yang sesungguhnya. Penggunaan alat reproduksi pada laki-laki dan perempuan menjelaskan bahwa manusia mengerti kodrat ciptaan Allah sebagaimana fungsinya. Maka dari itu setelah menikah kemudian mereka memiliki keinginan untuk memiliki anak menjelaskan bahwa diri mereka paham atas dasar tujuan apa mereka diciptakan. Memang ketika mereka memilih untuk *childfree* hukumnya tidak sampai ke level haram, namun hanya pada level makruh. Akan tetapi berkeluarga memiliki *maqsud 'adhom*

(tujuan mulia) sebagaimana semua makhluk yang diciptakan Allah berkeinginan untuk memiliki keturunan.³⁵

3. Anak merupakan kultur dan structural dalam keluarga di Indonesia

KH. Kharisudin Aqib menjelaskan bahwa fenomena childfree sangat cepat menyebar ke beberapa wilayah Indonesia, tentu memiliki dampak bagi masyarakat banyak sekali. Namun dampak fenomena tersebut tidak akan muncul sampai ke permukaan karena kultural dan struktural keluarga di Indonesia bahwa keluarga harus memiliki anak, walaupun terpaksa untuk memiliki anak. Apajadinya jika seseorang sudah menikah tapi tidak memiliki anak, tidak mau menyusui dan lain sebagainya padahal mereka mencukupi secara finansial. Mereka menikah hanya ingin mencari kesenangan dan hanya menghabiskan uang dengan percuma. Perlu ketahui memberi nafkah kepada istri dan anak merupakan sedekah yang menjadikan kesenangan yang ditabung untuk kehidupan di akhirat, jika seseorang memilih untuk tidak memiliki anak maka mereka hanya akan mendapatkan kesenangan yang fana ketika di dunia. Anak menjadi penyelamat orang tua di akhirat jika orang tua benar-benar menafkahkan dengan jalan yang halal. Di masyarakat jika sudah datang masa tua nanti bagi orang tua anaklah yang akan menggantikan perang orang tua dulu ketika mereka merawat anaknya dengan baik, kemudian di masa tua nanti anak yang akan merawat dan menjaga kedua orang tuanya. Siklus itu akan selalu berputar pada keluarga secara kultural dan struktural di Indonesia.³⁶

³⁵ Muhammad Hadi Imron, 'CHILDFREE STUDI PANDANGAN TOKOH NAHDLATUL ULAMA KABUPATEN NGANJUK' (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022) <<http://etheses.uin-malang.ac.id/36830/1/18210013.pdf>>. hlm.67

³⁶ Imron. 'CHILDFREE STUDI PANDANGAN TOKOH NAHDLATUL ULAMA KABUPATEN NGANJUK'.hlm.56.

E. PENAFSIRAN TERHADAP AYAT-AYAT *CHILDFREE*

Pembahasan terkait *childfree* yang akan dikaji lebih mendalam dengan beberapa penafsiran agar mudah dipahami, sehingga akan mendapatkan penjelasan yang lebih luas dalam memahami dan bisa menanggapi fenomena *childfree*. Dalam al-Qur'an fenomena *childfree* dikaitkan dengan kata *ازواجا, رزق خشية*, ketiga kata ini diambil sesuai dengan fenomena *childfree* yang memilih untuk tidak memiliki anak karena faktor utama yakni ketakutan, finansial dan kebahagiaan yang hilang dalam rumah tangga karena adanya seorang anak. Untuk memahami beberapa istilah tersebut maka kita harus mencari dan memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan kata tersebut dalam al-Qur'an. berikut beberapa ayat yang termasuk dalam penjelasan *childfree* :

1. Manusia diciptakan secara berpasang-pasangan

Hakikat manusia diciptakan secara berpasang-pasangan hal tersebut sesuai dengan penjelasan al-Qur'an dalam kata *ازواجا* . penempatan kata tersebut terdapat pada beberapa ayat yaitu al-Baqarah ayat 234 dan 240, ar-Ra'd ayat 38, al-Hajr ayat 88, an-Nahl ayat 72, Tahā ayat 53 dan 131, ar-Rūm ayat 21, fatir ayat 11 , as-Syurā ayat 11, al-wāqi'ah ayat 7 , at-Tahrīm ayat 5, an-Naba ayat 8. Jika kita mencari kata tersebut dalam al-Qur'an terdapat 14 tempat pada ayat al-Qur'an.³⁷

Istilah *ازواجا* menempati 14 ayat dalam al-Qur'an meskipun begitu tidak semua ayat yang terdapat istilah tersebut sesuai dengan pembahasan *childfree* pada penelitian ini. Hanya mengambil beberapa ayat yang sesuai dengan konteks penelitian fenomena *childfree* untuk dikaji dan dijelaskan. Adapun ayat-ayat yang menjelaskan manusia diciptakan secara berpasang-pasangan yaitu terdapat pada Qs an-Nahl:72, ar-Rum:21, al-Fatir:11

³⁷ Muhammad Fuad 'abdu-baqi, *Al-mu'jam al-mufahras li alfazh al-Qur'an al-Karim*, I (Mesir: Dar Al-Hadis, 2007).hlm.509.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَيْنًا وَحَفْصَةً وَرَزَقَكُمْ مِنْ

الطَّيِّبَاتِ أَفَبَالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

72. Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri, menjadikan bagimu dari pasanganmu anak-anak dan cucu-cucu, serta menganugerahi kamu rezeki yang baik-baik. Mengapa terhadap yang batil mereka beriman, sedangkan terhadap nikmat Allah mereka ingkar? (Qs.an-Nahl:72)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي

ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

21. Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (Qs.ar-Rum:21)

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَى وَلَا تَضَعُ إِلَّا يَعْلَمُهُ
وَمَا يَعْمَرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقِصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١١﴾

11. Allah menciptakan dari tanah, dari air mani, kemudian Dia menjadikanmu berpasang-pasangan (laki-laki dan perempuan). Tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan, kecuali dengan sepengetahuan-Nya. Tidak dipanjangkan umur seseorang dan tidak pula dikurangi umurnya, kecuali (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauhulmahfuz). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah. (Qs.al-Fatir:11).³⁸

2. Ketakutan akan finansial yang tidak tercukupi

³⁸ Kementerian Agama, 'Qur'an Kemenag', LPMQ, 2022
<<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/6?from=151&to=165>>. [accessed 10 November 2023].

Dengan melihat beberapa alasan pasangan dalam mengambil keputusan childfree , finansial merupakan salah satu faktor yang seringkali menjadi alasan dalam memilih keputusan tersebut. Hakikatnya ketidakmampuan masyarakat dalam mendapatkan pekerjaan merupakan tanggung jawab suatu negara, contoh saja di negara kita Indonesia dengan kondisi perekonomian yang masih belum stabil, banyaknya angka pengangguran yang mungkin menjadikan ketakutan pasangan suami-istri jika memiliki anak tidak bisa membiayai sandang, pangan dan papan bagi anak. Namun perlu kita kritisi lagi. Adapun beberapa orang yang memilih tidak memiliki anak karena bukan alasan finansial melainkan hanya sembunyi dibalik alasan finansial, mereka berpura-pura karena alasan finansial padahal ketika kita melaksanakan pernikahan, itu juga sangat membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan nyatanya mereka mampu untuk melaksanakan pernikahan tersebut, lantas hal tersebut menjadi pertanyaan yang harus dijawab bagi pelaku childfree tersebut. Apakah mereka mengambil pilihan ini, lalu tidak memikirkan bagaimana ketika mereka masa tua nanti? jika tidak memiliki anak, sebagai penerus dari keluarga mereka dan yang menjaga, merawat ketika dimasa tua nanti lalu siapa yang akan merawat dan mengurus mereka ketika hari dimana mereka kembali ke dalam bumi.

Untuk menjawab alasan tersebut al-Qur'an memiliki kata atau lafadz yang bisa menjelaskan hati setiap manusia akan suatu خشية (ketakutan) yang dirasakan manusia terutama pada pasangan suami-istri yang takut akan tidak terpenuhinya finansial untuk memenuhi kepuhuan hidup. Di dalam al-Qur'an kata tersebut disebutkan dalam beberapa shigat yakni ada yang berupa kata kerja masa lampau (fi'il madhi) terdapat 7 tempat dalam al-Qur'an, kata kerja masa sekarang (fi'il mudari'i) terdapat 26 tempat pada al-Qur'an , kata benda dari kata kerja (Masdar) terdapat 7 tempat dalam al-Qur'an. Namun hanya satu sigat yang sesuai untuk menjelaskan alasan pelaku childfree ini yaitu Masdar

dan tidak semua juga dalam Masdar pada ayat ini bisa diambil untuk menjelaskan alasan keputusan childfree. Kata ketakutan dalam bentuk Masdar terdapat 7 tempat dalam ayat yaitu pada Qs al-Isrā' ayat 100, al-Mu'minin ayat 57, al-Hasyr ayat 21, al-Anbiyā ayat 28, al-baqarah ayat 74, an-Nisā ayat 77, al-Isrā ayat 31.³⁹

Dengan hasil skrining ayat hanya terdapat 1 ayat saja yang dapat menjelaskan alasan menjadikan ketakutan akan tidak mencukupi kebutuhan hidup menjadi alasan pelaku childfree yaitu Qs al-Isrā' ayat 31.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿٣١﴾

31. "Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan (juga) kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka itu adalah suatu dosa yang besar." (Qs al-Isrā':31).⁴⁰

3. Anak merupakan sebuah Anugerah

Pasangan dan anak merupakan nikmat yang diberikan kepada semua makhluk tidak hanya manusia melainkan hewan dan seluruh makhluk di bumi. Sesuai dengan apa yang dijelaskan sebelumnya manusia diciptakan secara berpasang-pasangan. Jika seseorang berinfaq atau bersedekah mencari tempat yang membutuhkan untuk diinfaqkan atau disedekahkan tapi berbeda dengan orang tua yang memiliki anak, mereka memberikan nafkah yang memiliki derajat sebagai ibadah sekaligus sedekah dan infaq. Maka dari hal tersebut jika orang bersedekah dan berinfaq di masjid hartanya tidak akan berkurang justru akan dilipat gandakan sepuluh kali lipat maka bagaimana orang tua yang memberikan hartanya untuk menafkahi keluarga,? Sungguh Allah akan

³⁹ 'abdul-baqi. *Al-mu'jam al-mufahras li alfazh al-Qur'an al-Karim*.hlm.286-287.

⁴⁰ Kementrian Agama. 'Qur'an Kemenag'. [accessed 12 November 2023].

melipatkan harta dan rizki orang tua yang akan mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Allah telah menjanjikan rezki setiap makhluk baik yang sudah lahir maupun yang masih dalam kandungan.

Penjelasan ini tertulis dalam al-Qur'an pada 3 ayat yaitu Qs Hud ayat 6, an-Nahl ayat 112, al-Ankabut ayat 60, namun dengan proses krining hanya terdapat 2 ayat saja yang menjelaskan mengenai fenomena *childfree*.

وَكَأَيِّن مِّن دَابَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا ۗ اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦٠﴾

60. "Betapa banyak hewan bergerak yang tidak dapat mengusahakan rezekinya sendiri. Allahkah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Qs. 'Ankabūt:60)⁴¹

4. Penafsiran manusia diciptakan berpasang-pasangan

Mencari hakikat seorang manusia yang diciptakan secara berpasang-pasangan tentu akan menjadikan kita memahami apa dan maksud tujuan manusia diciptakan sedemikian rupa. Pasangan merupakan cerminan bagi diri sendiri ia merupakan makhluk sejenis yang saling melengkapi, sekaligus sebagai tempat kita menjaga diri, tempat kasih sayang dan tempat kehormatan.

Pada qs an-Nahl ayat 72 ditafsirkan oleh Hamka dalam kitab tafsirnya "Dan Allah telah menjadi untuk kamu, dari dirimu sendiri akan istri-istri" tidak cukup menafsirkan sesuai dengan ayat tersebut, Hamka juga menjelaskan penafsiran tersebut dikaitkan dengan Hadis Nabi Muhammad saw yaitu sebagaimana nenek kita Siti Hawa adalah bagian dari nenek kita Adam. Maka Istri dan suami dijelaskan kembali dalam ayat tersebut merupakan bagian kehidupan dari setiap manusia. Kemudian penafsiran berikutnya dijelaskan yaitu "Dan dijadikan -Nya untuk kamu, dari istri-istrimu itu anak-anak dan

⁴¹ Kemenag. 'Qur'an Kemenag' Qs.'Ankabūt:60.[accessed 12 November 2023].

cucu-cucu”maksud dari penafsiran ini yakni bahwa didatangkannya agama bertujuan untuk mengatur hubungan antara keduanya yakni pernikahan dengan ketentuan Islam.⁴²

Allah menciptakan istri-istri bagi kalian dengan jenis yang sama merupakan bentuk nikmat yang dikaruniakan-Nya bagi laki-laki. Begitulah bagaimana Allah SWT menunjukkan beragam nikmat-Nya yang dikaruniakan terhadap makhluk-Nya agar senantiasa mereka bersyukur atas nikmat yang telah diberikan. Seandainya Allah menciptakan istri-istri dari jenis lain seperti jin, hewan dan lain sebagainya, niscaya tidak akan tumbuh rasa keharmonisan, cinta dan kasih sayang. Dia menciptakan manusia terdiri atas laki-laki dan perempuan yang berpasang-pasangan sebagai bentuk rahmat kasih sayang kepada makhluk-Nya. Kemudian Allah menjadikan dari perkawinan mereka seorang anak dan cucu agar senantiasa manusia mensyukuri nikmat yang sangat luar biasa yang telah Allah berikan.

Perlu kita renungkan dari penjelasan para tokoh mufasir menjelaskan bahwa istri, anak dan cucu merupakan bagian dari kehidupan, karena mereka merupakan nikmat yang Allah berikan kepada mereka (laki-laki). Selain hal tersebut sebagai nikmat Allah, perlu kita pahami bahwa terdapat suatu tujuan dalam penciptaan manusia secara berpasang-pasangan yakni untuk melanjutkan regenerasi kehidupan di dunia, bumi perlu adanya manusia untuk merawat, mengolah serta menjaga, lalu bagaimana jika populasi manusia di hentikan sebagaimana pelaku *childfree*, yang berdalih laju pertumbuhan penduduk saat ini mengalami *over* populasi. Terdapat juga pelaku *childfree* berdalih bahwa memiliki anak di masa dan kondisi bumi yang tidak baik-baik saja seperti saat ini merasa tidak nyaman. Munculnya pandangan ini karena mereka pelaku *childfree* melihat kondisi saat ini seperti perubahan iklim,

⁴² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5* (singapura: Pustaka Nasional PTE LTD).hlm.3938.

persoalan konflik di dunia dan pemanasan global, sebagaimana yang terjadi di Indonesia saat ini.

Walaupun memang dibenarkan apa yang mereka jelaskan, namun perlu kita ketahui penurunan angka kelahiran memiliki dampak negative bagi suatu negara, beberapa dampak negatifnya meliputi penurunan perekonomian diakibatkan kurangnya tenaga kerja pada suatu perusahaan, karena perusahaan pasti membutuhkan konsumen-konsumen. Terjadi penurunan tingkat pendidikan disebabkan banyak instansi pendidikan yang tutup karena kekurangan siswa atau pelajar yang belajar di dalamnya seperti halnya di Jepang, banyaknya angka kematian dan sedikitnya angka kelahiran menjadikan instansi pendidikan di pedesaan ditutup karena kekurangan pelajar. Sebagaimana bumi yang perlu adanya makhluk yang menjaga dan mengolah begitupun terhadap suatu kehidupan di dalamnya agar dunia tidak mengalami proses generativitas bersifat stagnansi yakni keadaan ia tidak melakukan suatu apapun untuk generasi selanjutnya yang dapat memberikan dampak negatif pada kehidupan di bumi, karena bumi perlu juga untuk diolah dan dirawat. Hal tersebut seperti yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad saw bahwa nikahilah wanita yang subur dalam hal reproduksi agar memiliki keturunan yang banyak.

Menjaga keutuhan dan kekuatan suatu umat dibutuhkannya sekelompok anggota yang berada di dalam umat tersebut, kualitas anggota tersebut menjadi keutuhan dan kekuatan suatu umat. Sebagaimana pada ajaran agama Islam, untuk menjaga pondasi umat Islam yang kokoh perlu adanya keturunan yang salih dalam menjaga pondasi tersebut. Karena hal tersebut Nabi Muhammad saw menganjurkan dan bangga bagi ummatnya yang bisa meneruskan keturunan. Roda berputar di kehidupan itu nyata adanya, dari berbagai aspek salah satunya yakni pada pergantian generasi yang terjadi di kehidupan.

Pemimpin dan apa yang dipimpin mengalami perubahan generasi, pemimpin muda akan menggantikan yang tua dan apa yang dipimpin pasti akan menjadi pemimpin begitulah siklusnya. Hal tersebut sebagaimana manusia diciptakan di bumi sebagai khalifah. Disebutkan dalam firman Allah swt pada Qs ar-Ra'd ayat 38 bahwa manusia pasti akan menggantikan generasi lama ke generasi baru sebagai khalifah.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً ۖ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ
اللَّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴿٣٨﴾

38. “*sesungguhnya Kami benar-benar telah mengutus para rasul sebelum engkau (Nabi Muhammad) dan Kami berikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. Tidak mungkin bagi seorang rasul mendatangkan sesuatu bukti (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Untuk setiap masa ada ketentuannya*”.⁴³

“*Dan sesungguhnya telah Kami utus rasul-rasul dari sebelum engkau, dan Kami jadikan mereka itu mempunyai istri-istri anak-anak dan cucu-cucu*”. Hamka menafsirkan dalam kitabnya al-Azhar menjelaskan bahwa Nabi Muhammad memiliki dan melaksanakan rumah tangga. Sebagaimana rasul terdahulu melaksanakan hal tersebut.⁴⁴ Dijelaskan dalam kitab Lubaabut tafsir min Ibni Katsir bahwa ada perbedaan ketika masa Nabi Zakariya as yang mana selama pernikahannya belum dikaruniai seorang keturunan. Tentu hal tersebut menjadikan Nabi Zakarya merasa sangat sedih sebagaimana ia merupakan seorang Nabi yang membutuhkan keturunan untuk meneruskan warisan bagi penerusnya. Diceritakan al-Mawardi dalam penafsirannya, karena kesedihan yang ia rasakan lantas Nabi Zakarya berdo'a

⁴³ Kemenag. ‘Qur’an Kemenag’ Qs ar-Ra'd:38. [accessed 16 November 2023].

⁴⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5* (singapura: Pustaka Nasional PTE LTD).hlm.3771.

kepada Allah meminta di sepertiga malam dengan pelan-pelan penuh dengan harapan diberikannya keturunan untuk melanjutkan risalahnya sebagai nabi.⁴⁵

Dijelaskan pada ayat lain terkait istilah tersebut yakni pada Qs ar-Rum ayat 21 ditafsirkan dalam kitab tafsir oleh Ibnu Katsir *dia menciptakan untuk kalian wanita-wanita yang akan menjadi istri kalian dari jenis kalian sendiri*. Maksud dan tujuan diciptakan manusia secara berpasang-pasangan yakni untuk mengetahui begitu besar ciptaan Allah swt namun terdapat maksud dan tujuan lain selain menjadi tanda kebesaran Allah, yaitu agar senantiasa manusia merasakan rahmat-Nya melalui diciptakannya kebahagiaan rasa kasih sayang dalam kehidupan sebagaimana jika Allah menciptakan pasangan dari jenis yang lain selain manusia maka tidak akan tersampaikan rasa kasih sayang diantara pasangan dan pasti tidak akan sampai.

Mengambil dari penafsiran yang lain untuk menjelaskan ayat tersebut, sebagaimana Hamka menjelaskan dalam tafsirnya. Hamka menafsirkan bahwa Nabi Adam merupakan nenek moyang bagi umat manusia, yang mana Nabi Adam diciptakan sebagai Insan pertama di bumi kemudian ketika ia sedang beristirahat di surga lalu Allah mencabut tulang rusuk sebelah kirinya lantas dari tulang rusuk tersebut jadilah pasangannya. Kemudian Hamka melanjutkan penafsirnya "*Dia diciptakan untuk kamu*" itu ditujukan untuk semua umat manusia, tidak hanya untuk Adam. Kemudian dari penciptaan tersebut menjadi keturunan Nabi Adam, anak-anak, cucu-cucu dan cicitnya bertebaran diseluruh penjuru dunia ini.⁴⁶

5. Ketakutan akan finansial yang tidak tercukupi

⁴⁵ Jannati, Fine Kusuma, 'Fenomena Childfree Dalam Perspektif Al-Qur'an',.hlm.33.

⁴⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*.hlm.3938-3939.

Dari berbagai permasalahan yang muncul pada fenomena *childfree*, alasan yang seringkali diungkapkan oleh pelaku *childfree* adalah finansial. Mereka khawatir akan tidak tersampainya finansial untuk anak dimasa depan nanti, kemiskinan yang selalu menghantui manusia menjadi problem utama mereka dalam menjalani kehidupan bersama anak. Padahal pada firman Allah swt dalam Qs al-Isra' ayat 37 menjelaskan bahwa membunuh anak-anak lantaran takut akan datangnya kelaparan dan kemiskinan itu dilarang oleh agama. Tradisi masyarakat Jahiliyyah pada masa tersebut memiliki tradisi yang begitu kejam dan suram, yang mana mereka menghalalkan membunuh anak perempuan. Karena mereka beranggapan jika anak perempuan menjadi beban dan tidak mampu mewariskan senjata orang tua laki-laki. Namun sedihnya walaupun hal keji itu dilakukan pada masa masyarakat Jahiliyyah,⁴⁷ Adapun masa sekarang masih ada yang melakukan hal yang keji tersebut. Padahal penafsiran tersebut menjelaskan dan melarang untuk membunuh anak-anaknya tidak hanya pada masyarakat jahiliyyah saja melainkan larangan tersebut untuk seluruh umat manusia dari zaman Jahiliyyah sampai sekarang ini.

Sungguh sangat disayangkan, walaupun beberapa pendapat menyarankan agar memiliki keturunan namun pelaku *childfree* melakukan berbagai cara untuk mencegah memiliki keturunan dalam pernikahan. Beberapa ulama memperbolehkan adanya Keluarga Berencana, namun tetap saja terdapat ulama Islam yang kontra atas pilihan tersebut. Meskipun pilihan tersebut tidak sampai derajat keharaman namun para ulama memberi hukum pilihan tersebut sebagai perbuatan yang makruh yakni perbuat dibenci dan tercela. Dalam kondisi tertentu mereka dibolehkan untuk tidak memiliki anak, yakni ketika perempuan (istri) menghindari kehamilan akibat kesehatan karena mereka

⁴⁷ Jannati, Fine Kusuma, 'Fenomena Childfree Dalam Perspektif Al-Qur'an'. hlm.35.

sudah tua. maka hal tersebut dibolehkan karena sebab ketika seorang perempuan(istri) berumur 40 tahun keatas jika mengandung banyak beberapa resiko yang membahayakan perempuan dan calon anaknya ketika kondisi hamil.

Allah memberikan rizki tidak hanya berupa harta, namun rizki-Nya diturunkan kepada makhluk dengan beberapa bentuk seperti halnya kesehatan, pasangan, kenikmatan, anugrah, kebahagiaan dan masih banyak rizki-Nya yang tidak bisa dihitung. Salah satunya rizki yaitu seorang anak shaleh, anak tersebut merupakan rizki Allah yang mengandung aspek rizki yang lain. Dengan anak kebahagiaan, anugrah, kasih sayang akan datang ketika memiliki anak. Ketika Allah sudah memberikan nikmatnya kepada makhluk maka sikap yang harus kita lakukan adalah bersyukur akan karunia Allah yang diberikan. Larangan untuk membunuh anak dikarenakan takut akan kemiskinan dijelaskan juga dalam Qs al-an'am ayat 151.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِّنْ إِمْلَاقٍ

“...dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan...”

Pada penafsiran kemenag pada ayat ini menjelaskan bahwa permulaan ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad saw untuk menyerukan ketentuan-ketentuan hukum Allah kepada kaum musyrikin. Ketentuan hukum itu memiliki 10 ajaran pokok ajaran penting pada Islam dan pada agama-agama lain yang diturunkan oleh Allah. Lima diantara ajaran pokok tersebut terdapat pada ayat 151 ini, kemudian empat ajaran pokok yang lain terdapat pada ayat selanjutnya yakni ayat 152 dan satu ajaran pokok yang terakhir pada ayat selanjutnya. Lima ajaran pokok pada ayat ini yaitu :

- a) Jangan mempersekutukan Allah,
- b) Berbuat baik kepada orang tua,

- c) Jangan membunuh anak karena kemiskinan,
- d) Jangan mendekati (berbuat) kejahatan secara terang-terangan maupun secara tersembunyi
- e) Jangan membunuh jiwa yang diharamkan membunuhnya oleh Allah

Lima ajaran pokok tersebut disampaikan oleh Nabi Muhammad saw sebagai bentuk wahyu yang harus disampaikan kepada umat manusia, baik bagi ajaran Islam ataupun agama-agama lain yang Allah turunkan di dunia. Fokus pada pokok ajaran Islam yaitu larangan membunuh anak karena takut kemiskinan. Perintah larangan membunuh karena takut akan kemiskinan yang sedang menimpa. Pada lafadz (نحن نرزقكم) dijelaskan bahwasannya Allah akan memberikan rizki kepada setiap orang tua yang membelanjai kebutuhan anak, kemudian diteruskan oleh lafadz (واياهم) menjelaskan bahwa Allah akan memberikan rizki kepada anak seperti apa yang orang tua berikan kepada anaknya. Memiliki perbedaan pada penafsiran al-Isra' ayat 31 yaitu *"Kami akan memberikan memberi rezeki kepada mereka (anak-anak) dan Allah akan memberikan rezeki kepadamu (orang tua)"* didahulukan anak-anak dalam pemberian rezeki kepada anak daripada orang tua, merupakan bentuk perhatian Allah yang besar kepada anak, akibat orang tua yang takut memiliki anak karena takut datang kemiskinan kepadanya.⁴⁸

Perintah penyampaian ajaran pokok Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw semata-mata tidak hanya diberikan kepada orang-orang muslim saja, melainkan ajaran pokok ini diperintahkan pada seluruh umat manusi. Di dalam penafsiran teresbut meskipun ayat itu ketika turun ditujukan kepada kaum musyrik melainkan itu tanda bahwa apa perintah tersebut kembali ke ajaran agama Islam yang dibawa Nabi Muhamad saw dan juga

⁴⁸ Kementrian Agama. 'Qur'an Kemenag'.Penafsiran.Qs al-An'am:151. [accessed 19 November 2023].

untuk umat agam-agama yang diturunkan Allah di bumi serta seluruh umat manusia baik memiliki agama atau tidak karena fitrahnya manusia dilahirkan dan ada atas kuasa Tuhan.

6. Anak adalah Anugerah

Para pelaku *childfree* beranggapan bahwa ketika memiliki anak orang tua harus lebih effort dalam menyiapkan segala aspek kebutuhan mulai dari sandang, pangan dan papan, sedangkan ketika mereka memilih tidak memiliki anak, kehidupan lebih mudah untuk dijalani. Hal tersebut seakan menjadikan seorang anak adalah suatu beban kehidupan yang mereka miliki, padahal dibalik pemikiran yang mereka miliki bahwa jika sebaliknya mereka memiliki anak dan merawatnya dengan baik justru sang anak akan menjadi anugrah dan pemberi rezeki bagi orang tuanya. Hakikatnya setiap makhluk yang terlahir di dunia sudah diberikan Allah swt rezeki masing-masing. Rezeki Allah yang telah ada di setiap makhluk hidup terutama manusia di dunia dijelaskan dalam firman Allah swt pada Qs.Hud ayat 6.

Penjelasan mengenai pembagian rezeki di setiap makhluk dijelaskan pada ayat tersebut, yang kemudian ditafsirkan oleh Hamka dalam kitab tafsirnya yakni al-Azhar ia menafsirkan bahwa tidaklah semua makhluk khawatir dengan perkara rezeki yang akan mereka dapatkan , karena sesungguhnya Allah swt sudah menyediakan untuk setiap makhluknya. Dalam ayat lafadz *Dabbatin* memiliki arti yakni segala makhluk hidup yang merangkak, merayap dan menjalar. Karena semua itu termasuk juga manusia di dalamnya, Binatang berkaki empat, sampai binatang berkaki banyak begitu juga sejenis serangga dan lain sebagainya. Ketentuan rezeki dan segala hal mengenai

makanan yang akan setiap makhluk dapatkan semua sudah ada dan ditentukan oleh Tuhan.⁴⁹

Adanya rezeki yang sudah dijamin Allah lantas bukan dimaknai setiap makhluk hidup harus mencari untuk menyediakan dalam kehidupan sehari-hari pada dirinya sendiri. Akan tetapi Hamka menafsirkan bentuk rezeki tersebut berupa kesempurnaan fisik dengan ketrampilan yang diberikan Allah kepada manusia. Adapun menurut penafsiran Ibnu Katsir dalam penafsirannya menjelaskan setiap makhluk di muka bumi baik yang kecil, besar, binatang laut maupun darat, semua rezekinya sudah dijamin oleh Allah swt dan jangan khawatir dengan rezeki tersebut. Dan seluruh tempat tinggal, tempat persediaan makanan mereka dan tempat tinggal sekaligus beristirahat semua pasti diketahui oleh Allah SWT.⁵⁰

Usaha tentu harus menyertai makhluk hidup untuk mendapat rezeki Allah walaupun sudah dijamin akan rezeki tersebut. Bukan karena semua rezeki sudah dijamin lantas para makhluk tidak berusaha untuk mencarinya. Allah telah menyediakan rezeki yang halal meskipun kepada makhluk yang mencari rezeki dengan jalan yang tidak sah ataupun haram, namun apa yang mereka peroleh dan dapatkan tidak merasakan cukup dan puas di dalam diri mereka.⁵¹ Dunia serta hamparan bumi dan langit serta segala isinya menjadi ladang rezeki bagi seluruh makhluk hidup di dalamnya. Semua wujud telah diciptakan semua untuk dimanfaatkan oleh makhluk hidup sebagai rezeki mereka yang telah dijanjikan oleh Allah swt. Usaha untuk mendapatkan rezeki janganlah sampai terlupakan, karena rezeki akan didapatkan kecuali usaha

⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*.hlm3435.

⁵⁰ Ahmad Syakir, *'Umdatut Tafsir 'annil Hafiz ibni Katsir : Muktashar Tafsir Ibnu Katsir*, ed. by Team Darus Sunnah, II (Jakarta: Darus Sunnah, 2014).hlm.759.

⁵¹ Jannati, Fine Kusuma, 'Fenomena Childfree Dalam Perspektif Al-Qur'an', .hlm.39.

dalam meraih kecukupan hidupnya dari dan melalui makhluk lain. Apapun dibutuhkan oleh makhluk untuk mencari hal lain untuk dimakan.⁵²

Penjelasan lain yang berkaitan dengan rezeki Allah, bisa dipahami dan ditemukan pada Qs al-Ankabut ayat 60:

وَكَايِنٌ مِّنْ دَابَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا ۗ اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

*“Betapa banyak hewan bergerak yang tidak dapat mengusahakan rezekinya sendiri. Allah lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*⁵³

Ayat ini secara langsung menjelaskan kepada semua makhluk di bumi, agar mereka selalu percaya dan tenang dengan perkara yang selalu bersinggungan dengan rezeki, Karena pada ayat ini Allah menjamin atas semua itu bagaimana makhluk sudah berusaha untuk mencari rezeki dan Allah lah yang memberikan dan mengusahakan rezeki atas semua makhluk hidup di dunia. Hal tersebut sesuai dengan napa yang ditafsirkan oleh Quraish Shihab dalam kitabnya yakni *“Dan bagi yang khawatir jatuh miskin karena berhijrah meninggalkan pekerjaan atau harta benda, hendaknya sadar dan ingat bahwa berapa banyak, yakni tidak dapat dihitung karena jumlahnya terlalu banyak.”*⁵⁴ Sesuai dengan apa yang ditafsirkan Hamka dalam kitabnya, dimana dijelaskan dengan suatu kisah seseorang yang memiliki keraguan dalam hatinya dalam berhijrah. Keraguan itu muncul karena seseorang hendak berpindah sehingga memaksa seseorang tersebut untuk meninggalkan dan berpisah dengan harta bendanya dan kesenangan yang ia rasakan selama ini. Terbesitlah dalam hatinya beberapa pertanyaan, jika seandainya pindah, apa jaminan pindah? Dari mana akan dapat makan? Darimana akan dapat

⁵² Jannati, Fine Kusuma, 'Fenomena Childfree Dalam Perspektif Al-Qur'an'.hlm.39.

⁵³ Kemenag. . 'Qur'an Kemenag'. Penafsiran Qs.al-Ankabut:60 [accessed 23 November 2023]...

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol.10*, ed. by Wahid Hisbullah and Lisa S. Bahar, I (Jakarta: Lentera Hati, 2022).hlm.531.

rezeki? Maka datanglah peringatan Tuhan ini: “Tengoklah Binatang yang melata di atas bumi itu”.⁵⁵

Bukankah kita sering melihat binatang yang merangkak, menjalar dan beringsut itu, mereka berjalan tanpa adanya kantong makanan yang mereka bawa untuk persediaan makanan. Akan tetapi apa yang terjadi pada mereka, mereka tetap hidup karena rezekinya kan tetap tersedia “*Allah lah yang memberinya rezeki, dan untuk kamu pun.*”⁵⁶ Begitupun Ibnu Katsir menjelaskan bahwa rezeki yang diberikan Allah kepada makhluk-Nya tidak dibatasi apapun, meski itu tempat, masa, kondisi tidak akan pernah bisa membatasi rezeki yang Allah berikan, rezeki Allah swt berlaku untuk umum dan makhluk-Nya dimanapun dan kapanpun. Bahkan pertanyaan yang terbesit di hati seseorang yang hendak pindah tersebut bisa diobati dengan jaminan rezeki Allah yang diberikan kepada makhluk-Nya, tidak akan berkurang rezeki tersebut, justru akan cukup dan bertambah sesuai dengan kebutuhan makhluk-Nya.⁵⁷ Sama halnya seperti budaya merantau yang terdapat di Minangkabau mereka yang berpindah dari kampung halamannya keluar kota demi mencari pengalaman dan keberhasilan pribadi. Keberhasilan pribadi ini masih umum sifatnya ada yang mencari keberhasilan dalam pendidikan, ekonomi serta pengalaman hidup yang harus mereka dapatkan dan tujuannya untuk kembali lagi ke kampung halaman setelah mereka selesai dalam perantauan. Jika ditarik benang merah dengan qs al-Ankabut:60 bahwasannya orang minang benar-benar percaya dan yakin pada diri sendiri untuk melakukan rantauan dan mendapatkan keberhasilan yang mereka inginkan. Kepercayaan diri itu adalah sebuah keyakinan pada Tuhan yang

⁵⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu 21*, I:1988 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988).hlm.22.

⁵⁶ Hamka. *Tafsir Al-Azhar* hlm.22.

⁵⁷ Jannati, Fine Kusuma, ‘Fenomena Childfree Dalam Perspektif Al-Qur’an’.hlm.41.

telah menciptakan jiwa raga mereka dan mengetahui bagaimana kegunaan jiwa raga yang sehat itu harus dipakai.⁵⁸

⁵⁸ David Aprial, 'Tradisi Merantau Pada Masyarakat Minang Kabau Dalam Perspektif Teori Motivasi Abraham Masslow', 2020.hlm.239.

BAB III

PENAFSIRAN KH SHODIQ HAMZAH HAMZAH TENTANG AYAT-AYAT *CHILDFREE* DALAM TAFSIR *AL-BAYĀN* KH.SHODIQ HAMZAH

A. Biografi KH.Shodiq Hamzah

1. Riwayat keluarga



Shodiq bin Hamzah bin Utsman dilahirkan di Demak pada tanggal 1 Januari 1954. Dia adalah mufassir dan pendiri pondok pesantren As-Shodiqiyah Semarang. Dia adalah anak kedua dari tujuh bersaudara. Ayahnya, K.H. Hamzah Utsman, dan ibunya, Hj. Rohana, berasal dari Demak dan tinggal di Desa Tambak Roto, Kecamatan Sayung. K.H. Shodiq belajar ilmu agama dari ayahnya, K.H. Hamzah Utsman, yang sangat disegani dan dihormati di keluarga dan masyarakat sekitarnya. Ia juga belajar dan menuntut ilmu-ilmu alat seperti nahwu, sorof dan lain sebagainya. Ayah beliau merupakan sesosok

ulama yang komplit dalam urusan agama sehingga keimuannya menurun kepada anaknya.¹ K.H. Shodiq menikah dengan Hj. Masri'ah Ridwan pada tahun 1983, dan mereka memiliki 5 (lima) anak, tetapi dua di antaranya meninggal saat masih kecil. 1. Dr. H. Mochammad Shidqon Prabowo, SH, MH; 2. Rasyidah Shodiq (wafat saat masih kecil); 3. Lailiyah Shodiq (wafat saat masih kecil); 4. H. Mohammad Zami & Urif; 5. Hayati Mardliyah adalah kelima anak itu.²

¹ Eksan Budi Utama, '*METODE DAN CORAK TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN KARYA K.H. SHODIQ HAMZAH USMAN*' (UIN Walisongo Semarang, 2023).hlm.54.

² Utama, '*METODE DAN CORAK TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN KARYA K.H. SHODIQ HAMZAH USMAN*',.hlm.54.

2. Riwayat pendidikan

Perjalanan beliau mengenyam pendidikan harus melalui beberapa rintang beberapa insiden yang pernah menerpa Indonesia, namun beliau tidak Lelah dalam mencari ilmu untuk membuang kebodohan, rintangan demi rintangan beliau lewati. Shodiq Hamzah tidak hanya belajar langsung dari ayahnya, tetapi dia juga pergi ke sekolah dasar (SD). Namun, karena tragedi pemberontakan yang dilakukan partai komunis, yang dikenal sebagai G30S PKI, dia harus meninggalkan sekolah dasar pada kelas lima. Namun, Shodiq menyelesaikan pendidikan tingkat SD setelah belajar dasar persamaan pada tahun 1981.³

Setelah menamatkan pendidikannya, Shodiq menjadi santri di pondok pesantren Futuhiyah yang terletak di Desa Suburan, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Kebetulan, Syaikh Musliḥ Abdurrahmān al-Marāqī adalah Mursyid Ṭarīqah Qādiriyah wa Naqsyabandiyah pada waktu itu menjadi pimpinan pondok pesantren tersebut, yang terkenal dengan ke'alimannya dan kezuhudanannya. Pada saat yang sama, Shodik berhasil menyelesaikan pendidikan formalnya di Madrasah Tsanawiyah Mranggen pada tahun 1972.⁴

Shodiq Hamzah kecil sangat gigih dalam belajar. Itu terbukti dengan menghafal kitab AlFiyah Ibnu Malik, karya Syekh Muhammad Ibnu Malik, selama dia belajar di Madrasah Tsanawiyah. Shodiq Hamzah kecil memiliki kemampuan menghafal yang luar biasa, yang jarang dimiliki oleh siswa seusianya. Sahabat yang dekat dengan Prof. Dr. H. Qodri Azizi (alm) kiai

³ Utama, *'METODE DAN CORAK TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN KARYA K.H. SHODIQ HAMZAH USMAN'*, hlm.55.

⁴ Utama, *'METODE DAN CORAK TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN KARYA K.H. SHODIQ HAMZAH USMAN'*, hlm.55.

Musliḥ telah memberikan izin kepadanya untuk mengajar di Madrasah Diniyah Futuhiyyah Mranggen, kitab "Uqūd al-Jummān", yang berisi silsilah TQN, tawashul, dan dzikir.⁵

Beliau sangat tertarik sekali dengan perkara sesuatu terkait ilmu agama, ia banyak sekali belajar ilmu-ilmu agama dari guru-gurunya ketika ia masih menjadi santri di pesantren Futuhiyyah Mranggen, beberapa gurunya ilmu Balaghah, Daḥlān Alfīyah, Manāqib Syaikh Abdul Qādir al-Jaylanī dan Ilmu Taṣawwuf Ṭarīqah yang dipelajarinya dari Syaikh Musliḥ Abdurrahmān al-Marāqī, Minhāj al-‘Abidīn dari Syaikh Abdurrahmān Badawī, Minhāj al-Qawīm) dan ilmu Hadits dari Syaikh Ahmad Muṭahhar Abdurrahmān al-Marāqī, ilmu Imriṭī dan Mahālul I‘rāb dari Syaikh Ḥumaidi Umar, Kendal, Alfīyah Ibnu Mālik dari Syaikh Abdul Laṭīf Mā‘mūn, ilmu Fiqh dari Syaikh Ishāq Nurhadi, ‘Uqūd al-Jummān dari Syaikh Luṭfi Ḥakim Musliḥ dan Syaikh Riḍwān Khalīlurrahmān, Safinah al-najāh dari Syaikh Maḥdum Zeyn, Ilmu Kanuragan dari Syaikh Abdullāh Sajād al-Daynuriyyah Sendang Guo, Semarang, Syaikh Busyra Wanglu Senori, Tuban, Syaikh Yāsīn Wanglu Senori, Tuban, Syaikh Bājūrī Brumbung, Mranggen, dan Syaikh Fatkhurrāzi Mranggen, Ilmu Hikmah dari , Syaikh Rahmat Arjawinangun, Tegal Gubuk, Cirebon, Ilmu Jaya dari K.H. Ḥamzah Utsman dan Mbah Kasrat Nangklu, Gubuk, Purwodadi.

Selain kitab Daḥlān Alfīyah, KH. Shodiq Hamzah juga mendapat ijazah sanad silsilah kitab Manāqib Syaikh Abdul Qādir al-Jaylanī dari Syaikh Musliḥ Abdurrahmān al-Marāqī, Syaikh Yāsīn al-Fadānī, Syaikh Muḥammad ‘Alī bin Ḥuseīn al-Makkī, Syaikh Muḥammad ‘Ābid ‘An Abīhi Syaikh Ḥuseīn bin Ibrāhīm al-Azharī, Syaikh Jannatullāh al-Azharī, Syaikh Al-

⁵ Utama, *METODE DAN CORAK TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN KARYA K.H. SHODIQ HAMZAH USMAN*.hlm.56.

Allamah Muḥammad al-Amīr al- Kabīr, Syaikh ‘Alī bin Muḥammad as-Saqāṭī, Syaikh Syamsuddīn Muḥammad ‘Abdus Salām, Syaikh Abī al-Abrār al-‘Ujaymī, Syaikh Aḥmad al-‘Ajl, Syaikh Yaḥyā bin Mukarram at-Ṭabarī, Syaikh Jadduhu al-Imām Muhibbuddīn Muḥammad bin Muḥammad at-Ṭabarī, Syaikh ‘Ammuhu Abī al-Yumnī Muḥammad ‘An Abīhi al-Imām Aḥmad, Syaikh Abīhi al-Imām Raḍiyuddīn Ibrāhīm Bakar at-Ṭabari al-Makkī, Syaikh Al-Hafīz Abī al-Barakāt Yūnus bin Yaḥyā al-Hāsyīmī al-Makkī, Syaikh Al-Quṭb al-Rabbāni wa al-Gaus al-Ṣamadānī as-Sayyid Abī Ṣāliḥ Muhyiddīn Abdul Qādir bin Muḥammad Ṣāliḥ al-Jaylanī.⁶

Setelah berhasil menyelesaikan Madrasah Tsanawiyah, Shodiq kemudian pergi ke Madrasah "Aliyah", yang dia selesaikan pada tahun 1976. Setelah menyelesaikan Madrasah Aliyah dan memiliki kemampuan akademik yang cukup, pontren Futuhiyah memberi Shodiq Hamzah kesempatan emas untuk menjadi beasiswa, yang akan memungkinkannya melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Shodiq memilih untuk kuliah di Universitas Nahdlotul Ulama Surakarta. Kemudian ia berhasil mendapatkan gelar BA (*Beachelor of Art*) pada tahun 1980.

Shodiq hamzah lalu melanjutkan perantauannya untuk mendapatkan ilmu agama lebih banyak dan mendalam, kemudian ia menginjakkan kaki di tanah *Harāmāin* (Makkah al-Mukarramah dan Madina al-Munawwarah) pada tahun 1981 sampai 1983 untuk menimba ilmu agama, karena ia merasa pencapaian pendidikan dan wawasan ilmu pengetahuan agamanya belum dirasa cukup ketika masih berada di dalam negeri. Shodiq hamzah banyak menerima berbagai ilmu, Beliau banyak belajar dari para Syaikh di sini, termasuk ilmu tarikh Syaikh Abdul Muṭīn al-Madanī, ilmu tarikh Syaikh

⁶ Utama, *METODE DAN CORAK TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN KARYA K.H. SHODIQ HAMZAH USMAN*.hlm.57

Riḍwān al-Madani, ilmu tarikh Muḥammad Maḥmud al-Ḥajar al-Madanī, ilmu Fathul "Alam" Dr. Sayyid al-Kāf al-Madanī, ilmu "Ulum al-Qur'an" Syaikh Yūsuf al-Qarḍawī al-Madanī, "Ulum al-Qur'an Syaikh Basīr Amad al-Madanī, dan ilmu *Hadits* Syaikh Abdul Halif al-Madanī.⁷

Beliau memiliki beberapa sahabat ketika ia menuntut ilmu di *Harāmaīn* diantaranya yang berteman dengan Shodiq Hamzah saat belajar di *Harāmaīn* termasuk Syaikh Ṭayyib Abdurraḥīm al-Bukhārī al-Makkī, Syaikh "Āqib Abdurraḥīm al-Bukhārī al-Makkī, Syaikh Usamah Abdurraḥīm al-Bukhārī al-Makkī, K.H. Najih Maemoen Zubair Sarang, Rembang, KH. Ali Imran Lamongan, KH. Sirojan Munira Kulon Progo, KH. Ali Masyhuri Tulangan, Sidoarjo, KH. Achmad Asrori al-Ishaqi, Kedinding, Surabaya.⁸

Selain menjadi pengasuh Pesantren As-Shodiqiyah, Shodiq Hamzah juga memiliki banyak pengalaman dalam berbagai organisasi sosial kemasyarakatan, seperti sebagai penasehat MUI Jawa Tengah, penasehat Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT), penasehat yayasan Al-Khidmah Jawa Tengah, penasehat PLN Jawa Tengah, mantan wakil sekretaris Rabithah Ma'ahid Islamiyah Jawa Tengah, wakil ketua al-Tarbiyah al-Islamiyah Jawa Tengah, Ra'is Syuriah PCNU kota Semarang, anggota Dewan anggota Dewan Syari'ah Forum Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Pusat, pendiri pendidikan yayasan al-Fattah Sayung, pengurus Jam'iyah ahli al-Thoriqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyah Idharah Wustha, pendiri dan pengasuh KBIH As Shodiqiyah Semarang, mantan Dewan Syuro DPC Partai Kebangkitan

⁷ Utama, *'METODE DAN CORAK TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN KARYA K.H. SHODIQ HAMZAH USMAN'*.hlm.57

⁸ Utama, *'METODE DAN CORAK TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN KARYA K.H. SHODIQ HAMZAH USMAN'*.hlm.58

Bangsa Semarang dan pemrakarsa sekaligus salah satu penggiat berdirinya Universitas Wahid Hasyim, Semarang.⁹

3. Thoriqah Qadariyah Naqshabandiyah (TQN): Silsilah sanad serta Afiliasi KH. Shodiq Hamzah.

Selama menjadi santri di pesantren Futuhiyah Mranggen, Shodiq Hamzah telah mendalami TQN dengan penuh dedikasi. Pemahaman dan pengetahuannya menjadi tak terbantahkan, terutama sekarang sebagai seorang mursyid. Saat masih berada di bangku Madrasah 'Aliyah, kepercayaan besar diberikan padanya oleh guru bernama K.H. Muslih, Sebagai seorang mursyid dalam TQN, beliau mempercayai dan memberikan tanggung jawab kepada Kiai Shodiq untuk mengajar kitab "Uqūd al-Jummān." Kitab ini menjadi rujukan utama para pengikut TQN dan dipelajari oleh Kiai Shodiq dari gurunya, yaitu Syaikh al-'Ālim al-Allāmah Muḥammad Maḥmud al-Hajār.¹⁰

Pada tahun 1993, Kiai Shodiq memulai perjalanan sebagai seorang mursyid dengan kunjungan berkesan ke Saudi Arabia, khususnya ke Madinah al-Munawwarah. Di Masjid Nabawi, sebuah halaqah diadakan oleh guru TQN, yaitu Syaikh al-'Ālim al-Allāmah Muḥammad Maḥmud al-Hajār. Pada kesempatan tersebut, Kiai Shodiq hadir dan dengan penuh keberanian memperkenalkan dirinya kepada sang guru TQN. Sebagai hasil dari perkenalan tersebut, Kiai Shodiq diberikan beberapa kitab karya gurunya, antara lain kitab *Fath al-'Alām* (empat jilid), *As-Ṣaḥwati al-Karibah* (dua jilid), *'Allimunī ya Akhī Kaifa Ushallī*, *'Allimunī Ya Qaumi Kaifa Ahajjū*, *Al-*

⁹ Utama, 'METODE DAN CORAK TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN KARYA K.H. SHODIQ HAMZAH USMAN', hlm.59

¹⁰ Utama, 'METODE DAN CORAK TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN KARYA K.H. SHODIQ HAMZAH USMAN', hlm.60.

Ḥubb al-Khalid, An-Naṣīḥāt al-Mujiyah, Sāmir al-Mu''minīn, Bustān al-Ārifīn, At-Tibyān Fi Adābi Ḥamlati al-Qur''an, dan lain sebagainya.¹¹

Pada tanggal 6 Desember tahun 2006, Kiai Shodiq Hamzah dipanggil kehadapan gurunya, yaitu Syaikh Muḥammad Maḥmud al-Hajār. Pada kesempatan tersebut, beliau dibai'at menjadi mursyid TQN oleh gurunya dengan silsilah mursyid yang ke-35, dengan ucapan, "*Anta Mursyidun Ṭarīqatin Naqsyabandiyah*."¹² Berikut beberapa nama silsilah kiai Shodiq sebagai Mursyid TQN:

" KH. Shodiq Hamzah menerima ijazah silsilah mursyid ṭarīqah Naqsyabandiyah dari gurunya Syaikh al-Ālim al-Allāmah Muḥammad Maḥmud al-Hajār, Syaikh Abū Nāṣir Khalaf, Syaikh Sālim Khalaf, Syaikh Aḥmad At-Ṭarqālī, Syaikh Maulanā Khālid, Syaikh 'Abdullāh Ad-Dahlawī, Syaikh Jānjān Muḥzar, Syaikh Muḥammad al-Badwanī, Syaikh Saifuddīn al-Ma''sūm, Syaikh Muḥammad al-Ma''sūm, Syaikh Aḥmad al-Farūqī, Syaikh Muḥammad al-Baqī, Syaikh Khawājikī al- Amkanākī, Syaikh Muḥammad Darwīs, Syaikh Muḥammad Zāhid al- Banduhisī, Syaikh 'Ubaidillāh al-Ahrār, Syaikh Ya''qūb al-Jarkhī, Syaikh 'Alāuddīn al-'Aṭār, Syaikh Syāh an-Naqsyabandī, Syaikh Al- Amīr Ṭālāl, Syaikh Muḥammad Bābā as-Sammākī, Syaikh 'Alī ar-Rūmaitīnī, Syaikh Maḥmud al-Gafanawī, Syaikh 'Ārif ar-Riwikarī, Syaikh 'Abdul Khāliq al-Fajduwānī, Syaikh Yūsuf al-Ḥamdanī, Syaikh Abū 'Āli al-Garmidī, Syaikh Abū Ḥasan al-Khirqānī, Syaikh Abū Yāzīd al-Buṣṭamī, Syaikh Imām Ja''far as-Ṣādiq, Syaikh Al-Qāsim bin Abū Bakar as-Ṣiddīq, Syaikh Salmān al-Fārisī, Sayyidinā Abū Bakar as- Ṣiddīq R.A, Kanjeng

¹¹ Utama, 'METODE DAN CORAK TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN KARYA K.H. SHODIQ HAMZAH USMAN'.hlm.60.

¹² Utama, 'METODE DAN CORAK TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN KARYA K.H. SHODIQ HAMZAH USMAN',.hlm.61.

*Rasul Muḥammad SAW, Sayyidinā Jibrīl AS, AllahSWT Rabb al-‘Alāmīn ‘Azza Wajalla.’*¹³

Berdasarkan silsilah yang disebutkan, terlihat dengan jelas bahwa Kiai Shodiq memiliki ketersambungan sanad yang terjaga dalam TQN, bahkan merentang hingga kepada Nabi Muhammad SAW. Ini menunjukkan keberlanjutan dan kelangsungan ajaran spiritual yang berasal dari sumber yang sangat dihormati dalam tradisi tersebut. Tentu, keterkaitan Kiai Shodiq dengan TQN dan pewarisan spiritual melalui silsilah yang disebutkan dapat mempengaruhi pendekatan dan penafsiran beliau terhadap kitab Tafsīr Al-Bayān. Pengalaman dan warisan ilmiah dari TQN, serta bai'atnya sebagai mursyid, mungkin memberikan dimensi khusus dalam cara beliau memahami dan menyampaikan tafsir tersebut.

B. Karya-karya KH. Shodiq Hamzah Usman

Tentu, latar belakang pendidikan yang berkualitas dan semangatnya dalam menuntut ilmu telah menjadikan Kiai Shodiq Hamzah sebagai seorang kiai milenial produktif dan berwawasan luas, terutama dalam bidang keagamaan. Sikap beliau yang tidak kikir terhadap ilmu terbukti dengan banyaknya pengajian yang diadakan dan buku-buku yang telah beliau tulis, mulai dari karya-karya yang membahas ilmu bahasa hingga kitab tafsir. Berikut adalah beberapa karya KH. Shodiq Hamzah yang telah dipublikasikan:

1. *Al-Qawā'id al-Tsāniyah Fī al-Masā'il al-Naḥwiyah*
2. *Qalbu al-Qur'ān*
3. *Mutammimat al-Ṣarfīyah Fī 'Ilm al-Ṣaraf*
4. *Dalīl al-Istigāṣah Wa al-Waṣīlah*
5. *Zilāl al-Manāzil Fī Tarjamati Yāsīn Wa al-Tahlīl*
6. *Al-Yawāqit al-Sunnā Fī Khawāṣ al-Asma' al-Husnā*

¹³ Utama, 'METODE DAN CORAK TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN KARYA K.H. SHODIQ HAMZAH USMAN', hlm.61-62.

7. *Shalawat al-Nahdliyah*
8. *Zubdatu al-Bayān Fī Bayāni Faḍā'il al-Suwar al-Qur'an*
9. *Tarjamat al- Hizb al-Naşar*
10. *Kamus Haji*
11. *Faḍā'il al-Ad'iyyah Fī Syuhūri al-Qamāriyah*
12. *Mengingat Teman Seiman*
13. *Kamus 'Āmiyah*
14. *Terjemah fiqih 4 Madzhab (jld.1)*
15. *Adab Safar*
16. *Manasik Umrah*
17. *Adab Ziarah*
18. *Manasik Haji*
19. *Tarjamah Hizib Ghazali*
20. *Arafah dan Persiapannya*
21. *Munajat*
22. *Al-Qawā'id al-Mi'ah Li Barqi al-Ṭalabah Fī Fahmi al-, Ulum al- Naḥwiyah*
23. *Durar al-Qayyimah Fī Manzūmat al-Safīnah*
24. *Panduan Praktis Tentang Proses Ziarah Dan Umrah*
25. *Al-Nahr al-Jāri Fī Tarjamat al-, Allāmah KH. Muḥammad Hāsyim Asy'arī Wāḍi'u Labinati al-Istiqlāli al-Indūnisī*
26. *Syi'ir Pepiling Pati*
27. *Al-Ijtihād Wa al-Taqlīd*
28. *Risalah Ṭarīqah al-Naqsyabandiyah Lil „Ālim al-, Allāmah Syaikh Muḥammad Maḥmud Al-Hajār Nazīlul Madīnatil Munawwarah*
29. *Al-Awrad al- Ma'sūrah Min al-Aḥādīs al-Mukhtarah*
30. *'Ulama Panutan Ummat*
31. *Al-Bid'ah Wa Ahl al-Sunnah Wa al- Jamā'ah (belum dipublikasikan)*
32. *Al-Taslīm Wa al-Ta'zīm Fī Tarjamati Adāb al-, Ālim Wa Muta'allim Li Ḥadrati as- Syaikh Hāsyim Asy'arī (belum dipublikasikan)*
33. *Nazm al-Safīnat al- Najāḥ (belum dipublikasikan)*

Benar, sebagai seorang kiai milenial yang produktif, mungkin masih ada karya-karya Kiai Shodiq Hamzah yang belum terdokumentasi dengan baik atau belum dapat penulis lacak keberadaannya karena keterbatasan informasi yang tersedia. Terkadang, karya-karya tersebut mungkin tersebar di berbagai forum, majalah, atau tempat lain yang belum terjangkau oleh penelusuran informasi.

Apabila ada penambahan informasi lebih lanjut, penulis yakin itu akan menjadi tambahan berharga untuk memahami kontribusi beliau dalam bidang keagamaan dan keilmuan.

C. Metodologi *Tafsir al-Bayān fī Ma'riffati Ma'āni Al-Qur'an* karya KH Shodiq Hamzah

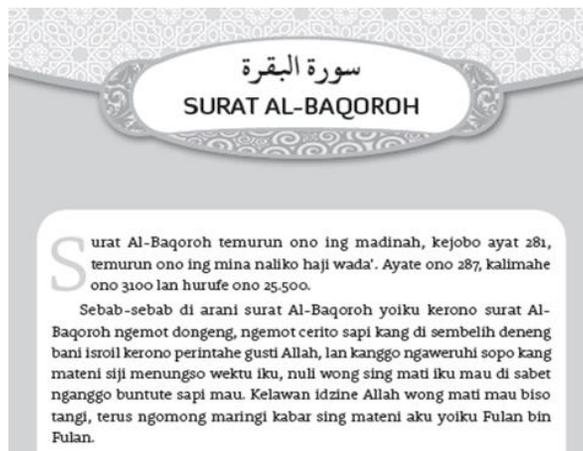
1. Model penyajian Tafsir al-Bayān



Gaya penulisan tafsir di Nusantara dari masa lalu hingga sekarang dapat dibagi menjadi empat model. Model pertama dalam penulisan tafsir di Nusantara adalah dengan memulai dengan memberikan arti perkataan (makna

mufrodat) terlebih dahulu, lalu beralih ke makna ijmalī. Selanjutnya, penafsir menguraikan asbab an-nuzul dan sumber-sumber riwayat lainnya, dan akhirnya menjelaskan makna secara terinci (tafsily). Dalam model kedua, penafsiran dilakukan dengan memberikan makna secara terinci (ijmaly) tanpa melibatkan penjelasan makna atau arti perkataan maupun makna tafsily terlebih dahulu. Sementara itu, model ketiga melibatkan penafsiran dalam bentuk catatan kaki atau footnote. Terakhir, model keempat adalah penafsiran tematik.¹⁴

¹⁴ Moh Masrur, *Tafsir Al-Bayan : Melestarikan Tradisi, Membumikan Kalam Ilahi*, ed. by Mokh.Sya'roni, I: (Semarang: Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan, 2022).hlm.173.



Bila kita kembali ke model penyajian tafsir yang ringkas, seperti yang diadopsi oleh Kyai Shodiq Hamzah dalam menyajikan tafsirnya kepada masyarakat Muslim di Jawa Tengah, terutama wilayah Semarang dan sekitarnya melalui kitab tafsirnya yang berjudul "al-Bayan fi Ma'arifati Ma'anil Qur'an," kita dapat melakukan

kritik terhadap pendekatan tersebut dengan mengambil sampel penafsiran pada ayat-ayat 1-5 dari Surah al-Baqarah/2.

Dimulai dengan menyebutkan nama surat yang akan ditafsirkan, yaitu Surah al-Baqarah, Kyai Shodiq Hamzah kemudian memberikan penjelasan bahwa surat al-Baqarah ini diturunkan di Madinah, kecuali ayat 281 yang turun saat Haji Wada'. Surah al-Baqarah memiliki total 287 ayat, dengan jumlah kalimah sebanyak 3100 dan jumlah huruf sebanyak 25.500. Informasi ini dapat ditemukan dalam Al-Bayan pada Juz 1 dan 3.¹⁵

Memang, keunikan dari tafsir karya Kyai Shodiq Hamzah terletak pada pendekatan rinci dan spesifiknya terhadap setiap surah. Tidak hanya memberikan penafsiran ayat per ayat, namun juga menyajikan informasi unik seperti jumlah kalimah dan huruf dalam suatu surah. Pendekatan ini memberikan dimensi tambahan dan pemahaman yang mendalam terhadap teks Al-Qur'an, yang mungkin tidak ditemukan dalam beberapa tafsir karya ulama Nusantara lainnya.

Setelah memberikan pengantar awal, Shodiq Hamzah melanjutkan pembahasan tafsir Surah al-Baqarah dengan subjudul "Fadhilahnya". Menurutnya, terdapat lima fadhilah yang akan diperoleh oleh siapa saja yang mau membacanya. Seperti pada gambar dibawah ini.

¹⁵ Masrur, *Tafsir Al-Bayan : Melestarikan Tradisi, Membumikan Kalam Ilahi*, hlm.174.

Fadhilahe:

1. Setan ora bakal iso mlebu omah selama wongkang manggon ono ing omah mau gelem moco surat Al-Baqoroh. Keronu hadist kang di riwayatake songko imam Abdullah ngendiko "maa min baitin yuqro'u fihi suurotul baqoroh illa khoroja minhu asy syaithoonu".
2. Sopo wonge moco surat Al-Baqarah ono ing wektu bengi mongko syetan ora bakal mlebu omah 3 bengi. Lan sopo wonge moco surat Al-Baqarah ono ing wektu rino mongko syetan ora mlebu omah mau selama 3 dino. Keronu hadist sangking Sahal bin Sa'id Rosulullah ngendikan "man qoro_ahaa fii baitihii lailan lam yadkhul asysyaithoonu tsalaatsa layaalin, wa man qoro_ahaa nahaaron lam yadkhul asysyaithoonu baitahu tsalaatsata ayyaamin".

4

Tafsir Surah Al-Baqoroh

3. Imam Addarimi ngriwayatake songko imam Sya'bi, Abdullah ngendikan sopo wonge moco surat Al-Baqarah ono ing wektu bengi, omahe ora bakal klebon syetan nganti tekan wektu esuk. Wacane iku 10 ayat, rupane 4 ayat kawitane Al Baqoroh, ayat qurai, 3 ayat sakwuse ayat qursi, 3 ayat songko akhire surat Al-Baqarah sing kawitane lillahi maa fissaawaati wal ardh.
4. Imam Sya'bi ngendikan surat Al-Baqarah iku kanggo nambani wong edan. Ndi-ndi ono wong edan di wacakke surat Al-Baqarah mesti akeh warase.
5. Surat Al-Baqoroh kanggo tolak sihir/tenung/santet. Hadise imam Muslim songko Abi Umamah bil Baahili, ingsun krungu dawuhe Rosulullah " iqro_uu suurotAl Baqoroh, fainna akhdahaa barokatun, watarkahaa hasrotun wanadaamatun, wala yastathii'uhaa al bathoolatu, (ya'nii) ayissahaarotu"

Gambar : Sumber Tafsir Al-Bayan

Lima fadilah yang tertulis dalam penafsiran al-Bayan karya Shodiq Hamzah diantaranya sebagai berikut :

Fadhilahe : Setan ora bakal iso mlebu omah selama wongkang manggon ono ing omah mau gelem moco surat Al-Baqoroh. Keronu hadist di riwayatake songko imam Abdullah Ngendiko "maa min baitin yuqro'u fihi suurotul baqoroh illa khoroja minhu asy syaithoonu. Syaithoon ora bakal mlebu omah 3 bengi. Keronu hadist sangking Sahal bin sa'id.. surat Al-Baqarah iku kanggo nambani wong edan. Surat Al-Baqarah tolak sihir?tengnung?santet. hadise imam Muslim songko Abi Umamah bil Baahili.¹⁶

Berbagai penjelasan terkait fadilapun sudah dijelaskan, kemudian Setelah menjelaskan berbagai keutamaan atau fadhilah membaca Surah al-

¹⁶ Shodiq Hamzah Usman, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN*, ed. by Mohamad Asyif, I (Sleman: ASNALITERA, 2020).hlm.4-5.

Baqarah, Shodiq Hamzah melanjutkan dengan menafsirkan ayat 1-5. Ia memulainya dengan menyoroti tema utama dari kelima ayat tersebut ¹⁷

SIFATE MUKMINIIN LAN PIWALESE WONGKANG PODO TAQWA.

الْم
ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ^ل
الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ^ل
وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ^ع وَيَالِ الْآخِرَةِ هُمْ
يُوقِنُونَ^ق
أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ^ل وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Gambar : Sumber Tafsir Al-Bayan

Setelah penyajian ayat Qs al-Baqarah ayat 1-5, kemudian dilanjut dengan penyajian terjamah atau penafsiran per lafadz dengan bahasa jawa aksara latin atau roman sebagai penyajian penafsiran ayat tersebut. Lalu pembagian menjadi 28 kata dari lafadz ayat 1-5 secara merinci , hal tersebut seperti pada uraian tafsir berikut ini:

¹⁷ Masrur, *Tafsir Al-Bayan : Melestarikan Tradisi, Membumikan Kalam Ilahi*, hlm.177.

ingdalem kitab	فِيهِ	وَاللّٰهُ اَعْلَمُ بِمَرَادِهِ	الْم ﴿١﴾
tur iku dadi pituduh	هُدًى	utawi ikilah kitab	ذٰلِكَ الْكِتٰبُ
kedue wong taqwa-taqwa kabeh	لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾	iku ora ono kemamangan iku maujud	لَا رَيْبَ

Tafsir Surah Al-Baqoroh

marang panjenengan	إِلَيْكَ	Itegese utawi mutlagin) iku dadi wongkang podo iman sopo alladzina	الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ
lan barang kang di turunake opo maa	وَمَا أُنزِلَ	kelawan barang kang ghoib	بِالْغَيْبِ
sangking sak durunge sira (Muhammad)	مِن قَبْلِكَ	kang podo njumenengake/ ngelakoni sopo alladzina	وَيُؤَيِّمُوْنَ
lan kelawan akhirot	وَبِالْآخِرَةِ	ing sholat	الصَّلَاةِ
utawi alladzina	هُمْ	lan sangking barang	وَمِمَّا
Iku podo ngeyakinake sopo alladzina	يُؤَيِّمُوْنَ ﴿٤﴾	kang paring rizki Ingsun Allah ing alladzina	رَزَقْنَاهُمْ
utawi mengkono wongkang wis di sifati (alladzina)	أُولَٰئِكَ	kang podo nginfakake sopo alladzina	يُنْفِقُوْنَ ﴿٣﴾
iku netepi ingatase pituduh	عَلَىٰ هُدًى	lan wong akeh	وَالَّذِيْنَ
sangking pengerane (ulaaika)	مِن رَّبِّهِمْ	kang podo iman sopo alladzina	يُؤْمِنُوْنَ
lan wong-wong kang di sifati kelawan sifat kang di tutur	وَأُولَٰئِكَ	kelawan barang kang di turunake opo maa	بِمَا أُنزِلَ
hiyo ulaaika	هُمْ		
iku wongkang podo bejo-bejo kabeh	الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾		

Gambar : Sumber Tafsir Al-Bayan

Ada beberapa model penafsiran per kata , Adapun model yang ditulis secara gantung atau miring , atau sebutan sering dikenal yaitu makna gandul yang sering dipakai pada tejemahan kitab-kitab Islam ke dalam bahasa Jawa atau pegon. Sehingga penafsiran ini nostalgia dengan beberapa model

penafsiran tafsir Nusantara. Sering kita jumpai yang memakai model terjemahan per kata dengan makna gandel setidaknya ada tiga tafsir di Nusantara, sebagai berikut :

- a) *Tafsir al-Ibriz fii Ma'rifatil Qur'an al-Aziz* karya Kyai Bisri Syamsuri Rembang, 30 jilid
- b) *Tafsir al-Iklil* karya Kyai Misbah Musthofa, Bangilan Tuban
- c) *Tafsir Tajul Muslimin min Kalami Ribbil Alamin* karya Kyai Misbah Musthofa, Bangilan Tuban.¹⁸

Benar, pandangan Kiai Shodiq terkait kesulitan pemahaman tafsir oleh umat awam, terutama yang menggunakan huruf Arab atau tulisan Arab pegon, mencerminkan kesadaran beliau terhadap tantangan dalam menyampaikan ilmu agama secara lebih inklusif dan dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Dengan memahami kesulitan tersebut, beliau mungkin berusaha menyajikan tafsir dengan bahasa yang lebih sederhana atau memberikan penjelasan tambahan untuk mempermudah pemahaman umat awam terhadap ajaran agama. Ini adalah upaya positif untuk menjembatani kesenjangan dalam pemahaman agama di kalangan masyarakat.

Pada uraian akhir KH.Shodiq Hamzah memberikan pemahaman dengan penafsiran al-Baqarah ayat 1-5, dengan memberikan kesimpulan akhir “pemahaman-pemahaman Ayat” pemahaman tersebut seperti yang termaktub dalam penjelasannya sebagai berikut ini :

Tafsir Surah Al-Baqoroh

Pemahaman Ayat:

Sifat munafiq iku rupo penyakit kang banget mbahayani. Ucapane wong munafiq pertamane muni iman ono ing lisan, tapi atine penuh kekufuran. Koyo toh Abdullah bin Ubayyi bin Salul, naliko sugenge kanjeng Nabi, bin Salul dadi gembong-gembonge/pemimpine wong munafiq. Wong munafiq iku mesti nyebarake kebohongan, ing mongko bohong iku di larang deneng agomo.

.....

Gambar : Sumber Tafsir Al-Bayan

¹⁸ Masrur, *Tafsir Al-Bayan : Melestarikan Tradisi, Membumikan Kalam Ilahi*, hlm.180.

D. Fenomena *childfree* menurut kitab Tafsir *Al-Bayān*

1. Penafsiran Qs an-Nisa' :1

Penafsiran dimulai dengan penyebutan urutan surat dalam Al-Qur'an, beserta tempat turunnya ayat dan penyebutan jumlah ayat, kalimah dan huruf. Kemudian disebutkan juga pemberian nama surat ini. Dan beberapa fadhilah yang terdandung dalam Qs an-Nisa' sebagai berikut :

Fadhilah:

1. Bebas songko syirik. Kanjeng Nabi dawuh "Sopo wonge moco surat An Nisa mongko wong iku dibebasake deneng gusti Allah songko lakon syirik".
2. Abdurrahman bin Mas'ud ngendiko yen surat An Nisa ono 5 ayat kang lamun diwoco iku nyenegake tinimbang seneng ndunyo lan sak isine. 5 ayat iku yoiku:

a. Ayat 31:

إِن تَجْتَنِبُوا كِبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ
وَنُدْخِلْكُمْ مُدْخَلًا كَرِيمًا

b. Ayat 40:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ
لَدُنْهِ أَجْرًا عَظِيمًا

c. Ayat 48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

d. Ayat 64:

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا

Gambar : sumber Tafsir al-Bayān.¹⁹

Pada penafsiran ayat, Qs an-Nisa' ayat 1 masuk dalam tema penafsiran “*MENYATUKAN DUA JENIS HUBUNGANE WONG*” kemudian penafsiran perkata menjelaskan sebagai berikut :

ing piro-piro bandane yataamaa	أَمْوَالَهُمْ	kang akeh	كَبِيرًا	lan nitahaken sopo Allah	وَخَلَقَ	hee eling-eling menungso	يَا أَيُّهَا النَّاسُ
lan ojo podo ngganteni sopo siro kabeh	وَلَا تَتَّبِعُوا	lan piro-piro wong wadon	وَنِسَاءَ	sanging nafsīn	مِنْهَا	podo wediyo sopo siro kabeh	اتَّقُوا
ing perkoro kang olo (haram)	الْحَبِيبَاتِ	lan wediyo siro kabeh	وَأَثْفَاءَ	ing bojone nafsīn	زَوْجَهَا	ing pengeran siro kabeh	رَبِّكُمْ
kelawan perkoro kang bagus (halal)	بِالطَّيِّبَاتِ	ing gusti Allah	اللَّهِ	lan mbeber sopo Allah	وَبَنَاتِ	kang nitahaken sopo alladzii ing siro kabeh	الَّذِي خَلَقَكُمْ
lan ojo podo mangnan sopo siro kabeh	وَلَا تَأْكُلُوا	kang takon-takon siro kabeh	الَّذِي قَسَاءَ لَوْ	sanging karone Adam lan Hawa	مِنْهُمَا	sanging awak-awakan (Adam)	مِنْ نَفْسٍ
ing piro-piro bondone yataamaa	أَمْوَالَهُمْ	kelewan Allah	بِهِ	ing piro-piro wong lanang	رِجَالًا	kang siji	وَاحِدَةً
maring bondo-bondo iro kabeh (dicampur)	إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ	lan (wediyo siro kabeh) ing piro-piro sanak	وَالْأَرْحَامِ				
saktemene mangnan bandane yatim	إِلَيْهِ	saktemene gusti Allah	إِلَىٰ اللَّهِ				
iku ono opo aklu amwaalif yataamaa	كَانَ	iku ono sopo Allah	كَانَ				
iku duso	حُوبًا	ingatase siro kabeh	عَلَيْكُمْ				
kang gede	كَبِيرًا ﴿٢﴾	iku nginjen-nginjen/ ngrekso	رَقِيبًا ﴿١﴾				
		lan podo nekakno/ngewehno sopo siro kabeh	وَأَثْفَاءَ				
		ing piro-piro bocah yatim	الْيَتَامَىٰ				

Gambar : Sumber Tafsir Al-Bayan²⁰

¹⁹ Shodiq Hamzah Usman, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN* Juz 4, ed. by Mohamad Asyif, I (sleman: ASNALITERA, 2020).hlm.84

²⁰ Shodiq, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN* Juz 4.hlm.85-86.

Jika pada paragraph yang utuh penafsiran Qs.an-Nisa' ayat 1 yang berbunyi “*hee eling-eling menungso podo wediyo siro kabeh ing pangeran siro kabeh kang nitihaken sopo alladzii ing siro kabeh saking awak-awakan(Adam) kang siji kang nitihaken sopo Allah sangking nafsin lan beber sopo Allah sangking karone Adam lan Hawa ing piro-piro wong lanang kang akeh lan piro-piro wong wadon lan wediyo siro kabeh ing gusti Allah kang takon-takon siro kabeh kelawan Allah lan(wedyio siro kabeh) ing piro-piro sanak saktmene gusti Allah ingatase siro kabeh iku nginnjen-nginjen / ngrekso*”

Kemudian menjelaskan pemahaman ayat tersebut dengan menjelaskan kembali beberapa pemahaman terkait ayat yang ditafsirkan dalam tema penafsiran ayat ini. Pemahaman tersebut yakni :

Pemahaman Ayat: 1

Ayat nomer 1 aweh pengertian marang kito kabeh, yen :

1. Wajib nindak'ake taqwa.
2. Asal-asale manungso kedadeane songko barang siji yoiku Nabi Adam. Nabi Adam songko debu, lha debu kuwi النفس الواحدة
3. Sing dimaksud النفس الواحدة yoiku Nabi Adam, Nabi Adam iku bapake manungso أبو البشر. Sing dimaksud النفس yoiku الجسم والروح (ono jisime lan ono nyawane).
4. Wong wadon sejatine iku songko wong lanang, wong wadon didade'ake / kedadean teko wong lanang lan baline maring wong lanang, mulane wong wadon iku biso dadi أمّاً أمّاً بنتاً أمّاً زوجة (ibu, sedulur wadon, anak wadon, utowo bojo).
5. Diwenangake nyuwun maring Allah SWT.
6. Ngrekso hubungan kelawan kerabat.

Sumber Gambar : Tafsir Al-Bayan²¹

Pemahaman ini menjelaskan bahwa ayat tersebut mewajibkan kebada kita akan ketaqwaan kepada Allah SWT. Kemudian menjelaskan penciptaan manusia yang berawal dari Nabi Adam sebagai nenek moyang manusia yang diciptakan dari tanah dan memiliki jasad dan ruh, lalu kemudian dari jenis yang sama Allah menciptakan Hawa. Maka sejatinya perempuan dari jenis yang sama dengan laki-laki.

2. Penafsiran Qs an-Nahl : 72

Surat an-Nahl diturunkan di kota mekah, surat ini juga memiliki nama lain yaitu surat an-Ni'an, sedangkan jumlah ayat pada surat ini terdapat 128 ayat, dengan jumlah kalimat sebanyak 1841 dan jumlah huruf 6707. Surat ini

²¹ Shodiq, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN* Juz 4.hlm.87.

menjelaskan tentang lebah bagaimana mereka mencari makanan dengan menghisap intisari dedaunan, bunga-bunga dan buah-buahan sehingga mereka dapat menghasilkan madu yang sangat manis dan menyehatkan. Semua hal tersebut untuk mengingatkan manusia agar berfikir dan merenungi atas semua keajaiban yang telah Allah SWT ciptakan.²²

Surat ini memiliki beberapa faidah idantaranya sebagai berikut :

- a) *Yoiku sopo wonge sing moco surat an-Nahl nikmat-nikmat kang diparingake gusti Allah ora bakal di hisab deneng Allah.*
- b) *Lan sopo wonge sing moco surat an-Nahl ono ing bengi, nuli mati, mongko wong iku mati koyo wong kang bagus wasiate.*²³

Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia faedah tersebut meliputi, *pertama*, barang siapa yang membaca surat an-Nahl maka semua nikmat yang telah diberikan oleh Allah tidak akan di hisab. *Kedua*, dan barang siapa yang membaca surat an-Nahl di malam hari, kemudian keesokan harinya meninggal maka seakan orang tersebut meninggalkan wasiat yang bagus.

Setelah menjelaskan jumlah ayat, kalimat dan huruf, kemudian Pada penafsiran Qs.an-Nahl 72 ini dalam kitab tafsir al-Bayan karya Shadiq Hamzah ayat ini termuat dalam satu tema besar yang meliputi ayat 70-74. Ayat-ayat tersebut masuk dalam tema sebagai berikut :

“SEBAGIAN KEAJAIBAN-KEAJAIBAN AHWALE MENUNGSO NUDUHAKE KEKUASAANE ALLAH LAN TAUHID MARANG ALLAH”

Jika di bahasa Indonesia memiliki arti bahwa penafsiran Qs surat an-Nahl ayat 70-74 termasuk ke dalam tema “Sebagian beberapa keajaiban keadaan manusia yang bisa menunjukkan bukti kekuasaan dan tauhid kepada Allah SWT. Dan penafsiran disajikan dengan menafsirkan kata demi kata di setiap ayatnya.

²² Shodiq Hamzah Usman, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN Juz 14*, ed. by Mohamad Asyif, I (sleman: ASNALITERA, 2020).hlm.33.

²³ Shodiq, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN Juz 14*.hlm.33.

lan podo nyembah sopo <i>alkaafiruun</i>	وَيَعْبُدُونَ	podo ngangasi/kafir sopo <i>alkaafiruun</i>	يَجْحَدُونَ ﴿٧١﴾
hale sakliyane Allah	مِن دُونِ اللَّهِ	utawi gusti Allah	وَاللَّهِ
ing barang kang ora miliki opo <i>maa</i>	مَا لَا يَمْلِكُ	iku ndadek'ake sopo Allah	جَعَلَ
kedue <i>alkaafiruun</i>	لَهُمْ	maring siro kabeh	لَكُمْ
ing rizqi	رِزْقًا	sanging awak-awak iro kabeh	مِنْ أَنْفُسِكُمْ
kang tetep sangking piro-piro langit	مِنَ السَّمَاوَاتِ	ing piro-piro bojo	أَزْوَاجًا
lan bumi	وَالْأَرْضِ	lan ndadek'ake sopo Allah	وَجَعَلَ
kelawan suwiji-wiji	شَيْنًا	maring siro kabeh	لَكُمْ
lan ora podo kuoso opo <i>maa</i>	وَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٧٣﴾	sanging piro-piro bojo iro kabeh	مِنْ أَزْوَاجِكُمْ
mongko ojo nggawe sopo siro kabeh	فَلَا تَضُرُّوهُ	ing piro-piro anak	بَنِينَ
kedue Allah	بِاللَّهِ	lan piro-piro putu	وَحَفَدَةً
ing piro-piro contoh/pepadan	الْأَمْثَالِ	lan paring rizqi sopo Allah ing siro kabeh	وَرَزَقَكُمْ
saktemene gusti Allah	إِنَّ اللَّهَ	sanging piro-piro barang kang halal	مِنَ الطَّيِّبَاتِ
iku pirso sopo Allah	يَعْلَمُ	onotoh mongko kelawan ing batal	أَقْبَابِاطِلِ
hale utawi siro kabeh	وَأَنْتُمْ	podo iman sopo <i>al mukminuun</i>	يُؤْمِنُونَ
iku ora podo ngerti sopo siro kabeh	لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧٤﴾	lan kelawan nik-mate gusti Allah	وَيَنْعَمَتِ اللَّهُ
		utawi <i>alladziina</i>	هُمْ
		iku podo kufur sopo <i>alladziina</i>	يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

Gambar : Sumber Tafsir Al-Bayan.²⁴

“Allah menjadikan dari jenis kamu sendiri seorang pasangan dan dari pasanganmu menjadikan bagimu anak-anak dan cucu-cucu, serta Allah menganugrahi kamu rezeki yang baik-baik. Mengapa didadalm perkara yang batil mereka beriman, sedangkan terhadap nikmat Allah mereka ingkar?”

Penjelasan mengenai ayat ini kemudian dipahami dengan pemahaman ayat yang terdapat pada tema penafsiran ini yakni :

²⁴ Shodiq, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN* Juz 14.hlm.72-73.

Pemahaman Ayat:

Ayat-ayat ning nduwur biso di alap faedah:

1. Gusti Allah olehe njalanake masalahe menungso kang ngelako'ake perkorone menungso mulai urip nganti mati, iku kabeh sing ndadek'ake yoiku gusti Allah. nuli menungso ono kang di wenehi umur dowo, tapi di balik'ake maring ina-inane umur. koyo pikun, bocah cilik meneh, koyo-koyo ora ndue akal sing maune ndue akal. lan ayat ning nduwur ugo nuduhake tentang kacek-kinacek'ane umure menungso dadi dalil yen Allah iku wujud, ngerti, lan agawe sak kersane dewe.
2. Gusti Allah kagungan hikmah kang sampurno, yoiku tentang pembagian rizki maring piro-piro kawulane. gusti Allah ndadek'ake kawulane ono sing sugeh, feqir lan sedengan. sing maksude ono wong sing di ladeni, lan ono wong urip sing ngladeni. dadi menungso siji lan sijine ono kacek-kinacek'an. ora mung babakan bondo bloko, tapi ono sing cerdas, bidil / didil, ono sing bagus, olo lan liya-liyane.
3. Setengah sangking piro-piro nikmate Allah terhadap kawulane, gusti Allah ndadek'ake bojo wadon songko jinise wong lanang. dadi keterangan iku kanggo nolak wong arob sing ndueni i'tiqod/keyakinan yen bojo iku songko jin.
4. Songko bodo-bodone wong musyrik, yoiku wong musyrik nyembah braholo. ing mongko braholo ora iso mbahayani, ora biso manfaati lan nyafaati, lan siji maneh ora iso opo-opo. mulo gusti Allah ora oleh dipadakake Karo suwiji-wiji. balik Allah iku siji lan ora ono sing nandingi lan ora ono sing madani.

Gambar : Sumber Tafsir Al-Bayan²⁵

Penafsiran ini menjelaskan bahwa pasangan merupakan ciptaan Allah sekaligus menjadi tanda kekuasaan-Nya dan Tauhid kepada-Nya. Bahwa manusia diciptakan memiliki pasangan dengan jenis yang sama.

3. Penafsiran Qs az-Dzariyat ayat 49

Dalam penafsiran kitab tafsir al-Bayan, surat ini dijelaskan bahwa diturunkan setelah surat al-Ahqaf, yang terdiri dari 60 ayat, dengan jumlah 360 kalimat dan 1.289 jumlah hurufnya. Surat ini dinamakan demikian karena Allah bersumpah dengan angin dan segala sesuatu yang di dapat dihembuskan oleh angin. Sebagaimana sumpah Allah kepada angin bahwa debu-debu termasuk klebu tentaranne gusti Allah SWT. Dan kemudia surat ini

²⁵ Shodiq, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN* Juz 14. hlm.74.

memiliki faidah bagi yang membaca yakni, barang siapa yang membaca surat adz-Zariyat maka Allah memberikan sepuluh kebaikan. Kebaikan itu dihitung dari sebagaimana angin bertiup dan sebagaimana angin berjalan menyusuri bumi.²⁶

Pada ayat 49, ayat ini masuk ke dalam tema penafsiran yakni “*Netepake sifat wahdaniyahe Gusti Allah lan Gedene Kekuasaane Gusti Allah*”. Menetapkan dalam hati atau yakin terhadap sifat Wahdaniyah Allah SWT dan seberapa besar Kekuasaan-Nya. Kemudian ayat tersebut ditafsirkan dengan bahasa Jawa latin dengan penafsiran perkata. Penafsiran perkata dimulai dari ayat 47 sampai ayat 51, dengan penjelasan sebagai berikut :

Nitahake sopo ingsun	خَلَقْنَا	Lan ing langit	وَالسَّمَاءِ
Ing 2 werno	رَوْحَيْنِ	Mbangun sopo ingsun ing <i>assamaa'</i>	بَنَيْنَاهَا
Supoyo siro kabeh	لَعَلَّكُمْ	Kelawan kekuasaan (<i>ma'na ba'iid</i>)	بِأَيْدِي
Iku podo eling sopo siro kabeh	تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾	Lan saktemene ingsun	وَأَنَا
Mongko mlayuo sopo siro kabeh	فَقِفُوا	Iku yekti njembarake	لَمُوسِعُونَ ﴿٤٧﴾
Maring gusti Allah	إِلَى اللَّهِ	Lan ing bumi	وَالْأَرْضِ
Saktemene ingsun	إِنِّي	Nggelar sopo ingsun ing <i>Al-ardlo</i>	فَرَشْنَاهَا
Maring siro kabeh	لَكُمْ	Mongko iku sak bagus-baguse	فَنِعْمَ
Sanging gusti Allah	مِّنْهُ	Sopo wongkang podo nggawe lemek (<i>ay huwa utawi gusti Allah</i>)	الْمَاهِدُونَ ﴿٤٨﴾
Iku meden-medeni	نَذِيرٌ	Lan sangking saben-saben suwiji	وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ
Tur kang nerangake	مُّبِينٌ ﴿٥٠﴾		
Lan ojo ndadek'-ake sopo siro kabeh	وَلَا تَجْعَلُوا		
Ingndalem sertane gusti Allah	مَعَ اللَّهِ		

Sumber Gambar : Tafsir Al-Bayan²⁷

²⁶ Shodiq Hamzah Usman, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN* Juz 26, ed. by Mohamad Asyif, I (Sleman, 2020).hlm.122.

²⁷ Shodiq, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN* Juz 27.hlm.6-7 .

Jika penafsiran 49 menjadi paragraph yang utuh, maka penafsiran sebagai berikut “*Lan saking saben-saben suwiji Nitahake sopo ingsun ing 2 werno Supoyo siro kabeh iku pada eling sopo siro kebeh*”. menjelaskan bahwa : Dan dari segala sesuatu kami ciptakan dua jenis (berpasangan) agar kalian semua selalu ingat. Kemudian diakhir penafsiran memberikan pemahaman, bahwa jika ayat 49 menjadikan sesuatu memiliki pasangan seperti langit dan bumi, gelap terang, laki-laki dan perempuan. Semua hal tersebut menunjukkan sifat Keesaan Allah dan Kuasa-Nya.²⁸

Kemudian dijelaskan dengan menggunakan pemahaman ayat yang ditulis Shodiq Hamzah dalam kitab tafsirnya. Penjelasan tersebut sebagai berikut :

Pemahaman Ayat:

Ayat-ayat ono ing nduwur nuduhake:

1. Sifat wahdaniyat lan kekuasaane gusti Allah kelawan anane ndunyo sak isine koyotoh ndadek'ake langit kang diisini lintang, matahari lan rembulan. Lan ndadek'ake bumi kang digelar kanti ombo banget. Lan gusti Allah ndadek'ake macem 2 kang bedo-bedo, koyo lanang-wadon, manis-kecut, srengenge-rembulan padang-peteng, angel-gampang, jin-menungso, bagus-olo, esuk-sore.

Sumber Gambar : Tafsir Al-Bayan²⁹

Pemahaman tersebut bahwa Allah manusia menciptakan segala sesuatu dengan memiliki macam yang saling berpasangan, seperti langit dengan bumi, gelap-terang, kesusahan-kemudahan, kebagusan-kejelekan, pagi-sore. Semua hal tersebut diciptakan untuk menjelaskan bagaimana sifat Keesaan Allah SWT, agar manusia senantiasa mengingat-Nya.

²⁸ Shodiq Hamzah Usman, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN Juz 27*, ed. by Mohamad Asyif, I (Sleman: ASNALITERA, 2020).hlm.6-7.

²⁹ Shodiq, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN Juz 27*.hlm.7.

4. Penafsiran Qs ali-Imron ayat 38-39

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾ فَنَادَتْهُ الْمَلِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيحْيَى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿٣٩﴾

hale sholat sopo Zakariya	يُصَلِّي	ingdalem kono-kono kang tinutur (almakaanu wa alwaqtu)	هُنَالِكَ
ingdalem mihrob	فِي الْمِحْرَابِ	ndungo	دَعَا
saktemene gusti Allah	أَنَّ اللَّهَ	sopo nabi Zakariya	زَكَرِيَّا
iku mbebungah sopo Allah ing siro	يُبَشِّرُكَ	ing pengerane nabi Zakariya	رَبَّهُ
kelawan nabi Yahya	بِيحْيَى	matur sopo Zakariya	قَالَ
hale mbenerake	مُصَدِّقًا	duhh pengeran kulo	رَبِّ
kelawan kalimat	بِكَلِمَةٍ	mugi paring panjenengan	هَبْ
sangking Allah	مِّنَ اللَّهِ	dateng kulo (Zakariya)	لِي
lan dadi panutan	وَسَيِّدًا	sangking ngerso panjenengan	مِنَ لَدُنْكَ
lan ora gelem nyedak-nyedak marang wong wadon (kawin)	وَحَصُورًا	ing anak sholih kang berkah	ذُرِّيَّةً
lan dadi Nabi	وَنَبِيًّا	kang sholih	طَيِّبَةً
sangking golonganane wongkang podo sholih-sholih kabeh	مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿٣٩﴾	saktemene panjenengan	إِنَّكَ
matur sopo nabi Zakariya	قَالَ	iku dzat kang midangetake ing penyuwune Zakariya	سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾
duh pengeran ingsun	رَبِّ	mongko undang-undang ing Zakariya	فَنَادَتْهُ
hale koyo opo (kaifa)	أَتَى	sopo malaikat	الْمَلَائِكَةَ
ono	يَكُونُ	hale utawi Zakariya	وَهُوَ
kedue ingsun	لِي	iku wongkang ngelakoni	قَائِمٌ
opo gadah putro	غُلَامٌ		

ingkang keronu ingsun	لِي	lan temen-temen wis tumeko ing ingsun	وَقَدْ بَلَغَنِي
ing tondo-tondo hamile bojo ingsun	آيَةً	opo tuo (120 tahun)	الْكَبِيرُ
dawuh sopo Allah	قَالَ	hale utawi bojo ingsun	وَأْمُرَاتِي
utawi alamat iro	آيَتِكَ	iku wadon kang gabuk (ora iso ngelahirake, umure 98 tahun)	عَاقِرٌ
iku yento ora guneman siro	أَلَّا تُكَلِّمَ	dawuh sopo jibril	قَالَ
ing manungso	النَّاسِ	iku koyo meng- kono-mengkono <i>al amru kadzaalika min kholqillahi ghulaaman minkumaa</i>	كَذَلِكَ
ingdalem 3 dino	ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ	utawi gusti Allah	اللَّهُ
kejobo isyaroh kelawan tangan/ isyaroh/liyane	إِلَّا رَمَزًا	iku nindaake sopo Allah	يَفْعَلُ
lan dzikiro siro	وَأَذْكَرَ	ing barang kang ngersaake sopo Allah ing <i>maa</i>	مَا يَشَاءُ ﴿٤٠﴾
ing pengeran iro	رَبِّكَ	matur malih sopo Zakariya	قَالَ
kelawan akeh	كَثِيرًا	duh pengeran ingsun	رَبِّ
lan mocoho tasbih sopo siro	وَسَبِّحْ	mugi ndadosaken tuan	اجْعَلْ
ingdalem wektu sore	بِالْعَشِيِّ		
lan wektu isuk	وَالْإِبْكَارِ ﴿٤١﴾		

Sumber Gambar : Tafsir Al-Bayan³⁰

Ayat ini ditafsirkan untuk menjelaskan bagaimana cerita Nabi Zakariya, ketika ia berdo'a kepada Allah swt untuk memiliki keturunan untuk melanjutkan garis keturunan sebagai orang yang saleh dan meneruskan kenabiannya. Ayat ini ditafsirkan dengan tema besar yakni “*CERITANE NABI ZAKARIYA LAN YAHYA LAN DI SEMBADANINEDONGANE NABI YAHYA*”. Tema ini mencakup penafsir beberapa ayat yakni Qs ali-Imron ayat 38-41

³⁰ Shodiq Hamzah Usman, *TAFSIR AL-BAYAN FI MA'RIFATI MA'ANI AL-QUR'AN Juz 3*, ed. by Mohamad Asyif, I (sleman: ASNALITERA, 2020).hlm.72-73.

Setelah penafsiran perkata disajikan, kemudian Penafsiran pemahaman ayat melengkapinya sebagai berikut :

Pemahaman Ayat :

Ayat ing nduwur nuduhake yen menungso disyariatake njaluk turunan, sebab njaluk turunan iku sunahe poro utusan lan sunnahe wong kang podo temen kabeh. Ono salah sijine hadist kang nerangaken “*wong mati ingkang paling sae niku sinten Ya Rosulullah?*”, yaiku wong mati kang ninggal dzurriah kang bagus. Nabi dawuh:

Sopo wonge mati mongko amale pedot kabeh kejobo 3 perkoro, yoiku shodaqoh jariyyah, ilmu kang manfaat, lan anak sholeh. Nabi Muhammad pernah ndongakke maring sahabat Anas. Mugo-mugo Anas diparingi bondo kang akeh, anak kang akeh, berkah kabeh.

Ayat ing nduwur nerangake ceritane Nabi Zakariya, ing Qur'an disebut 8 ambalan, ono ing surat Ali-Imron, Al-An'am, Maryam, Al-Anbiya' lan nerangake Nabi Yahya. Yahya iku putrane Nabi Zakariya, Zakariya nduwe bojo jenenge Al-Yasubat. Yahya iku dadi pimpinane kaum, dijogo sangking duso kalehan Allah. Wong ingkang kuat jogo nafsune sangking syahwat iku wong wadon. Nabi kang diparingi wahyu dadi pandangane masyarakat, sholeh turunan darah birune yoiku Nabine Allah. Yahya disebut ing Al-Qur'an disebut 4 ambalan. Yahya awet cilik nduweni sifat keistimewaan, sakdurunge umur 30 tahun Yahya diwisudah lan diparingi piagam yoiku piagam sifat An-Nubuwah.

Sumber Gambar : Tafsir Al-Bayan³¹

5. Penafsiran Qs.Hud ayat 6

Ayat ini ditafsirkan untuk mengungkap bagaimana setiap makhluk terutama manusia memiliki finansial yang cukup untuk mengarungi kehidupan di dunia. Ayat ini ditafsirkan dalam kitab tafsir al-Bayan dengan tema “*Pirsane Allah Lan Kekuasaane Allah*” serta berdampingan dengan ayat 7. Penafsiran perkata pada ayat 6.

³¹ Shodiq, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN* Juz 3.hlm.74 .

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾

﴿٦﴾

lan panggonan disimpene/matine <i>daabbah</i>	وَمُسْتَوْدَعَهَا	lan ora ono utawi hewan kang nggremet	وَمَا مِنْ دَابَّةٍ
utawi saben-saben suwiji	كُلُّ	ingndalem bumi	فِي الْأَرْضِ
iku tetep ing ndalem <i>lauhul mahfudz</i>	فِي كِتَابٍ	kejobo iku ingatase Allah	إِلَّا عَلَى اللَّهِ
kang pertelo	مُبِينٍ ﴿٦﴾	utawi rizqine <i>daabbah</i>	رِزْقُهَا
utawi Allah	وَهُوَ	lamn pirso sopo Allah	وَيَعْلَمُ
iku dzat	الَّذِي	ing panggonan netepe <i>daabbah</i>	مُسْتَقَرَّهَا

demi yekti lamun dawuh siro Muhammad	وَلَيْنَ قُلْتِ	kang ndadek'ake sopo Allah / <i>alladzi</i>	خَلَقَ
saktemene siro kabeh	إِنَّكُمْ	ing piro-piro langit	السَّمَاوَاتِ
iku bakal podo ditangik'ake kabeh	مَبْعُوثُونَ	lan bumi	وَالْأَرْضِ
sangking sakwuse mati	مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ	ingndalem 6 piro- piro dino	فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ
mongko yekti ngucap temen	لَيَقُولَنَّ	lan ono	وَكَانَ
sopo wong akeh	الَّذِينَ	opo 'arsy_e Allah	عَرْشُهُ
kang podo kufur sopo <i>alladziina</i>	كَفَرُوا	ingatase banyu	عَلَى الْمَاءِ
ora ono utawi iki- iki alqur'an	إِنْ هَذَا	supoyo nyubo sopo Allah ing siro kabeh	لَيَبْلُوكُمْ
anging iku sihir	إِلَّا سِحْرٌ	ing utawi endine siro kabeh	أَيُّكُمْ
kang terang/ pertelo	مُبِينٍ ﴿٧﴾	iku luwih bagus	أَحْسَنُ
		apane tindaane/ amale	عَمَلًا

Gambar : Sumber Tafsir Al-Bayan³²

³² Shodiq, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN* Juz 12. hlm.1-2 .

“lan ora ono utawi hewan kang ngremet ingdalem bumi kejobo iku ing atasa Allah utawi rizqine daaabbah lan pirso sopo Allah ing panggonan netepe daaabbah lan panggonan disimpene/matine daaabbah utawi saben-saben suwiji iku tetep ing ndalem lauhul mahfudz kang pertelo”³³

Menjelaskan bahwa tidak ada satupun hewan yang hidup dan bergerak di bumi kecuali semua makhluk tersebut sudah dijamin akan rezekinya oleh Allah selama mereka hidup hingga mati datang kepada mereka. Allah mengetahui dimanapun dan kapanpun para makhluknya tinggal dan matinya, karena semua itu sudah termaktub di *lauhul mahfudz*. Dan kemudian ayat ini dipahami pada penafsiran yakni :

1. Tentang rizqi, miturut ahlu sunnah wal jamaah yoiku endi-endi barang kang manfaati mareng menungso senajan diharomake dining Allah. Ono dene rizqi ono rong bagian :
 - a) Ono kang aran rizqi *takaful* utowo *madhmun*, tegese rizqi kang ditanggung dining Allah. Rizqi *madhmun* utowo *takaful* iki ora disyaratake kudu usaha lan tekane rizqi.
 - b) Rizqi *maqsum*, tegese rizqi dibagi'ake marang kawulo kang dadi opo keperluanane, podo ugo keperluan to'at utowo keperluan kanggo maksiat. Rizqi *maqsum* iki disyaratake kudu usaha utowo kudu kerjo.
2. Tentang arsy, arsy iku ono ing sak njabane langit kang kaping 7, ngubengi kabeh langit lan bumi. Tegese arsy ono ning dhuwure banyu, arsy iku dikepung banyu. Ibnu Abbas disuwuni pirso, banyu iku diliputi angin, bumi kito iki ugo diliputi banyu lan angin.
3. Allah ndadeake langit lan bumi nganggo ukuran dino, iku kerono nguji wong mukalaf, yoiku kawulane Allah supoyo yen gawe opo-opo kudu merluake sabar, dituntuni kelawan Allah gawe bumi lan langit kiro-kiro 6 dino. Dino iku timbul sebab peredaran bumi lan langit.
4. Kito wajib ngimani yen menungso mbesuk sak wuse mati bakal diuripke meneh, nuli nunggu pengadilane Allah SWT lan nunggu piwalese Allah. Yen wong bagus dibales oleh ganjaran lan rohmah, yen wong olo dibales kelawan siksane Allah. Bedo, karo wong-wong kafir, yen krungu ayat Al-Qur'an yen wong wes mati ditangiake songko kubur urip meneh, iku wong arab kang kafir utowo musyrik ora podo percoyo malah ngucap *illa sihram mubin* (kecuali sihir kang pertelo).

³³ Shodiq, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN* Juz 12. hlm.1-2 .

Penafsiran tersebut menjelaskan bahwa rezeki yang Allah berikan kepada makhluk-Nya memiliki dua kriteria yakni rezeki yang memang sudah tertulis dan didapatkan tanpa adanya ikhtiar terlebih dahulu. Kemudian rezeki yang sudah tertulis di *lahul mahfudz* namun untuk mendapatkannya harus melewati jalan ikhtiar terlebih dahulu. Semua hal tersebut Allah konsep untuk orang-orang beriman untuk bersabar sebagai ujian kecintaan Allah kepada Makhluk-Nya. Maka ketika orang-orang beriman melewati semua cobaan yang Allah konsep dengan iman dan keyakinan semua jalan keluar hanya kepada Allah. Mereka akan diberikan ganjaran sesuai dengan yang telah dilakukan ketika di akhirat nantinya.³⁵

6. Penafsiran Qs. al-Isra ayat 31

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿٣١﴾

31. Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan (juga) kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka itu adalah suatu dosa yang besar.

Ayat ini ditafsirkan dengan Tema besar “*POKOK-POKOK LIYO MENURUT PERATURAN KEMASYARAKATAN ISLAM*”. Kemudian ayat ini ditafsirkan dengan ayat 30-39. Penafsiran perkata pada al-Isra ayat 31 sebagai berikut :³⁶

utawi ingsun (Allah)	نَحْنُ	lan ojo mateni sopo siro kabeh	وَلَا تَقْتُلُوا
iku paring rizqi sopo ingsun Allah ing <i>aulaad</i>	نَرْزُقُهُمْ	ing piro-piro anak iro kabeh	أَوْلَادَكُمْ
lan ing siro kabeh	وَإِيَّاكُمْ	kerono wedi feqir	خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ

³⁴ Shodiq Hamzah Usman, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN Juz 12*, ed. by Mohamad Asyif, I (sleman: ASNALITERA, 2020).hlm.2-3.

³⁵ Shodiq Hamzah Usman, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN Juz 12*, ed. by Mohamad Asyif, I (sleman: ASNALITERA, 2020).hlm.1-3.

³⁶ Shodiq Hamzah Usman, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN Juz 15*, ed. by Mohamad Asyif, I (sleman: ASNALITERA, 2020).hlm.23-24.

saktemene mateni aulaad	إِنَّ قَتْلَهُمْ
iku ono opo qotlahum	كَانَ
iku duso	خِطَاءً
kang gede	كَبِيرًا ﴿٣١﴾

Sumber Gambar : Tafsir Al-Bayan³⁷

Ayat ini memiliki pemahaman sebagaimana ditafsirkan dalam kitab tafsir al-Bayan yakni : “*Harom, mendem urip-urip anak wadon alasane wedi fakir utowo cacate menungso lio*”. Penafsiran ini memberikan penjelasan terhadap masyarakat Islam bahwa ada beberapa peraturan yang menjadi suatu larangan (Harom) yang tidak boleh dilakukan oleh masyarakat Islam. Ada beberapa tindakan yang di larang oleh agama pada penafsiran ini, selain dari keharaman membunuh anak, yakni terdapat keharaman untuk membunuh orang lain tanpa hak syari’at, melakukan zina, mengambil hak orang lain. Kemudian menyerukan Kebajikan seperti berbuat adil dalam hal timbang menimbang, dan beberapa tatakrama kehidupan orang-orang muslim yang harus dilaksanakan.³⁸

7. Penafsiran Qs.al-Baqarah ayat 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ
الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

155. Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar,

Ayat ini ditafsirkan dengan Tema “*Tahan lan tabah keno ujian/cobaan/bala*’. Dengan ditafsirkan bersamaan dengan ayat-ayat lainnya

³⁷ Shodiq, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN Juz 15*.hlm.23-24.

³⁸ Shodiq, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN Juz 15*.hlm.20-24 .

yaitu qs.Al-baqarah ayat 153-157. Penafsiran perkata pada ayat ini sebagai berikut :³⁹

sanging piro-piro bondo	مِّنَ الْأَمْوَالِ	lan yekti nyubo sopo ingsun ing siro kabeh	وَلْتَبْلُوَنَّكُمْ
lan piro-piro awak	وَالْأَنْفُسِ	kelawan suwiji-wuji	بِشَيْءٍ
lan piro-piro woh-wohan	وَالشَّمَرَاتِ	sanging wedi	مِّنَ الْخَوْفِ
lan mbebungaho sopo siro	وَبَشِّرِ	lan ngelih	وَالْجُوعِ
ing wongkang podo sabar-sabar kabeh	الصَّابِرِينَ (١٥٥)	lan kekurangan	وَنَقْصِ

Sumber Gambar : Tafsir Al-Bayan⁴⁰

Dan penafsiran pemahaman ayat sebagai berikut :

³⁹ Shodiq Hamzah Usman, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN Juz 2*, ed. by Mohamad Asyif, I (sleman: ASNALITERA, 2020).hlm.10.

⁴⁰ Shodiq, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN Juz 2*.hlm.10

Dunyo iku omah panggonan ujian lan cobaan, pramilo gusti Allah dawuh supoyo podo sabar. Pengertian sabar menurut syekh Djunaidi (wong sufi kang terkenal) yoiku diumpamake ngulu barang pahit tanpo ono gelisah lan gersah, tegese biasa-biasa wae.

Menurut Syekh Dzunnun Al-Misri, sabar yoiku ngedohi perkoro kang berlawanan kalehan agomo, bersikap tenang yen ngadepi pahite cobaan lan berwajah kaya/sugeh nalikane dicubo kefeqiran.

1. Ibnu Atho' maringi pengertian sabar yoiku tetep tabah olehe ngadepi cobaan, malapetaka kelawan tingkah kang sae. Sabar ono 2 macem yoiku :
2. Sabar kang diupayaake hamba Allah, sabar iki ono 2 macem yoiku sabar ngadepi perintah Allah lan sabar ninggal larangane Allah.

Sabar kang ora diupayaake deneng hamba Allah, yoiku sabar ngejalani hukum Allah, *sunnatullah* ingkang nimbulaken kerupekan utawi kesusahan.

Sabar ingndalem sholat, sakwuse *istianah* sabar, nuli Allah nutur sholat sebabe sholat iku dadi pusate ibadah, sholat kang dadi dalane

hubungan kalehan Allah, sholat kang dadi tenange wong mukmin, sholat kang ngilangi kerupekane wongkang rupek, sholat kang dadi sejuke ati lan pandangan. Mulo kanjeng Nabi yen wonten perkoro penting tapi durung berhasil, Nabi enggal-enggal ngelampahi sholat.

Musibah yoiku pundi-pundi perkoro kang nyusahake menungso podo ugo jiwane loro, bandane lan keluargane. Musibah kang paling gede yoiku musibah kang ora nuturi agomo Islam. Musibah kang nyobo wong muslim yoiku ora netepi agomo lan ora melu agomo liyo tegese murtad, perbuatan koyo ngono iku diarani musibah kang paling gede-gedene musibah.

Sumber Gambar : Tafsir Al-Bayan⁴¹

⁴¹ Shodiq, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN* Juz 2.hlm12-13.

8. Penafsiran Qs. al-anfāl ayat 28

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

lan weruho sopo siro kabeh	وَاعْلَمُوا
anging pestine utawi bondo- bondo iro kabeh	أَنَّمَا أَمْوَالِكُمْ
lan anak-anak iro kabeh	وَأَوْلَادِكُمْ
iku cobaan/ujian/ fitnah	فِتْنَةٌ
lan saktemene Allah	وَأَنَّ اللَّهَ
iku ingndalem ngersane Allah	عِنْدَهُ
utawi ganjaran	أَجْرٌ
kang gede	عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Sumber Gambar : Tafsir Al-Bayan

28. *Ketahuiilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai ujian dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.*

Ayat ini ditafsirkan dengan Tema penafsiran “*Khianat maring Gusti Allah Serto utusane lan ngekhianati Amanah*”. Menjelaskan bagaimana Amanah yang diberikan Allah utusan-Nya kemudia dari utusan-Nya Amanah itu harus disampaikan dan dilaksanakan. Sebagaimana dalam penjelasan pemahaman penafsiran ayat ini yakni :⁴²

⁴² Shodiq Hamzah Usman, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN* Juz 9, ed. by Mohamad Asyif, I (sleman: ASNALITERA, 2020).hlm.108.

Imam Said bin Manshur lan liyane ngeriwayatake hadits songko Abdullah bin Abi Qotadah, Abi Qotadah ngendikan ayat iki temurun ono ing masalahe Lubabah bin Abi Mundzir. Banuu Quroidhoh takon maring Lubabah mengenai kapan dinone perang Quroidhoh, takone “*maa hadzal amru? (opo iki perkoro) ono terjadi peperangan*”, lan Abi Lubabah ngendiko “*aku ora mundur sepecak, yen aku mundur berarti aku khianat maring gusti Allah lan utusane*”.

Lan ayat ing nduwur temurun ing Marwan bin Abi Mundzir. wektu iku Abi Lubabah dadi pemimpine wong yahudi bani Quroidhoh. Meawi amrih jelase tentang masalahe Abu Lubabah dak aturi mirsani kitab *Al-Iklil* karanganipun KH. Mishbah Musthofa juz 9 *Shohifah* 1501.

Sumber Gambar : Tafsir Al-Bayan⁴³

Dalam pemahaman ayat ini yang berkaitan dengan Amanah, dinisbatkan kepada riwayat yang menjelaskan Lubabah yang tidak bisa menghindar dari peperangan (Quroidhoh) karena perintah tersebut merupakan Amanah yang diberikan Allah dan rasul-Nya.

9. Penafsiran Qs. al-Kahfi ayat 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

46. Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya)⁴⁴⁸ adalah lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

448) Di antara contoh amal kebajikan yang abadi pahalanya adalah melaksanakan rukun Islam dengan benar dan membaca tasbih, tahmid, dan zikir-zikir lainnya.

Ayat ini ditafsirkan dengan Tema besar “*Perumpamaan urip ono ing ndunyo*”. Kemudian ditafsirkan dengan penafsiran perkata dan pemahaman ayat ini. Penafsiran tersebut sebagai berikut :⁴⁴

⁴³ Shodiq, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN* Juz 9.hlm.108.

⁴⁴ Shodiq, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN* Juz 15.hlm.95-96

lan iku luwih bagus	وَحَيْرٌ	utawi bondo	الْمَالُ
apane barang kang di angen-angen	أَمَلًا ﴿٤٦﴾	lan piro-piro anak lanang	وَالْبُنُونَ
		iku pepaese urip ono ing ndunyo	زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
		utawi piro-piro kalimah kang langgeng ganjarane	وَالْبَاقِيَاتُ
		kang bagus	الصَّالِحَاتُ
		iku luwih bagus	خَيْرٌ
		ono ingndalem ngersane pengeran iro	عِنْدَ رَبِّكَ
		apane ganjarane	تَوَابًا

Pemahaman Ayat:

1. Ono siji ing hadist kang nyeritaake wong lanang kang matur mareng Kanjeng Nabi Muhammand SAW, “*Ya Rasulullah, kulo... ingkang bejo, Rasulullah dawuh yen siro dadi kepengen wong bejo, siji ninggalo dunyo, loro keno ngalap dunyo namung sebagian kerono setitik songko dunyo iku nyukupi malah dunyo kang akeh iku biso dadiake lacut (dzolim).*”
2. Wong bejo yoiku kang melebu islam diparingi rizqi cukup, ati kang nerimo opo kang diparengake dining Allah.
3. Kang disebut *albaqiatu sholihah* ulama andueni perbedaan pendapat, Menurut Ibnu Abbas Al Kalimatu sholihat yoiku sholat 5 waktu, menurut akeh-akeh ulama yaiku *Subhanallah walhamdulillah walailahailallah huwallahuakbar.*

Sumber Gambar : Tafsir Al-Bayan⁴⁵

⁴⁵ Shodiq, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN* Juz 15.hlm.96.

10. Penafsiran Qs. al-Hadid ayat 20

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ
غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ
وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

20. Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.

Ayat ini ditafsirkan dengan tem penafsiran “Keadaan ndunyo lan perintah keras supoyo ngamal kanggo akhirat”. Kemudian penafsiran perkata dan pemahaman ayat ini dalam memahaminya, sebagai berikut :⁴⁶

⁴⁶ Shodiq, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN* Juz 27.hlm.110

Nuli ono opo <i>nabaat</i>	ثُمَّ يَكُونُ	Weruho siro kabeh	اعْلَمُوا
Iku ajur	حُطَّامًا	Ing sakmestine urip ing ndunyo	أَتَمَّا الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
Lan iku tetep ingndalem akhirat	وَفِي الْآخِرَةِ	Iku dolanan	لَعِبٍ
Utawi sikso	عَذَابٍ	Lan lelahanan/lali taate	وَلَهُمْ
Kang banget	شَدِيدٌ	Lan pepaes	وَزِينَةٌ
Lan pengapuran	وَمَغْفِرَةٌ	Lan anggak- anggak'an	وَتَفَاخُرٌ
Sangking gusti Allah	مِنَ اللَّهِ	Ingndalem anta- rane iro kabeh	بَيْنَكُمْ
Lan keridhonan	وَرِضْوَانٌ	Lan akeh-akehan	وَتَكَاثُرٌ
Lan ora ono utawi urip kang namung sedelok	وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا	Ingndalem piro- piro bondo	فِي الْأَمْوَالِ
Anging iku seneng-seneng tipuan	إِلَّا مَتَاعٌ الْعُرُورِ ﴿٢٠﴾	Lan piro-piro anak	وَالْأَوْلَادِ

Iku koyo umpamane udan	كَمَثَلِ غَيْثٍ
Kang nggumunake	أَعْجَبَ
Ing piro-piro wong kafir	الْكُفَّارِ
Opo tetukulane <i>ghoist</i>	نَبَاتُهُ
Nuli garing opo <i>nabaatuhu</i>	ثُمَّ يَهْبِجُ
Mongko ningali sopo siro ing <i>nabaat</i>	فَتَرَاهُ
Hale dadi kuning	مُضْفَرًا

Pemahaman Ayat:

Ayat-ayat ing nduwur nuduhake yen:

1. Ayat pertama nerangake yen asline ndunyo iku sepele, lan gede akhirate. Mulo songko iku gusti Allah nyifati ndunyo kelawan 5 sifat, yoiku:
 - a. Ndunyo iku minongko dolanan, dolnanane bocah cilik, seneng-seneng sing ora ono faedahe.
 - b. Ndunyo iku minongko lelahanan, koyo tindak'ane cah nom.
 - c. Ndunyo iku persasat dadi hiasan koyo kelakuan wong wadon nganggo pepaes sing indah-indah.
 - d. Ndunyo iku kanggo anggak-anggak'an. Koyo anggak-anggak'an kekuasaane, pangkate, drajate. Ing mongko iku bakal ilang kabeh
 - e. Ndunyo iku kanggo akeh-akehan anak lan bondo.
2. Ndunyo iku diserupaake koyo tetanduran, sing sifate gampang ilange lan gampang ilang keindahane. Yen diangen-angen tanduran soyo sue iku nyenengake wong sing ndelok, banjur

nalikane wis alum, dadi garing ketingalan kuning nganti ajur sirno diterak angin.
3. Ndunyo iku bedo kelawan akhirat. Ono ing akhirat ono sikso kang banget larane. Disediaake kanggo wong-wong kang lali akhirate lan mentingake ndunyane.
4. Lan ono ing akhirat ugo ono maghfiroh lan ridhwaan (keridhonan) songko gusti Allah, yoiku disediaake bagi wong sing mentingake akhirate tinimbang mentingake ndunyane.
5. Mulo songko iku gusti Allah perintah supoyo enggal-enggal ayo ngelakoni ngamal sholih kang dadi sebabe oleh maghfiroh sangking gusti Allah, lan manggon ono ing suargo kang ambane koyo langit lan bumi.

Gambar : Sumber Tafsir Al-Bayan⁴⁷

⁴⁷ Shodiq, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN* Juz 27.hlm.110-113.

11. Penafsiran Qs.al-An'am ayat 151

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ
مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ
تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾ ﴾

151. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan. (Tuhanmu berfirman,) ‘Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.’ Janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar.266) Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengerti.

266) Yaitu yang dibenarkan oleh syariat, seperti kisas, hukuman mati bagi orang murtad, dan rajam.

Ayat ini ditafsirkan dengan Tema penafsiran yakni “10 Wasiat” wasiat ini diberikan kepada umat manusia. Wasiat ini berisikan 10 larangan yang diperintahkan kepada manusia untuk tidak melakukannya. Salah satu larangan tersebut dijelaskan bahwa “Diharomake mendem anak wadon kang iseh urip, tegese ora keno mateni anake, sebab wedi fakir”. Penjelasannya adalah bahwa diharamkan kepada umat manusia untuk membunuh anak disebabkan kekhawatiran atau ketakutan dengan kondisi kemiskinan.⁴⁸

⁴⁸ Shodiq Hamzah Usman, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN* Juz 8, ed. by M.Asyif, I (sleman, 2020)hlm.39-38.

BAB IV

ANALISIS AYAT-AYAT AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR AL-BAYAN SHADIQ HAMZAH TERHADAP FENOMENA *CHILDFREE*

A. Analisis Penafsiran Ayat-ayat Al-qur'an Tentang Childfree Berdasarkan Tafsir Al-Bayān Shadiq Hamzah

Fitrah manusia diciptakan berpasangan. Awal mula masuknya fenomena *childfree* di Indonesia dimulai dari unggahan Gita Savitri seorang youtuber terkenal di Indonesia. *Childfree* merupakan pilihan bagi sepasang suami-istri yang tidak mau memiliki anak, baik itu anak angkat ataupun anak tiri. Fenomena ini lantas menjadi pembahasan hangat, baik di dalam maupun diluar negeri. Adapun alasan mereka memilih keputusan tersebut, salah satunya yang di jelaskan oleh Gita sang youtuber bahwa ia memilih keputusan tersebut karena ia merasa belum mampu menerima beban dan tanggung jawab sebagai orang tua ketika memiliki anak.

Hal tersebut bertentangan dengan nilai ajaran agama Islam yang tertulis dalam al-Qur'an yang mana dijelaskan bahwa penciptaan manusia dan pewarisan sifat semua bersumber pada hubungan antara laki-laki dan perempuan yang sah secara agama yaitu pernikahan. Seperti dalam penafsiran pada Qs adz-Zariyat ayat 49 yang ditafsirkan dalam kitab tafsir al-Bayān bahwa fitrah dari semua makhluk terutama pada manusia memilik pasangannya masing-masing dan dengan hal tersebut pasangan itu dapat di persatukan dengan sah secara agama melalui perkawinan. Melaksanakan pernikahan dengan sah sesuai syariat agama merupakan bentuk ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya maka pernikahan tersebut memiliki tujuan untuk beribadah kepada Allah SWT. Sebagaimana ayat ini masuk ke dalam tema penafsiran yang menjelaskan tentang sifat *wahdaniyah* Allah SWT dengan menciptakan manusia berpasang-pasangan.¹

Pembahasan selanjutnya menjelaskan hal yang sama yaitu berkaitan dengan manusia diciptakan secara berpasang-pasangan terdapat pada Qs an-Nisa' ayat 1 , dijelaskan bahwa:

¹ Shodiq, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN Juz 27.hlm.6-7.*

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

“hee eling-eling menungso podo wediyo sopo siro kabeh kang nitahaken sopo alladzii ing siro kabeh sangking awak awakan (Adam) kang siji lan nitahake sopo Allah sangking nafsing ing bojone nafsing lan mbeber sopo Allah sangking karone Adam lan Hawa wong lanang kang akeh wong lan piro-piro wong wadon lan wediyo siro kabeh ing gusti Allah kang takon-takon siro kabeh kelawan Allah lan(wedyio siro kabeh) ing piro-piro sanak sakteremene gusti Allah ingatase siro kabeh iku nginnjen-nginjen / ngrekso”²

Seraya manusia haruslah ingat kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari jenis yang satu yang berasal dari Adam, dan kemudian diciptakan dari Adam seorang istri yaitu Hawa. Dari kedua pasangan tersebutlah maka akan memiliki keturunan yang banyak laki-laki maupun perempuan yang akan nantinya mengisi ruang kehidupan di bumi. Dengan asal manusia dari seorang Adam, dan dari adam diciptakan hawa pada jenis yang sama, hal tersebut lantas manusia harus takut (bertakwa) kepada Allah yang menciptakan manusia berpasangan dan dari pasangan itulah akan menjadi sanak saudara kemudian peliharalah hubungan persaudaraan, karena sesungguhnya Allah selalu didekatmu untuk menjaga dan mengawasimu. Penjelasan tersebut memberi pemahaman bagaimana fitrah manusia berpasang-pasangan hal tersebut juga dijelaskan dalam kitab Tafsir al-Bayān pada tema dalam penafsiran Qs an-Nisa’ yakni *“Menyatukan dua jenis hubungane wong”³*

Ayat ini menjelaskan bahwa seorang laki-laki dan perempuan, merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah swt untuk menjadi pasangan dan kemudian mereka berkembang biak menjadi suatu kaum, ras, dan populasi manusia. Hal tersebut selaras dengan tema penafsiran yang menjadi penjelasan penafsiran ayat ini. Yaitu menyatukan dua jenis hubungan manusia antara laki-laki dan perempuan dengan menyatukan hubungan manusia tersebut maka akan menjadikan suku,

² Shodiq Hamzah Usman, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN* Juz 4, ed. by Mohamad Asyif, I (sleman: ASNALITERA, 2020).hlm.85-86.

³ Shodiq, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN* Juz 4. hlm.85-87.

bangsa dan ras. Agar mereka saling memberikan kasih sayang di dalam kehidupan.

Walaupun ketika manusia diciptakan dua insan laki-laki dan perempuan berpasangan, namun perempuanlah yang menjadi peran utama dalam memiliki keturunan, sebagaimana perempuan memiliki kodrat yaitu untuk menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui. Perempuan menjadi perantara lahirnya seorang anak ke bumi. Hal ini dijelaskan dalam Qs al-Ghafir ayat 67.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يَتُوفَىٰ مِنْ قَبْلِ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّىٰ وَعَلَّامَةٌ تَعْلَمُونَ ﴿٦٧﴾

Dalam tafsir al- al-Bayān ayat ini dijelaskan bahwa manusia diciptakan dari berbagai tingkatan penciptaan. Awal mula manusia diciptakan dengan tanah yaitu ketika penciptaan nabi Adam, kemudian tingkatan berikutnya ketika penciptaan keturunan nabi Adam yang berasal dari sperma atau mani kemudian menjadi segumpal darah (Darah berasal dari bahan makanan itu berasal dari tumbuh-tumbuhan, tumbuhan berasal dari air dan tanah) Kemudian menjadikan mani segumpal darah dan segumpal darah menjadi daging, kemudian setelah semua sempurna penciptaan di alam rahim lalu kemudian lahirlah menjadi bayi, bayi tersebut mengalami perkembangan, mulai dari seorang bayi , anak kecil, dewasa dan pada akhirnya menjadi orang tua , berkisar umur 40 tahun dan kemudian menjadi lemah dan pelupa.⁴

Penjelasan lain yang berkaitan dengan fitrah manusia terutama pada seorang perempuan yang harus menyusui anak selama dua tahun terdapat pada Qs al-Baqarah ayat 233 penjelasan dalam tafsir al-Bayan sebagai berikut :

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۚ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ

⁴ Shodiq Hamzah Usman, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN* Juz 24, ed. by Mohamad Asyif, I (sleman: ASNALITERA, 2020).hlm.74-76.

تَسْتَرْضِعُونَ أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١٢٣﴾

“utawi piro-piro wong wadon kang aduweni anak iku nusoni sopo al waalidaatu ing piro-piro anake al waalidaatu ing dalem mongso rong tahun kang sempurno karone tumarep wong kang ngarep ake sopo man ing yento nyempurnakake sopo man ing suson lan iku wajib ingatase bapak bocah utawi rejekine al waalidaatu lan sandangane al waalidatu kelawan becik ora keno dan perdi opo awak-awakan anging sak kuwate nafsun ojo den mlaratake sopo ibu sebab putrane al waalidaatu lan ojo dimelaratake sopo bapak sebab putrane mauhuudun lahu laln iku ingatase waris utawi padane kang wis tinutur rupo rizqi lan kiswah mongko lamun karep sopo bapak ibu ing misah/nyapeh sangking ridho-ridhonan sangking lanang wadon lan podu rembukan mengko ora ono duso iku maujud ngatase wong loro lan lamun ngarepake sopo siro kabeh ing yento nuprih nusu’ake sopo siro ing piro-piro anak iro kabeh mongko ora ono duso iku maujud ingatase siro kabeh tatkalane wus masrahake sopo siro kabeh ing barang kang nekakake sopo siro kabeh ing maa kelawan bagus lan wediho sopo siro kabeh ing Allah lan weruho sopo siro kabeh saktekene Allah kelawan barang kang ngelakoni sopo siro kabeh ing maa iku mirsani”⁵

Pada penjelasan tersebut bahwa untuk seorang ibu hendaknya menyusui anak selama dua tahun penuh. Dan kewajiban bagi seorang ayah adalah menafkahi keduanya dengan cara yang baik. Adapun seseorang tidak dibebani kecuali sesuai dengan kemampuannya. Maka janganlah membebani seorang ibu karena anaknya ataupun janganlah membebani ayah karena anaknya. Begitupun kepada ahli waris. Jika keduanya hendak di berhentikan (nyapih) tidak sempurna atau sebelum dua tahun tidak ada dosa diantara keduanya jika mereka memutuskan berdasar kepada musyawarah keduanya. Tidak berdosa apabila kamu meyusukan anak dititipkan kepada orang lain asalkan kamu memberikan nafkah yang baik. Takutlah atau bertakwalah kamu kepada Allah dan sesungguhnya Allah Maha Melihat dengan apa yang kamu kerjakan.

⁵ Shodiq Hamzah Usman, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN* Juz 2, ed. by Mohamad Asyif, I (sleman: ASNALITERA, 2020).hlm.82.

Kemudian penjelasan mengenai pemahaman ayat tersebut bahwa setiap perempuan baik itu setelah ditalak atau tidak hendaknya menyusui anak dengan sempurna selama dua tahun. Dan kewajiban seorang bapak untuk menafkahi dan memberi sandang pangan papan kepada keduanya. Serta bagi yang ingin menyapih tapi belum sampai dua tahun tidaklah kedua orang tua itu berdosa jika keduanya sudah memutuskan melewati musyawarah diantara keduanya. Dan begitupun juga jika ingin menyusukan anaknya kepada orang lain, tidaklah berdosa asalkan seorang bapak membiayai nafkah, sandang, pangan, papan dengan cara yang baik.⁶

Selain sebagaimana anggota tubuh memiliki tugas yang telah Allah swt berikan ketika pada proses pembuatannya. Allah melegitimasi manusia diciptakan secara berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan, untuk melanjutkan generasi, melalui proses perkawinan secara syari'at agama yang sah. Salah satunya terdapat pada Qs. An-Nahl ayat 72.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
أَقْبَالَ بَاطِلٍ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ^٧

72. Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri, menjadikan bagimu dari pasanganmu anak-anak dan cucu-cucu, serta menganugerahi kamu rezeki yang baik-baik. Mengapa terhadap yang batil mereka beriman, sedangkan terhadap nikmat Allah mereka ingkar?

Dijelaskan dalam penafsiran al-Bayan, ayat ini dijelaskan dengan rentetan faedah pada penafsiran an-Nahl ayat 70-74. Semua memiliki hikmah yang dapat diambil sebagai tempat untuk mengolah hati dan merenung dengan berbagai faedah yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Allah swt melegitimasi perkawinan sebagai proses melanjutkan generasi, dengan menjadikan proses tersebut sebagai salah satu keajaiban keadaan manusia di dunia dan menjadi salah satu bentuk tanda-tanda kuasa Allah swt. Penafsiran berikutnya menjelaskan bahwa seorang istri merupakan setengah dari beberapa nikmat Allah swt yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya.⁷

⁶ Shodiq, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN* Juz 2. hlm. 83.

⁷ Shodiq, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN* Juz 14. hlm. 72-73

Ditekankan kembali dengan ayat al-Qur'an Qs.ali-Imron ayat 38-39 yang menjelaskan seberapa pentingnya seorang anak bagi kehidupan.

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾ فَنَادَتْهُ الْمَلَكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيحْيَى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿٣٩﴾

Ayat ini ditafsirkan bahwa menjelaskan seberapa penting keturunan bagi manusia, dalam penafsiran dijelaskan “*Ayat ing nduwur nuduhake yen menungso disyariatake njaluk turunan*”.⁸ Seakan perintah wajib bagi para orang tua dalam memiliki keturunan, dalam penafsiran ini. Kemudian ditafsirkan bahwa meminta keturunan merupakan sunah yang menjadi anjuran bagi orang-orang mukmin. Karena anak merupakan aset yang berharga dalam kehidupan, bagi anak-anak yang shaleh.⁹

Semua hal tersebut semata untuk mengingatkan manusia agar tidak menyukutkan ataupun ragu kepada Allah SWT yang telah menciptakan manusia dengan sedemikian kodrat yang Allah berikan kepada manusia. Allah yang membuat manusia hidup serta menjaga dan mengatur kehidupan manusia, kemudian Allah lah yang mematikan manusia sesuai waktu yang telah Allah berikan. Perempuan diberikan bentuk anggota tubuh serta kegunaan yang Allah berikan di setiap anggota tubuh tersebut, maka hendaknya dilaksanakan sesuai dengan kodratnya. Kalimat “*utawi piro-piro wong wadon kang aduweni anak iku nusoni sopo al waalidaatu ing piro-piro anake al waalidaatu ing dalem mongso rong tahun kang sempurno..*”. memiliki anjuran kepada perempuan yang memiliki anak untuk menyempurnakan persuannya, memang anjuran tersebut tidak dikatakan wajib namun seakan anjuran tersebut ditekankan, seakan memiliki sifat wajib. Dan setelah dua tahun seorang ibu harus merawat dan mendidik seperti halnya sesuatu berharga yang harus dirawat dan dijaga hingga tumbuh dewasa. Dan keturunan merupakan aset yang begitu berharga bagi para orang tua.

⁸ Shodiq Hamzah Usman, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN* Juz 3, ed. by Mohamad Asyif, I (sleman, 2020).hlm73.

⁹ Shodiq, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN* Juz 3.hlm.74.

Dari penafsiran yang dijelaskan dalam Tafsir Al-Bayān sangat bersebrangan dengan alasan para pelaku *childfree* pada pandangan pernikahan dan memiliki keturunan. Mereka pelaku *childfree* berasumsi pernikahan yang sempurna adalah pernikahan yang selalu mendampingi pasangannya tanpa adanya gangguan dari siapapun. Dan mereka beranggapan bahwa tidaklah wajib bagi suami-istri untuk memiliki keturunan sebagai tujuan pernikahan. Padahal sudah dijelaskan dalam penafsiran ayat diatas bahwa fitrah manusia berpasangan, mengalami proses kehamilan dan kemudian memiliki keturunan, sebagaimana Allah Swt perintahkan kepada manusia.

Dalam proses perkembangan anak pada pembentukan dan penyempurnaan bentuk fisik dan kepribadian seorang anak, tentu dibutuhkan juga supply rezeki orang tua kepada anaknya , karena ketika dalam masa pertumbuhan tubuh sang anak hingga sempurna memerlukan sandang, pangan dan papan yang cukup dalam proses pertumbuhannya. Maka bagi orang tua untuk menguatkan kebutuhan untuk memberikan asupan makanan yang baik, pendidikan dan kebutuhan yang lainnya. Hal tersebut lantas memberikan ketakutan kepada mereka sehingga mereka memilih untuk tidak memiliki anak setelah mereka menikah. Mereka pelaku *childfree* beranggapan persiapan kebutuhan begitu besar ketika mereka memiliki anak, dimulai dari hamil, melahirkan, menyusui, dan diakhir adalah biaya hidup untuk seorang anak. Ketakutan akan finansial itulah yang menjadi faktor pada Sebagian besar para pelaku *childfree*.

Padahal Allah SWT telah menjanjikan kepada setiap makhluk di bumi rezeki, baik kepada anak maupun orang tua sebagaimana sifat Rahman dan Rahim-Nya. Seperti dalam firman Allah SWT Qs Hud ayat 6, bahwa setiap makhluk yang hidup di bumi telah mendapatkan bagian rezekinya masing-masing, meskipun ketika seorang anak masih di alam rahim (kandungan), Allah SWT telah menuliskan dan memberikan rezeki kepada anak tersebut di Lauh Mahfudz.

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾ ﴾

“Tidak satu pun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan dijamin rezekinya oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya) Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauhulmahfuz).”

Pada penjelasan tafsir al-Bayān, ayat ini menjelaskan bahwa segala rezeki telah Allah berikan kepada setiap sesuatu baik makhluk hidup maupun mati yang

bisa memberikan manfaat kepada manusia, walaupun barang tersebut haram atau halal dzatnya. Manusia dapat memanfaatkan barang tersebut untuk memperoleh rezeki yang telah Allah berikan.¹⁰ Adapun pembagian rezeki dibagi menjadi dua, yakni :

1. *Rizqi takaful* adalah rezeki yang benar-benar berasal dari Allah dan langsung menjadi tanggungan langsung Allah. Rezeki ini diberikan oleh Allah tanpa adanya isyarat dan usaha apapun untuk mendapatkannya, karena langsung diberikan oleh Allah kepada setiap makhluk di bumi.
2. *Rizqi maqsum* adalah rezeki yang dibagikan Allah kepada makhluknya sesuai kebutuhan yang diperlukan dalam kehidupan, seperti taat, maksiat. Dan rezeki ini perlu adanya usaha untuk mendapatkannya.¹¹

Mengingat suatu kisah seseorang yang hendak berhijrah yang dikisahkan dalam kitab tafsir al-Azhar, ketika seseorang hendak berhijrah ke tempat yang berbeda, yang mana ia harus meninggalkan harta dan kesenangan yang telah ia dapatkan sebelum berpindah, kemudian ia merasa khawatir tidak akan mendapatkan kesenangan dan harta seperti itu lagi. Mengapa kita merasa khawatir dengan apa yang belum terjadi,? Padahal Allah telah memberikan *rezeki takaful* yang mana Allah telah menyiapkan tempat baginya untuk mendapatkan harta dan kesenangan baginya yang hendak berhijrah, sungguh Allah telah memberikan tempat untuk mendapatkan harta dan kebahagiaan, maka janganlah kalian khawatir dengan apa yang belum terjadi, pasti Allah telah menjamin rezeki di tempat berikutnya. Kemudian Allah memberikan rezeki *maqsum* yang mana manusia diberikan kesehatan dan kekuatan jasmani serta rohani, untuk berusaha dan tawakal mendapatkan tempat rezeki yang telah Allah siapkan untuk mendapatkan harta dan kesenangan seperti sebelumnya, dan pasti akan mendapatkan yang lebih baik.

Ujian merupakan peristiwa yang akan menimpa manusia selama hidup di dunia, terutama pada orang-orang mukmin sebagaimana dijelaskan dalam kitab tafsir al-Bayan bahwa, Dunia merupakan tempat segala ujian¹². Selaras dengan penafsiran Qs.al-Baqarah ayat 155 yang berbunyi ;

¹⁰ Shodiq Hamzah Usman, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN Juz 12*, ed. by Mohamad Asyif, I (sleman: ASNALITERA, 2020).hlm.1-2.

¹¹ Shodiq, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN Juz 12*, ed. by Mohamad Asyif, I (sleman: ASNALITERA, 2020).hlm.2.

¹² Shodiq, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN Juz 2.hlm. 12*.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالشَّمْرِتِ ^{قُلِّ} وَبَشِيرِ الصَّبِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Dalam kitab tafsir al-Bayan yang menjelaskan bahwa, dunia merupakan tempat ujian bagi orang-orang mukmin, dijelaskan bahwa “*Dunyo iku omah panggonan ujian lan cobaan*”. Baik ujian harta, benda, keluarga dan lainnya. Dan yang harus disikapi bagi orang-orang mukmin, mereka harus bersabar. Sabar disini dijelaskan bahwa suatu sikap ketenangan ketika mendapatkan ujian, baik ujian dalam bentuk musibah maupun kenikmatan.¹³

Maka bagi orang-orang mukmin jangan sampai mereka diberi musibah atau cobaan namun mereka malah menjauh dari segala perintah agama. Dan melakukan apa yang dilarang oleh agama. Sebagaimana penafsiran Qs.al-Isra ayat 31, yang memberikan penafsiran beberapa tatakrama dan larangan yang harus diambil dan dijauhi oleh orang-orang muslim. Sebagaimana keharaman dalam berbuat pembunuhan tanpa hak syari’at, mengambil harta anak yatim atau bukan haknya. Kemudian anjuran untuk berbuat adil, menepati janji penepati janji, tidak sombong dan lain sebagainya.¹⁴ Dan yang diperhatikan dalam penelitian ini pada penafsiran tafsir al-Bayān yakni membunuh anak lantaran karena takut kemiskinan. Hal tersebut dijelaskan pula dalam Qs al-An’am ayat 151 sebagaimana wasiat 10 wasiat yang di pringatkan kepada umat manusia untuk menjauhi perbuatan dosa-dosa besar, dan salah satunya adalah membunuh anak karena takut akan kefakiran dan kemiskinan.¹⁵

Pada penafsiran ayat-ayat diatas memiliki pesan bagi para pelaku *childfree* yang mana mereka hanya memikirkan prasangka yang belum nyata keberadaannya, yang berkaitan dengan ketakutan-ketakutan mereka atas ketidak mampuan untuk memiliki keturunan. Tentunya ketakutan atas kefakiran dan kemiskinan yang belum terjadi namun mereka justru menjadikan seorang anak alasan sebagai salah satu sumber kefakiran dan kemiskinan, dan kemudian mereka memilih untuk *childfree*. Dijelaskan dalam tafsir ini bahwa “tidak boleh (harom) membunuh seorang anak lantaran ketakutan akan kefakiran dan kemiskinan”. penafsiran ini seakan memberikan larangan kepada pelaku *childfree* , karena

¹³ Shodiq, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN Juz 2.hlm. 13.*

¹⁴ Shodiq, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN Juz 15.*

¹⁵ Shodiq, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN Juz 8.hlm.39.*

mereka menghentikan keturunan yang seharusnya ada sebagai fitrah manusia yang diciptakan untuk menikah dan memiliki keturunan.

Anak memiliki beberapa kedudukan, hal tersebut dijelaskan dalam al-Qur'an dengan beberapa hikmah yang dapat diambil untuk direnungkan. Beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan kedudukan seorang anak yakni, Qs al-anfāl ayat 28, at-Tagābun ayat 15, al-Kahfi ayat 46, al-Hadīd ayat 20.¹⁶ Penjelasan sebagai berikut:

1. Anak sebagai fitnah (cobaan)

Kedudukan ini dapat kita temui dalam Qs al-anfāl ayat 28 dan Qs. at-Tagābun ayat 15. Penjelasan tersebut akan memberikan kita hikmah bagaimana kedudukan seorang anak sebagai fitnah (cobaan)¹⁷

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

Penjelasan terkait ayat tersebut dalam kitab tafsir al-Bayān menjelaskan bahwa seorang anak merupakan cobaan yang menjadi derajat amanah yang Allah berikan kepada manusia diketahui sebagaimana korelasi antara tema dalam penafsiran ayat ini yaitu “*khianat maring gusti Allah serto utusane lan ngekhianati Amanah*”, kemudian dalam penafsiran perkata menjelaskan (إِنَّمَا) “*anging pestine utawi bondo iro kabeh*”, (وَأَوْلَادُكُمْ) “*lan anak-anak iro kabeh*”, (فِتْنَةٌ) “*iku cobaan/ujian/fitnah*” kemudian pemahaman ayat tersebut menjelaskan, bahwa sebab ayat itu turun ditujukan kepada Abi Lubabah tidak akan mundur dalam perang Quroidhah walaupun selangkah dari peperangan dalam membela Islam, karena jika mundur berarti ia mengkhianati perintah Allah dan utusan-Nya dalam memperjuangkan agama Islam.¹⁸

¹⁶ Agus Imam Kharomen, ‘Kedudukan Anak Dan Relasinya Dengan Orang Tua Perspektif Al-Qur’an’, *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 7.2 (2019), 198–214
<<https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.88>>.hlm 201-213

¹⁷ Kharomen ‘Kedudukan Anak Dan Relasinya Dengan Orang Tua Perspektif Al-Qur’an’, *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*,.hlm201

¹⁸ Shodiq Hamzah Usman, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN Juz 9*, ed. by Mohamad Asyif, I (sleman: ASNALITERA, 2020).hlm.107-108.

Korelasi antara tema penafsiran, tafsir kalimat dan pemahaman menjelaskan bahwa anak dan harta pasti menjadi ujian kepada manusia sekaligus Allah menjadikan keduanya Amanah sebagaimana sikap Abi Lubabah ketika menerima perintah untuk berperang dalam perang Quroidhah, sebagaimana perintah Allah dan rasul-Nya, ia tidak akan mundur karena apabila ia mundur maka ia berkhianat kepada Allah dan rasul-Nya. Begitupun ketika Allah memberikan anak dan harta kepada manusia sebagai ujian yang pasti akan diberikan karena Sebagai ujian bagi orang mukmin serta Amanah untuk merawat dan menggunakan dengan baik.

Dengan cobaan tersebut Allah akan mengangkat derajat seseorang sebagaimana cobaan merupakan ujian (bentuk kecintaan Allah) kepada orang-orang mukmin. Kemudian dalam kitab ini menjelaskan bahwa Infaq merupakan sumber dikali lipatkan rezeki yang Allah berikan kepada seorang hamba, ganjaran infaq mulai dari 10 sampai 700 kali lipat ataupun lebih. Kedatangan anak menjadi tempat infaq/nafaqah terdekat, setiap apa yang diberikan orang tua maka akan kembali rezeki tersebut kepada orang tua dengan ganjaran berkali-kali lipat.¹⁹ Cobaan orang tua adalah bagaimana mereka memberikan sandang, pangan, papan dengan cara yang baik, agar apa yang mereka berikan akan kembali kediri orang tua yang lebih baik, dan menjadikan hal tersebut sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

2. Anak sebagai perhiasan dunia

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَقِيَّةُ الصَّلْحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾
(الكهف: 46)

Anak dan harta merupakan perhiasan dunia, disebutkan pada ayat ini bahwa keduanya merupakan perhiasan dunia bukan perhiasan akhirat . hal ini mengingatkan bahwa sesuatu yang ada di dunia bersifat hanya sementara atau tidak kekal. Dalam kitab tafsir al-Bayān menjelaskan ayat ini sebagai berikut. Penafsiran dimulai dengan pemberian tema pada ayat ini yakni “*Perumpamaan urip ono ing ndunyo*”, lalu dalam penafsiran kalimat menjelaskan bahwa (الْمَالُ) “*utawi iku bondo*”, (وَالْبَنُونَ) “*lan piro-piro anak lanang*”, (زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا)

¹⁹ Shodiq Hamzah Usman, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN* Juz 28, ed. by Mohamad Asyif, I (sleman: ASNALITERA, 2020).hlm.97-99.

“iku pepaese urip ono ing ndunyo”, kemudian dijelaskan dalam pemahaman ayat bahwa ayat ini mengingatkan kepada kita dengan penjelasan sabda Rasulullah “*yen siro dadi kepengen wong bejo, siji ninggalno dunyo, loro keno ngalap dunyo naming Sebagian kerono setitik songko dunyo iku nyukupi malah dunyo kang akeh iku biso dadiake lacut (dzolim)*”, jika ingin menjadi orang yang selamat didunia, maka ambillah dunia secukupnya karena dunia dapat menjadikan kita lalai. Kemudian pemahaman berikutnya “*wong bejo yoiku kang mlebu islam diparingi rizqi cukup, ati kang nerimo opo kang diparingake dining Allah*.”²⁰

Ayat ini dapat kita pahami bahwa fisualisasi kehidupan di dunia yakni anak dan harta diberikan Allah kepada manusia sebagai perhiasan dunia, jangan terlena dengan hal tersebut sehingga menjadikan kita lalai akan ibadah kepada Allah. Dan orang yang selamat dunia adalah orang yang masuk Islam serta diberikan rezeki yang cukup dan hati yang senantiasa menerima apa yang di karuniakan oleh Allah. Karunia tersebut yakni anak dan harta agar selalu menjadi sumber pengingat untuk beribadah kepada Allah.

3. Anak sebagai ladang akhirat

إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ فِيهَا مَتَاعٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهَيِّجُ فَتَرَاهُ مُمْصِرًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾ (الحديد: 20)

Penulis memahami kedudukan anak pada ayat ini sebagai ladang untuk mempersiapkan kehidupan di akhirat sebagaimana dijelaskan dalam tafsir al-bayān, ayat ini masuk ke dalam tema penafsiran “*keadaan ndunyo lan perintah keras supoyo ngamal kanggo akhirat*” kemudian penafsiran kalimat yaitu (وَالْأَوْلَادِ) “*lan akeh-akehan*”, (فِي الْأَمْوَالِ) “*ing dalem piro-piro bondo*”, (وَتَكَاثُرٌ) “*lan piro-piro anak*”. Kemudian pada penafsiran pemahaman ayat ini

²⁰ Shodiq, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN Juz 15*, ed. by Mohamad Asyif, I (sleman: ASNALITERA, 2020).hlm.95-96.

menjelaskan bahwa perkara dunia itu adalah hal yang sepele berbeda dengan perkara akhirat yang penting karena manusia akan hidup kekal di akhirat.²¹

Dengan berbagai warna kehidupan di dunia yaitu sebagai tempat permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan serta berlomba-lomba untuk memperbanyak harta dan anak semua hal tersebut diciptakan Allah SWT senantiasa untuk mengingatkan manusia agar selalu beribadah dan ingat kepada Allah, dengan hal-hal tersebut yang ada di dunia agar senantiasa manusia ingat untuk menjadikan hal-hal tersebut menjadi ladang amal shalih agar menjadi bekal di akhirat nantinya.

Secara jelas penafsiran ayat-ayat diatas menjelaskan kedudukan seorang anak yang menjadi ujian dan Amanah bagi umat manusia. Jika pelaku *childfree* menolak dengan kehadiran seorang anak tentu hal ini kontra dengan penafsiran yang telah dijelaskan diatas. Seakan mereka tidak memikirkan anak merupakan Amanah yang memang harus diarahkan , sebagai bentuk umat manusia memiliki kewajiban untuk menjaga keseimbangan kehidupan di dunia. Agama, Ilmu, pendidikan, ekosistem, peradaban, keseimbangan dan lainnya, sangat membutuhkan pembaharuan generasi tiap era, untuk melanjutkan estafet nilai-nilai terdahulu hingga masa berikutnya demi menjaga kesimbangan kehidupan.

B. Analisis Kontekstualisasi Tafsir *Al-Bayān Shodiq Hamzah Terhadap Fenomena Childfree dan Relevansinya*

Dengan fenomena ini lantas membuat banyak pasangan remaja memilih trend *childfree*. Dengan berbagai alasan faktor mulai dari kekhawatiran finansial, kenangan memorial yang tidak baik ketika menjadi anak hingga alasan yang tidak disebutkan. Adapun beberapa seseorang yang memilih untuk *childfree* dengan beberapa alasannya. Mereka berasumsi bahwa memiliki anak bukanlah suatu kewajiban yang harus diambil bagi semua pasangan suami-istri. Adapun beberapa permasalahan yang menjadikan memilih *childfree*.²²

Permasalahan *pertama* terjadi pada salah seorang youtuber Gita Savitri dan suaminya Paulus Partohap.²³ mereka merupakan sepasang suami-istri yang meniti

²¹ Shodiq, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN* Juz 27.hlm. 113-116.

²² Victoria Tunggono, *CHILDFREE & HAPPY : Keputusan Sadar Untuk Hidup Bebas Anak* (Jakarta: EA Books, 2021).hlm.73

²³ Parapuan.co, 'Selain Gita Savitri, Ini 6 Public Figure Yang Memutuskan Untuk Childfree', 5 September, 2021 <<https://www.parapuan.co/read/532874233/selain-gita-savitri-ini-6-public-figure-yangmemutuskan-untuk-childfree>> [accessed 15 December 2023].

karir bersama untuk mendapatkan kebutuhan dan kebahagiaan yang maksimal selama berumah tangga. Perjalanan mencari kebutuhan dalam hidup mereka merupakan hal yang tidak mudah dilakukan. Dan kemudian mereka memilih untuk tidak memiliki anak atau *childfree*. Mereka tidak memiliki anak berasumsi bahwa, ketika mereka memiliki anak nantinya seorang wanita tidak bisa tidur sebagaimana mestinya manusia yang memiliki waktu tidur 8 jam perhari untuk kesehatan tubuh, karena mendengar suara tangisan seorang anak. Dan kemudian ia beranggapan bahwa penghasilan yang didapat lebih mudah digunakan untuk merawat diri agar awet muda, dan menjadikan *childfree* merupakan anti aging alami. Sedangkan ketika memiliki anak mereka beranggapan bahwa kebahagiaan akan kurang maksimal dan banyaknya biaya untuk mengasuh seorang anak menjadikan ia stress dan tidak mendapatkan kebahagiaan diri secara maksimal.²⁴

Permasalahan *kedua* terjadi kepada salah seorang perempuan, dan ia juga menjadi salah satu tokoh dalam pelopor pilihan *childfree* yakni Victoria Tunggono. Ia lahir di keluarga yang harmonis dan memiliki sesosok ibu yang luar biasa, selalu memberikan segala kebutuhan hidup kepadanya. Namun pada suatu ketika terdapat permasalahan yang menjadikan ia bersikap kepada ibunya yang tidak sepadan dengan apa yang sudah diberikan, sehingga pada suatu peristiwa ia memberikan respon kepada ibunya yang tidak baik yang menjadikan ibunya merasa terpukul dan sedih. Lantas dengan peristiwa tersebut ia memilih untuk *childfree*. Ia beranggapan bahwa dirinya tidak mampu untuk menjadi sesosok ibu yang baik seperti yang dilakukan orang tuanya, kemudian berasumsi bahwa ia tidak mampu menerima sifat anak seperti ia dulu kepada ibunya . Dan dia memiliki pandangan bahwa ia tidak mampu apabila nanti memiliki anak , yang memiliki kejadian sama seperti dia dengan ibunya. Dan menjadikan ia ibu yang toxic kepada anak nantinya.²⁵

Dari permasalahan pertama jika merujuk pada Qs al-Isra ayat 31 dan Qs al-An'am ayat 151 pada penafsiran Tafsir Al-Bayan menjelaskan bahwa "*pokok-pokok liyo menurut peraturane kemasyarakatan Islam*" yang mana kemudian menjelaskan yaitu salah satu peraturan masyarakat islam yaitu melarang (harom) membunuh anak sebab takut akan fakir dan kemiskinan, begitupun peraturan tersebut menjadi salah satu wasiat Allah Swt kepada manusia. Jika mengambil

²⁴ Popmama.com, 'Memutuskan Childfree, Ini Alasan Gita Savitri Tidak Ingin Punya Anak', 8 Februari, 2023 <<https://www.popmama.com/life/relationship/dwi-oktaviani/alasan-gita-savitri-tidak-ingin-punya-anak>> [accessed 17 Desember 2023].

²⁵ Kick Andy "*Childfree*".www.youtube.com.Metro TV. [accessed 18 Desember 2023]

makna relasi antara ayat tersebut dengan permasalahan pertama yaitu, Gita Savitri merupakan seorang Muslimah maka ia seharusnya mengikuti pokok peraturan menjadi masyarakat muslim. Yang melarang untuk membunuh seorang anak lantaran ketakutan akan fakir dan kemiskinan, memang ia tidak melakukan pembunuhan namun ia justru meniadakan keturunan sebagaimana fitrah manusia berpasangan dan memiliki anak, yang dijelaskan pada Qs an-Nahl ayat 72 bahwa umat muslim harus mengimani atas salah satu keajaiban kehidupan manusia yang berpasangan dan memiliki keturunan.

Kemudian pada permasalahan kedua yang menjelaskan bahwa pilihan *childfree* diambil karena memorial yang buruk pada masa lalu, dan victoria tidak ingin mengalami kejadian yang serupa yang dialaminya dulu, ketika nanti memiliki anak. Dan kemudian ia memilih untuk tidak menikah dan tidak memiliki anak, baik kandung maupun angkat. Permasalahan ini jika berlandaskan pada tafsir Al-Bayan yang menafsirkan Qs an-Nisa ayat 1 dan az-Zariyat ayat 49 yaitu “*menyatukan dua jenis hubungane wong*” dan keturunan merupakan fitrah manusia sebagaimana Allah Swt ciptakan mereka di kehidupan. Penafsiran tersebut seakan memberikan tanggapan dengan permasalahan Victoria. Bahwa hal tersebut tidak sejalan sebagaimana Victoria memilih untuk tidak menikah dan kemudian ia tidak ingin memiliki seorang anak baik kandung maupun angkat sedangkan Tuhan seakan memerintahkan kepada umat manusia untuk memiliki anak dan keturunan.

Permasalahan berikutnya yakni penulis didapatkan dari sebuah penelitian yang diteliti oleh Novalinda Rahmawati melalui pendekatan sosiologi di daerah Sidoarjo. Ia menjelaskan dalam penelitiannya, menegaskan bahwa terdapat beberapa alasan pasangan suami-istri memilih untuk *childfree* salah satunya adalah faktor karir dan lingkungan. Dijelaskan bahwa mereka memilih untuk tidak memiliki anak karena keduanya sama-sama sedang menempuh pendidikan untuk karirnya, kemudian keduanya sepakat untuk tidak memiliki keturunan atau seorang anak.²⁶

Kemudian dipaparkan beberapa fakta pasangan pengusaha yang memilih untuk tidak memiliki keturunan, disebabkan mereka berdua memiliki banyak keponakan yang harus dirawat dan kondisi orang tua mereka yang tidak mampu. Sehingga mereka memilih untuk tidak memiliki anak lantaran, demi membiayai keponakan dan orangtuanya.

²⁶ NOVALINDA RAHMAYANT, ‘CHILDFREE SEBAGAI PILIHAN HIDUP PEREMPUAN BERKELUARGA DI KABUPATEN SIDOARJO’ (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA, 2022).hlm.40

Permasalahan berikutnya merupakan penempatan posisi seorang anak yang dianggap memberatkan, ketika mereka memiliki tanggungan dari keluarga dan pribadi. Padahal dalam permasalahan ini justru posisi anak jika merujuk pada Tafsir Al-Bayan disebutkan sebagai cobaan dan Amanah pada Qs al-Anfal ayat 28, yang tidak boleh diingkari. Allah menjadikan seorang anak Amanah yakni untuk mengambil pertanggung jawaban suami-istri. Anak merupakan hal yang disyariatkan keberadaannya. Yang dijelaskan pada Qs. ali-Imron ayat 38-39 pada penafsiran Al-Bayan, sehingga mereka yang menjadikan anak sebagai beban hidup, merupakan pandangan yang salah. Jika melihat realita pada kehidupan, Amanah merupakan hal yang diberikan dan dimintai pertanggung jawaban yang perlu adanya penjagaan dan perawatan dengan baik. Ilmu, pendidikan dan agama sangat membutuhkan regenerasi agar tiga hal tersebut tersampaikan kembali pada masa yang akan datang. Tentu hal-hal tersebut membutuhkan wadah untuk ditanamkan, kemudian ketika berbuah dapat dirasakan oleh mereka yang mengambil buah tersebut. Sebagaimana anak merupakan wadah bagi benih-benih ilmu, pendidikan dan agama yang dipersiapkan untuk menghadapi masa yang akan datang dan generasi berikutnya.²⁷

Salah satu penjelasan dari tiga hal tersebut yakni penjelasan untuk melanjutkan keberlangsungan kehidupan beragama pada setiap kehidupan manusia disetiap era dan waktu, perlu adanya generasi yang melanjutkan nilai-nilai tersebut. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan perlu adanya keberlanjutan, secara tidak langsung populasi manusia membantu dalam melanjutkan tradisi dan adat keagamaan. Misal melaksanakan puasa wajib pada bulan ramadan dengan diiringi amalan-amalan baik dan saling berbagi dan kegiatan-kegiatan yang lainnya. Hal ini merujuk nilai *Hifzh al-din* pada penafsiran tafsir *maqashidi* yang menjadikan seorang anak berperan menjaga keberlangsungan kehidupan beragama.²⁸ Begitu pula anak menjadi pionir untuk menjaga keseimbangan dunia, siapa yang akan merawat bumi serta ekosistem di dalamnya kecuali Ilmu yang ditamankan kepada seorang anak dan kemudian anak menjadi agen utama dalam menjaga bumi.

²⁷ NU Online"4 Posisi Anak dalam Al-Qur'an: Penyejuk, Perhiasan, Ujian, hingga Musuh" . [accessed 25 Desember 2023]

²⁸ A'la, "Fenomena Childfree Dalam Perspektif Tafsir Maqasidi Abdul Mustaqim".hlm.78.

﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشْدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ﴾

67. Dialah yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari darah yang menggumpal, kemudian Dia lahirkan kamu sebagai seorang anak kecil, kemudian (Dia membiarkan) kamu sampai dewasa, lalu menjadi tua. (Akan tetapi,) di antara kamu ada yang dimatikan sebelum itu. (Dia pun membiarkan) agar kamu sampai kepada kurun waktu yang ditentukan dan agar kamu mengerti.

Ayat diatas merupakan Qs.al-Ghafir ayat 67, ayat ini dijelaskan dalam penafsiran Tafsir *Al-Bayān* merupakan “*salah satu sebab mengapa dilarang umat muslim menyekutukan Allah Swt*”.²⁹ Karena penciptaan fase-fase manusia ditujukan sebagai tanda Keesaan Allah Swt yang harus diimani dan pasti terjadi adanya. Yang mana organ tubuh manusia diciptakan memiliki fitrahnya masing-masing untuk digunakan, maka penafsiran ini seakan menggambarkan peran perempuan pada proses melahirkan seorang anak, sebagaimana organ manusia khususnya pada perempuan yang harus digunakan sebagaimana fitrah diciptakan. Begitu juga dalam Qs.al-Baqarah ayat 233 dalam penafsiran ini disebutkan “*kewajiban seorang istri baik sudah atau belumnya talak harus menyusui seorang anak selama 2 tahun*”.³⁰ Hal tersebut sama seperti apa yang telah dijelaskan, bahwa organ tubuh manusia yang harus dijalankan atau digunakan sebagaimana fitrah diciptakannya.

Kemudian dijelaskan kembali dengan fungsi organ manusia yang mana tidak digunakan secara fungsionalnya. Menurut para ahli dalam bidang kedokteran, yang terangkum dalam beberapa penelitian epidemiologi yang menjelaskan bahwa beberapa penyakit yang dapat menyerang kesehatan perempuan karena faktor fungsi reproduksi perempuan yang tidak maksimal. Yakni mereka perempuan pelaku *childfree* dikarenakan tidak merasakan proses

²⁹ Shodiq, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN Juz 24*.

³⁰ Shodiq, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN Juz 2*.hlm.81-83.

mengandung hingga melahirkan dan menyusui, mereka rentan terserang penyakit kanker payudara, endometrium, dan kanker ovarium.³¹

﴿وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾﴾

155. Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar.

Selanjutnya adalah Qs.al-Baqarah ayat 155 yang dipaparkan diatas. Ayat ini ditafsirkan dalam Tafsir *Al-Bayān* bahwa “manusia harus sabar menahan segala ujian dan cobaan yang diberikan Allah Swt” karena “dunia merupakan tempat ujian” .³² Namun penulis menemukan penafsiran pada Qs.al-Hud ayat 6 bahwa “Kehendak Allah dalam memberikan rizqi kepada seluruh dabah(makhluk hidup) yang ada di bumi”³³ seakan ayat ini memberikan ketenangan hati bagi makhluk hidup terutama pada manusia, sebagaimana rizki Allah Swt yang pasti diberikan kepada manusia tanpa adanya perantara disebut rizki *takaful*. Jika Allah sudah mengatakan *kunfayakun* maka akan terjadi adanya.

Ayat-ayat ini seakan menjelaskan dan menanggapi alasan para pelaku *childfree* yang seolah-olah banyak memiliki faktor dan alasan mereka untuk tidak memiliki keturunan, sebagaimana keturunan merupakan sebuah Amanah serta sekaligus ujian Allah Swt kepada manusia. hal tersebut ditemukan oleh penulis secara langsung melalui skrining para pelaku *childfree* pada penelitian ini, seperti halnya Victoria Tunggono, Gita Savitri dan suaminya hingga yang ditemukan penulis dari penelitian terdahulu. Mereka merupakan orang yang bisa disebut berlebih dalam finansial, pendidikan, karir, dan lain sebagainya. Namun atas dasar apa mereka justru menempatkan seorang anak sebagai beban dalam kehidupan.

Memang secara eksplisit Islam tidak melarang adanya *childfree* namun secara sharih dijelaskan pada penafsiran Tafsir *Al-Bayān* dalam menanggapi hal

³¹ Kemkes. *Apa Benar Childfree Berpengaruh pada Kesehatan?*. [accessed 30 Desember 2023]

³² Shodiq, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN Juz 2*.hlm.10.

³³ Shodiq, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN Juz 12*.hlm.1-3.

ini, tentu bersebrangan dengan nilai-nilai agama, yang menjelaskan fitrah manusia untuk menikah dan memiliki keturunan serta fitrah fungsi setiap organ yang diciptakan dalam diri manusia. Yakni alasannya yakni menjaga keberlangsungan hidup dan keseimbangan dunia. Dan yang paling penting bagi umat muslim adalah amak sebagai pemegang estafet nilai-nilai dan ajaran agama Islam pada generasi, era dan zaman selanjutnya. Jika mereka pelaku *childfree* berasumsi ketidak sanggupan untuk memiliki anak karena alasan-alasan ketakutan, kemiskinan dan lain sebagainya. Maka mereka justru lupa dengan apa fitrah kehidupan dunia diciptakan, yakni sebagai rumah ujian dan cobaan. Lantas kita sebagai orang muslim, harus menyadari hal tersebut dan selalu meminta yang terbaik kepada Allah Swt atas ujian yang Ia berikan kepada makhluk-Nya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Begitu banyak hikmah yang dapat di ambil dari pemahaman ayat-ayat *childfree* yang tertuang dalam penelitian ini. Penulis dapat menjelaskan dan menyimpulkan, sesuai dengan pembahasan pada skripsi ini. Adapun kesimpulan bahwa :

Kesimpulan **Pertama** : Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an terhadap fenomena *childfree* dalam perspektif tafsir al-Bayān karya Shodiq Hamzah menjelaskan bahwa, manusia diciptakan dengan fitrah berpasang-pasangan (menikah), kemudian dari pernikahan tersebutlah manusia diberikan fitrah memiliki keturunan. Tidak hanya manusia saja yang memiliki fitrah pada kehidupan, namun anggota tubuh pun memiliki fitrah masing-masing yang harus dijalankan sesuai ketentuan diciptakannya. Anak merupakan Amanah dan ujian bagi umat manusia, maka dari itu manusia harus menjaga Amanah tersebut dengan baik agar mereka tidak menjadi harta dan perhiasan yang sia-sia dikehidupan dunia maupun akhirat. **Kedua** : Jika mengacu pada tafsir al-bayān Shodiq Hamzah fenomena *childfree* tidak sesuai dengan fitrah manusia yakni berpasangan (menikah) dan memiliki keturunan. Anak merupakan asset bagi kehidupan umat manusia untuk keberlanjutan menjaga rantai kehidupan di bumi. Begitupun dalam hidup keberagaman yang mana agama merupakan landasan pondasi setiap manusia, untuk menjaga keseimbangan di kehidupan. Jika semua orang memilih untuk *childfree*. Maka dampak yang akan terjadi bagi kehidupan yakni kurangnya jumlah penduduk usia produktif yang sedikit di masa depan. Hal tersebut dapan mengakibatkan dampak negatife terhadap ekonomi negara dan lainnya. Dan dari sisi medis atau kesehatan, mereka yang memilih untuk *childfree* lebih rentan terjangkau penyakit. Terutama bagi perempuan yang tidak merasakan proses kehamilan hingga menyusui karena tidak memiliki anak. Mudah terjangkau penyakit kanker payudara dan kanker organ reproduksi lainnya. Yang berbahaya bagi kesehatan perempuan.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan rekomendasi yang diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi pihak terkait. Meskipun penelitian ini telah menguraikan konsep *childfree* dan hubungannya dengan penafsiran al-Bayan karya Shodiq Hamzah, masih ada berbagai sudut

pandang yang dapat dieksplorasi oleh peneliti berikutnya. Contohnya, menginvestigasi fenomena childfree melalui pendekatan studi komparatif dan aspek lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- 'abdul-baqi, Muhammad Fuad, *Al-mu'jam al-mufahras li alfazh al-Qur'an al-Karim*, I (Mesir: Dar Al-Hadis, 2007)
- A'la, Afrida Naili, 'Fenomena Childfree Dalam Perspektif Tafsir Maqasidi Abdul Mustaqim' (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022)
- Abubakar, Rifa'i, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press (SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2011) <[https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf)>
- Adam, Tristania Faisa, 'Childfree Trending, Pakar Psikologi UNAIR: Masyarakat Harus Kritis', *20 Februari*, 2023 <<https://unair.ac.id/childfree-trending-pakar-psikologi-unair-masyarakat-harus-kritis/>> [accessed 26 October 2023]
- Agama, Kementrian, 'Qur'an Kemenag', *LPMQ*, 2022 <<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/6?from=151&to=165>>
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, pertama (Mesir: Mushthafa Al-Babi Al-Halabi 1946 ,)
- Al-Qaththan, Manna, *PENGANTAR STUDI ILMU AL-QUR'AN*, ed. by Abduh Zulfidar Akaha and Ihsan Muhammad, Pertama (Jakarta Timur: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2005)
- Aprial, David, 'Tradisi Merantau Pada Masyarakat Minang Kabau Dalam Perspektif Teori Motivasi Abraham Masslow', 2020
- As-shan'ani, Muhammad bin Ismail Al-amir, *Subulussalam : Syarh Bulughul Maram*, ed. by Muhammad 'Abdul Qadir 'Ata, 2nd edn (beirut-lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2009)
- Azizah, Alda Ismi, 'Konsep Childfree Perspektif Pendidikan Keluarga' (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022)
- CNN Indonesia, *Secret At Newsroom: Ingar Bingar Childfree* (Indonesia, 2023) <https://www.youtube.com/live/GU_GJ0suPeM?si=L7nNYoB37IBVgHo_>
- Dahnia, Ana Rita, 'Fenomena Childfree Sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia Dari Perspektif Teori Feminis (Analisis Pengikut Media Sosial Childfree)', 5.1 (2023), 66–85
- Dkk, Zainuddin, 'Tafsir,Ta'wil Dan Terjemah', 1–17

<<https://core.ac.uk/download/pdf/337602407.pdf>>

Farin, S E, 'Peran Perempuan Dalam Pendidikan Di Indonesia Pada Zaman Modern', *OSF Preprints*. May, 1.2 (2021), 1–6 <<https://osf.io/preprints/jvesy/>>

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5* (singapura: Pustaka Nasional PTE LTD)

———, *Tafsir Al-Azhar Juzu 21*, I:1988 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988)

HIDAYATI, LAILATUN NUZULA, 'ANALISIS QUR'AN SURAH AN-NAHL AYAT 72 DALAM KEPUTUSAN CHILDFREE' (UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG, 2023) <<http://etheses.uin-malang.ac.id/51229/9/19240023.pdf>>

Imron, Muhammad Hadi, 'CHILDFREE STUDI PANDANGAN TOKOH NAHDLATUL ULAMA KABUPATEN NGANJUK' (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022) <<http://etheses.uin-malang.ac.id/36830/1/18210013.pdf>>

Iqlima, Amani Rahmatulloh, 'Fenomena Childfree Dalam Perilaku Berkeluarga Era Milenial Di Indonesia (Studi Terhadap Komunitas Childfree Indonesia)' (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2022) <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/53816/1/18103050081_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf>

Iryani, Eva, 'AL- QUR'AN DAN ILMU PENGETAHUAN', 17.3 (2017), 66–83 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v17i3.403>>

Jannati, Fine Kusuma, 'Fenomena Childfree Dalam Perspektif Al-Qur'an' (UIN Walisongo Semarang, 2022)

Jurnal 9.TV Woman & Family, 'Ramai Soal Childfree', 13 Januari, 2023 <<https://jurnal9.tv/woman-family/ramai-soal-childfree-begini-kata-ning-imaz/>> [accessed 1 November 2023]

Kemkes, 'Apa Benar Childfree Berpengaruh Pada Kesehatan?', 14 Februari, 2023 <https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2144/apa-benar-childfree-berpengaruh-pada-kesehatan> [accessed 1 December 2023]

Kharomen, Agus Imam, 'Kedudukan Anak Dan Relasinya Dengan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an', *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 7.2 (2019), 198–214 <<https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.88>>

M Echols, Jhon, *An English Indonesia Dictionary*, ed. by Ipong Purnama, Pertama (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014)

- Masrur, Moh, *Tafsir Al-Bayan : Melestarikan Tradisi, Membumikan Kalam Ilahi*, ed. by Mokh.Sya'roni, I:Nopember (Semarang: Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan, 2022)
- Menjadi Manusia, *Childfree by Choice : Semua Hal Itu Egois* (Indonesia: www.youtube.com, 2021) <https://youtu.be/VqAoFRj_u5E?si=nbwbIHTgTjNsueJA>
- Metro TV, *Kick Andy-Childfree* (Indonesia: www.youtube.com, 2022) <<https://youtu.be/mRcC6CYzfDk?si=WZuP46n xm7w5E3yn>> [accessed 7 July 2023]
- MQFM Jogja, *Menelisik Fase Sejarah ChildFree | MEMUTUSKAN CHILDFREE, BOLEHKAH DALAM ISLAM? | FIQIH BARU* (Jogja Indonesia: www.youtube.com, 2021) <<https://youtu.be/dcm0H1Yv-FM?si=O9nVydJE9Jgp9-Lm>> [accessed 7 July 2023]
- Munawarudin, Asep, '4 Kebolehan Childfree Dalam Pandangan Maqashid Syariah', *Mubadalah.Id*, 2023 <<https://mubadalah.id/4-kebolehan-childfree-dalam-pandangan-maqashid-syariah/>>
- Murtiningdyah, ETTY, 'PERANAN WALI NIKAH DALAM PERKAWINAN DAN PENGARUH PSIKOLOGIS ADANYA WALI NIKAH DALAM PERKAWINAN MENURUT KOMPILASI HUKUM ISLAM' (Universitas Diponegoro Semarang, 205AD) <http://eprints.undip.ac.id/15536/1/Etty_Murtiningdyah.pdf>
- Online, NU, 'Hukum Menikah, Dari Sunah Hingga Tidak Dianjurkan', 2022 <<https://jatim.nu.or.id/keislaman/hukum-menikah-dari-sunah-hingga-tidak-dianjurkan-QdR7P>> [accessed 15 October 2023]
- Parapuan.co, 'Selain Gita Savitri, Ini 6 Public Figure Yang Memutuskan Untuk Childfree', 5 September, 2021 <<https://www.parapuan.co/read/532874233/selain-gita-savitri-ini-6-public-figure-yangmemutuskan-untuk-childfree>> [accessed 15 December 2023]
- Popmama.com, 'Memutuskan Childfree, Ini Alasan Gita Savitri Tidak Ingin Punya Anak', 8 Februari, 2023 <<https://www.popmama.com/life/relationship/dwi-oktaviani/alasan-gita-savitri-tidak-ingin-punya-anak>> [accessed 22 November 2023]
- RAHMAYANT, NOVALINDA, 'CHILDFREE SEBAGAI PILIHAN HIDUP PEREMPUAN BERKELUARGA DI KABUPATEN SIDOARJO' (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA, 2022)

- Rakhmatulloh, Muhammad Rofif, 'FENOMENA CHILDFREE DI MASYARAKAT DALAM STUDI KOMPARATIF HUKUM ISLAM (FIQIH) DAN HAK ASASI MANUSIA' (UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA, 2022) <<https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/41788/18421078.pdf?sequence=1&isAllowed=y>>
- Rindu Fajar Islamy, Mohammad, Kokom Siti Komariah, Dina Mayadiana Suwarma, and Adila Hafidzani Nur Fitria, 'Fenomena Childfree Di Era Modern: Studi Fenomenologis Generasi Z Serta Pandangan Islam Terhadap Childfree Di Indonesia', *Sosial Budaya*, 19.2 (2022), 81–89 <<http://dx.doi.org/10.24014/sb.v19i2.16602>>
- Saragih, Arni Amanda, and Syofiati Lubis, 'Generasi Gen z Dan Childfree Di Indonesia Berdasarkan Undang- Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang HAM : Studi Perspektif Fiqih Siyasah', 9.2 (2023), 870–76
- Shihab, M. Quraish, *TAFSIR AL-MISBAH : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, ed. by Wahid Hisbullah and Lisa S. Bahar, *Tafsir Al-Mishbah*, III (Jakarta: Lentera Hati, 2006), XIV
- , *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol 12*, ed. by Wahid Hisbullah and Lisa S. Bahar, III (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- , *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol.10*, ed. by Wahid Hisbullah and Lisa S. Bahar, I (Jakarta: Lentera Hati, 2022)
- Syakir, Ahmad, : '*Umdatut Tafsir 'annil Hafiz ibni Katsir : Muktashar Tafsir Ibnu Katsir*, ed. by Team Darus Sunnah, II (Jakarta: Darus Sunnah, 2014)
- Taufan, Irfan, 'ANALISIS NARATIF, ANALISIS KONTEN, DAN ANALISIS SEMIOTIK (Penelitian Kualitatif)', *Penelitian Kualitatif*, January, 2019, 54 <<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21963.41767>>
- Taufik, Muhammad, 'Sejarah Perkembangan Gerakan Feminisme', *ResearchGate*, December, 2022 <https://www.researchgate.net/publication/366658656_SEJARAH_PERKEMBANGAN_GERAKAN_FEMINISME>
- Thalib, M, *Analisa Wanita Dalam Bimbingan Islam* (surabaya: Al-Ikhlas, 1987)
- Tim Pembukuan Anfa', *Menyingkap Sejuta Permasalahan Dalam Fath Al-Qarib*, ed. by Muhammad, 1st edn (Kediri: Anfa' Press, 2015)
- Tunggono, Victoria, *CHILDFREE & HAPPY : Keputusan Sadar Untuk Hidup Bebas*

Anak (Jakarta: EA Books, 2021)

———, *Childfree and Happy* (EA Books, 2021)

Usman, Shodiq Hamzah, *TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN*, ed. by Mohamad Asyif, I (Sleman: ASNALITERA, 2020)

Utama, Eksan Budi, 'METODE DAN CORAK TAFSĪR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'AN KARYA K.H. SHODIQ HAMZAH USMAN' (UIN Walisongo Semarang, 2023)